Beast's Revenge :

TO BED THE BEAUTY

(Book 2)

Aku mencintaimu, Gideon. Walau setiap tetes darah di dalam tubuhmu membenci kehadiranku, aku jatuh cinta padamu.

CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

BEAST'S REVENGE: TO BED THE BEAUTY (BOOK 2)

Dark Rose Publisher

Beast's Revenge : To Bed The Beauty (Book 2)
Penulis: Carmen LaBohemian
Editor: CLB
Tata Letak: CLB
Sampul: Erlina Essen

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Cetakan 1, Maret 2016

“Selamat membaca”

Semoga kamu menyukai akhir kisah

Gideon dan Bella

With love,

Carmen LaBohemian

NIGHT SKY

Malam itu gelap, sama sekali tak berbintang. Tirai jendela kamar itu bergerak pelan tertiup angin yang berhembus masuk dari celah yang sengaja dibiarkan terbuka. Sesosok feminim duduk di atas kursi yang sengaja ditarik ke depan jendela, tempat di mana ia bisa bebas memandang keluar, menatap langit malam yang rutin menjadi temannya belakangan ini.

Bella mengelus perutnya yang masih rata sambil tersenyum senang. Malam ini, seperti malam-malam sebelumnya, wanita itu sulit tidur. Mungkin pengaruh bayi di

dalam kandungannya. Sepertinya, calon bayinya itu sangat suka menatap langit malam.

"Apa kau menyukainya, sayang?"

Bella terus mengelus perutnya sambil berbicara. Perasaan hangat itu selalu menyelimutinya setiap kali ia duduk menatap langit malam dan berbicara pelan pada bayi yang baru beberapa minggu tumbuh di dalam rahimnya. "Kira-kira, kau nanti mirip papa apa mirip mama?"

Lekuk senyum terbentuk di sudut bibirnya yang lembut. Bella tidak bisa menahan imajinasinya sendiri ketika bayangan itu terbentuk dengan cepat. Seorang anak lelaki dengan rambut gelap dan mata sebiru langit yang sedang tersenyum hangat padanya. Senyum di bibirnya melekuk semakin dalam ketika Bella bermain dalam angannya sendiri. Tangannya masih membelai dalam gerakan khusyuk saat ia berbisik pelan ke arah perutnya, "Pasti mirip papa, mama tahu itu. Mama bisa merasakannya."

Miniatur Gideon. Pria yang dulu merebut hatinya dengan secercah senyum hangatnya. Bella yakin anaknya juga akan memiliki hal yang sama. Anak yang kelak akan membuat Gideon melihat cerminan dirinya di masa lalu. Hangat dan lembut. Penuh tawa dan bahagia.

Seorang anak… Bella tidak percaya bahwa ini benar-benar terjadi. Seorang bayi yang hadir di antara kisah mereka yang kelam dan penuh kepahitan. Seperti layaknya jembatan penyambung di antara jalinan rapuh yang terbentuk di antara dirinya dan Gideon. Sebuah janji untuk masa depan yang lebih baik. Bella yakin, ini adalah hal baik. Terlebih lagi, Gideon juga menginginkan anak mereka. Sebuah kesempatan kedua. Bella harus memastikan ia tidak melepaskan hal tersebut.

Tapi kebahagiaannya akan lebih besar seandainya Bella bisa berbagi bersama keluarganya. Namun untuk saat ini, hal itu tidak mungkin dilakukannya. Gideon akan tahu begitu Bella mencobanya. Pria itu masih menyimpan kemarahan kental karena Bella menggagalkan rencananya. Kalau bukan karena kehamilannya, Bella yakin Gideon tidak akan segan-segan menyakitinya. Jadi, ia tidak bisa mengambil resiko itu. Sebesar apapun kerinduan Bella, sebesar apapun keinginan wanita itu untuk berbagi berita ini bersama ayahnya, Bella masih harus menyimpannya rapat-rapat. Akan ada waktu untuk itu.

Setelah ia berhasil memenangkan hati Gideon.

Seperti kata pria itu, ia memiliki waktu sembilan bulan untuk menjauhkan amarah pria itu darinya. Maka, itu berarti ia juga memiliki waktu sembilan bulan untuk mendapatkan kembali kepercayaan pria itu beserta hatinya.

Ini adalah pertarungan yang sebenarnya. Dan juga pertarungan terakhinya. Keteguhan wanitai itu atau kepahitan Gideon-lah yang akhirnya akan keluar sebagai pemenang. Bella berencana untuk tidak kalah – apapun yang terjadi.

Semoga Tuhan bersamanya.

Dan, itu mau tidak mau kembali mengingatkan Bella pada pernyataan cintanya yang terkesan cukup menyedihkan.

Aku mencintaimu, Gideon Frost. Walau setiap tetes darah di dalam dirimu membenci kehadiranku, aku jatuh cinta padamu.

Pada akhirnya aku tetap akan menghancurkanmu. Aku tidak peduli pada perasaanmu karena aku tidak merasakan hal yang sama.

Menurut Bella, itu sangat menyedihkan. Bukan saja pernyataan cintanya ditolak mentah-mentah, namun pria itu

juga berbalik mengancam untuk menghancurkannya. Khas Gideon. Ia menghembuskan napas beratnya ketika memikirkan kembali kata-kata pria itu. Bicara memang mudah. Bella bisa dengan gampangnya berkata bahwa ia tidak akan pernah menyerah menghadapi pria itu. Tapi, kalau Gideon terus menambah benteng hatinya, Bella mungkin akan terlebih dulu mati sebelum berhasil menyentuh perasaan pria itu.

Dasar pria congkak yang keji! Bella seharusnya membenci pria itu alih-alih mencintainya.

Dan sumber segala penderitaannya itu berjalan masuk ke dalam kamarnya, tepat ketika Bella masih sibuk memikirkan langkah apa yang harus diambilnya untuk menghadapi Gideon dan pria itu harus menangkapnya di saat yang paling rapuh. Ia tidak sempat menyiapkan diri ketika pintu kamarnya terbuka dan pria itu menyusup cepat ke dalam. Bella tidak sempat bergerak berdiri dan hanya bisa duduk terpaku menatap sosok tersebut, sementara jantungnya berdebar kencang.

“Kenapa belum tidur?”

Suara berat itu bergetar, mengalir hingga ke telinga Bella dan ia merasakan tubuhnya menegang. “Aku belum mengantuk,” jawabnya tenang.

Suara langkah kaki pria itu kian mendekat dan akhirnya berhenti di hadapannya. Wanita itu mengangkat wajah dan melabuhkan tatapannya di seraut wajah yang berkerut rusak akibat luka bekas bakar. Bella menelan ludah dan mengeluh di dalam hati ketika ekspresi keras itu tak kunjung mencair bahkan setelah berhari-hari.

Yang keluar dari mulut itu kemudian adalah nada kasar penuh sarkasme. “Ini sudah lewat tengah malam.”

Padahal, tidak ada salahnya jika pria itu sedikit melembut. Namun rupanya Gideon tidak bisa menghapus nama belakang Bella dari ingatannya ataupun mencoba untuk memberi maaf atas pengkhianatan kecil wanita itu. Gideon masih Gideon yang sama – malah kian dingin dan tak tersentuh – bahkan setelah pengakuan cinta Bella Velaquez yang dramatis dan menggebu-gebu.

Sial, Bella memaki di dalam hati. Ia tidak bisa melupakan setiap kata-katanya yang sekarang malah terdengar memalukan dan juga penuh keputusasaan. Wajahnya terasa merona, panas akibat rasa malu yang perlahan menyerangnya. Ia mengungkapkan semuanya pada Gideon. Membuka isi hati terdalamnya pada pria itu. Menyerahkan kelemahannya untuk digenggam Gideon. Ia merasa telanjang dan rapuh karenanya. Sebagai balasan, Gideon bahkan tak terkesan oleh sederetan panjang kata-katanya.

Pria itu masih membenci Bella. Akan dan tetap mengangapnya musuh.

"Tidur malam tidak akan baik untuk kandunganmu." Bella melanjutkan keluhannya di dalam hati. Kata-kata pria itu dingin dan jauh dari rasa perhatian. Kandungan kalimat itu semata-mata hanya ditujukan untuk kebaikan jabang bayi mereka – anak yang diinginkan oleh Gideon.

"Aku tidak bisa tidur. Belum mengantuk," Bella kembali menjawab.

Sejak hamil, ia memang jarang bisa tidur cepat. Bella tidak tahu penyebabnya. Ia hanya tidak bisa menahan desakan keinginan untuk terus memandang langit malam. Bahkan terkadang hingga berjam-jam. Tapi tentu saja, Gideon tidak tahu akan hal itu. Pria itu tidak pernah tahu apa-apa selain

kepahitannya sendiri dan kebencian mendarah daging yang kini sudah bersatu dengan dirinya.

Terkadang Bella begitu muak bila mengingat sikap pria itu. Saat-saat ketika ia duduk berlama-lama di dalam kegelapan kamarnya, sendirian dan disesaki oleh selusin pikiran menyiksa, ia merasakan kemarahan samar. Mengapa Gideon tidak bisa melihat apa yang dilihat oleh Bella? Mengapa pria itu bertekad memperumit situasi? Mengapa Gideon harus terus menyimpan dendam yang tak berkesudahan?

Ia terkesiap ketika sentuhan jari-jemari pria itu hinggap di kedua bahunya. Gideon tidak mencengkeram erat namun pegangannya yang tegas menekankan maksudnya. Bella bangkit secara pelan dibawah bimbingan tangan Gideon yang besar dan hangat.

Betapa ia merindukan pria itu!

Napas panas pria itu terasa menghembus puncak kepalanya, seakan sedang mengusir udara malam yang dingin. Bella menahan napasnya gemetar, tak berani mengangkat wajahnya karena ia takut pada pengaruh yang disebarkan pria itu. Bella takut kalau sewaktu-waktu ia akan jatuh memohon pada pria itu. Sebelah tangan pria itu bergerak meninggalkan bahunya, membuat Bella merindu pada sentuhannya di sana. Jari-jemari itu bergerak ke dagunya dan Bella tersentak saat Gideon mendongakkannya. Walau kamarnya cenderung gelap, Bella bisa melihat jelas kilat di sepasang mata gelap itu. Dan jantungnya berdebar kian kencang. Sudah lama sekali sejak terakhir kali Gideon berada sedekat ini dengannya, membiarkan Bella menghirup aromanya yang kuat dan jantan. Sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka saling berdiri merapat dan bertatapan.

Jantung Bella terasa nyaris meledak ketika jari-jemari pria itu mengelus dagunya perlahan dan kepala Gideon merunduk rendah, kini nyaris menyapu bibirnya. “Bayi itu adalah prioritasku, Bella. Jadi aku tidak peduli kau mengantuk atau tidak. Kau harus beristirahat demi dia.”

Bisikan lembut itu menembus indera pendengarannya dan membuat wanita itu serta-merta tersentak mundur. Ia mendorong Gideon dalam refleks. Beraninya pria itu! Bella merasa malu dan marah di saat yang sama. Malu karena ia berharap pada pria itu. Marah karena Gideon sudah mempermainkan perasaannya.

Bella mengangkat kepalanya dan menatap Gideon dengan kemarahan yang berusaha ditekannya. Kekesalannya pada pria itu karena diabaikan selama berhari-hari telah mencapai batasnya. Ia tidak peduli bila setelah ini, pria itu akan melemparnya keluar balkon.

“Well, kalau kau tidak terlalu sibuk merencanakan ide busuk lainnya untuk membuat kami menderita, maka kau pasti sadar kalau aku kesulitan tidur sejak hamil. Ini pengaruh bayimu, *Mr.* Frost, kalau-kalau kau masih tidak sadar. Apa kau pernah bertanya tentang keadaanku semenjak hari itu?”

Mereka berdua tahu apa yang dimaksud Bella dengan hari itu. Hari di mana pria itu diberitahu bahwa ia memang tengah hamil. Hari di mana Bella mencurahkan segala rahasia terdalamnya. Hari di mana ketika pria itu mulai menarik diri dan memperlakukannya seperti wanita penyakitan. Bahkan, Gideon tak lagi ingin memandangnya. Bella bisa menerima kemarahan pria itu, kebenciannya, tapi Gideon tak menunjukkan emosi apa-apa – itulah yang tidak sanggup dihadapi wanita itu.

Tentu saja, ia sakit hati. Gideon berangkat kerja tanpa mempedulikannya, pulang dan mengurung diri tanpa pernah menyapanya. Bahkan, tidak ingin menyentuh makanan yang disediakannya. Apalagi meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengannya. Jangankan mendatanginya ke kamar dan memeriksa keadaannya, bahkan bila mereka tidak sengaja berpapasan di rumah pun, Gideon akan bersikap seolah dia tidak melihat siapa-siapa.

Bahkan benci dan marah sekalipun adalah emosi. Tapi jika Gideon memperlakukannya dengan dingin, Bella merasa ia tidak sanggup menerimanya.

Ia seharusnya memuji dirinya sendiri karena taktiknya berjalan cukup baik. Kilat di mata Gideon kembali. Terlihat lebih jelas dari sebelumnya. Jika usahanya adalah untuk membuat Gideon marah, maka ia sudah hampir berhasil. Ia membeku ketika jari-jari Gideon kembali menghinggapi dagunya, namun sekali ini tekanannya menguat. Suara Gideon masih berupa bisikan lirih, namun kental dengan kemarahan samar. "Hati-hati Bella, emosimu yang tidak stabil akan membuat bayi itu gelisah."

"Apa kau peduli padaku?"

Bella tidak tahu apa yang merasukinya malam ini. Mungkin ia tidak tahan lagi menghadapi kesunyiannya. Menyimpan emosinya rapat-rapat, tidak ada tempat untuk mencurahkan kegelisahannya. Hidup terasing di sebuah rumah besar, bersama seorang pria yang terlihat muak dengan keberadaannya. Mungkin hormonnya yang tidak stabil yang telah membuatnya lepas kendali berkali-kali. Yang juga telah mendorongnya mengutarakan perasaannya, yang kemudian membuatnya berdiri di sini, menatap mata Gideon dalam-dalam dan melemparkan pertanyaan lainnya.

Apa pria itu peduli padanya? Bella nyaris menertawai dirinya sendiri.

Gideon bahkan tak berkedip ketika dia menjawab pertanyaan tersebut. Lugas dan singkat. “Tidak.”

“Kau...”

“Cobalah untuk tidur, aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu besok pagi. Kau seharusnya bilang padaku kalau kau kesulitan tidur di malam hari. Kita tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya.”

Pandangan pria itu agak menakutkan, menurut Bella. Tekanan jari-jemari pria itu bahkan terasa menembus hingga ke dalam kulitnya. Ancaman terselubung pria itu seharusnya membuat Bella gentar. Gideon melepaskannya dengan cepat dan bergerak mundur walau matanya masih tidak meninggalkan wajah Bella.

“Tidurlah,” perintahnya lagi.

Bella menurut walau ketidakpuasan masih memenuhi hatinya. Ia merangkak naik ke tempat tidur dan menyelinap di bawah selimut tebalnya sementara pria itu pergi menutup jendela kamar. Bella lalu mencegahnya cepat.

“Aku suka membiarkannya terbuka.”

Pria itu tidak menghentikan kegiatannya dan tetap menutup rapat daun-daun jendela tersebut sebelum berbalik menghadapnya. “Aku tidak kau masuk angin.”

Bella tidak tahan untuk tidak mengulum senyum kecil. “Apa kau pernah peduli padaku, Gideon?”

Gideon berjalan mendekat ke arahnya dan berhenti di ujung ranjang saat dia menatap Bella dengan murka. Tubuhnya yang besar menegang, begitu juga wajahnya. Kedua tangannya

terkepal kencang. “Mari kita perjelas satu hal, Velaquez. Aku tidak pernah peduli padamu. Satu-satunya hal yang mencegahku mendepakmu keluar dari tempat ini adalah bayi itu. Dia adalah prioritas utamaku. Satu-satunya hal yang kupedulikan. Jangan mempermalukan dirimu sendiri, Bella!”

Sepeninggal Gideon, Bella hanya bisa bergelung di bawah selimut dan menatap nyalang pada langit-langit kamarnya. Tangan-tangannya yang sedari tadi menutupi perutnya masih bertengger di sana. Ia tidak mau calon bayinya mendengar kata-kata ayahnya yang kasar ataupun menyadari betapa menyedihkannya hubungan kedua orangtuanya.

Mungkin Gideon memang benar. Ia mempermalukan dirinya sendiri. Tapi sekarang ini, perasaannya terasa jauh lebih enak. Ada kelegaan di tengah dadanya. Dan rasa kantuk yang perlahan menguasai. Mungkin ia memang hanya butuh melepaskan kait emosinya.

HOLDING BACK

Gideon membanting pintu kamarnya lalu berbalik kembali untuk menguncinya. Menguncinya? Yang benar saja. Apa ia takut Bella akan menerjang masuk ke kamarnya dan mulai membebel kembali tentang pernyataan cintanya yang konyol itu sambil berharap Gideon akan luluh dan percaya? Tentu saja tidak! Ia tidak takut pada hal itu. Yang ditakutkannya justru adalah dirinya sendiri. Ia takut ia gagal menahan dirinya dan menerjang kembali ke kamar wanita itu dan memberinya sedikit pelajaran agar dia menjaga mulutnya.

Ia sudah cukup frustasi selama beberapa hari ini. Ia marah pada Bella untuk beribu alasan yang bahkan tidak

dimengerti oleh dirinya sendiri. Gideon hanya tahu bahwa ia tidak bisa berdekatan dengan wanita itu tanpa meledakkan dirinya sendiri. Dan karena wanita itu sedang hamil, dia jelas tidak berada dalam kondisi yang mampu menerima kekasarannya. Jadi Gideon harus menjaga jarak. Satu-satunya cara adalah dengan bersikap dingin untuk membentengi emosinya.

Ia tidak ingin menyakiti Bella.

Sial! Pernyataannya itu harus diralat. Ia tidak ingin menyakiti jabang bayi yang dikandung oleh Bella.

Yah, itulah yang sebenarnya. Alasan ia tidak berani mendekati wanita itu. Gideon bahkan tidak mempercayai dirinya sendiri. Ia takut ia akan melakukan sesuatu yang nantinya akan disesali olehnya. Itulah alasan kenapa Gideon keluar dari kamar Bella padahal yang ingin dilakukannya adalah mencekik wanita itu lalu membantingnya dengan keras ke atas ranjang. Lalu ia akan menempatkan dirinya di atas wanita itu dan menumpahkan semua kekesalannya, lalu ia akan…

Gideon merenggut rambutnya sendiri dan memaki marah. “Brengsek!”

Brengsek!

Wanita itu sudah mengacaukan otaknya. Bukan itu rencananya untuk Bella. Jika saja Bella tidak hamil, ia akan mencekik wanita itu itu hingga Bella kesulitan bernapas lalu ia akan menyeret wanita itu dan menendangnya keluar dari rumahnya. Bukannya malah bergulat dengan wanita pengkhianat itu di atas ranjang.

Otaknya sudah rusak. Ini karena pengaruh Velaquez. Mereka adalah manipulator ulung. Karena itulah, dulu ayahnya tertipu. Bagaimana mungkin ia akan membiarkan hal yang sama

terjadi padanya. Satu-satunya alasan ia menahan dirinya karena ia menginginkan anak di dalam kandungan wanita itu. Anaknya. Darah dagingnya. Keluarganya.

Jantung Gideon berdenyut lebih dalam saat memikirkan tentang keturunannya yang sedang tumbuh di dalam rahim wanita itu. Seorang anak... Gideon butuh berhari-hari untuk menerima kenyataan tersebut dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua ini adalah nyata.

Seorang anak.. seorang bayi...

Napasnya memburu tanpa sadar saat ia membawa dirinya sendiri untuk duduk di tepi ranjangnya dan memikirkan kembali kenyataan yang ada. Ia akan menjadi seorang ayah. Pria itu menatap telapaknya sendiri untuk beberapa saat, merasakan getaran halus menjalari jari-jemarinya ketika ia memikirkan hal itu berulang-ulang.

Tapi wanita yang sedang mengandung anaknya itu adalah seorang pengkhianat.

Aku mencintaimu, Gideon Frost. Walau setiap tetes darah di dalam dirimu membenci kehadiranku, aku jatuh cinta padamu.

Gideon kembali mengepalkan jari-jemarinya erat saat kata-kata itu berkelebat di dalam benaknya. Wanita itu pengkhianat. Bagaimana mungkin Gideon akan percaya? Namun Bella bisa sangat meyakinkan. Ia menatap ke dalam mata wanita itu dan tidak bisa melihat kebohongan di dalamnya. Wanita itu kelihatan begitu bersungguh-sungguh.

Tapi bagaimana mungkin wanita itu bisa jatuh cinta pada monster seperti dirinya? Pria itu tanpa sadar menghembuskan napasnya keras. Yah, tidak penting bertanya-tanya tentang hal itu. Bella mencintainya ataupun Bella

membencinya, hal itu tidak membuat perbedaan. Bagi Gideon, tujuannya masih sama. Ia tidak akan melepaskan Richard Velaquez. Pria itu harus membayar semua dosanya.

Sementara Bella, ia akan melepaskan wanita itu dari genggamannya begitu pria itu berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Keruntuhan Velaquez dan penerus Frost.

Sempurna.

Ia meraih ponselnya dan mencari nomor telepon dokter kandungan yang direkomendasikan Billy padanya. Gideon kembali meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia melakukan ini karena bayinya. Tentu saja karena bayinya. Ia tidak ingin Bella tidak bisa tidur selama berbulan-bulan dan membahayakan janinnya.

"Ya, besok pagi."

Gideon diam mendengarkan sebelum kembali menjawab singkat. "Istriku berkata dia kesulitan tidur. Aku tunggu besok, jam sembilan pagi."

Gideon memutuskan sambungan dan berharap dokter itu tidak menjawab panggilannya dalam keadaan setengah tidur. Jika besok jam sembilan pagi, ia tidak melihat dokter itu muncul, maka Gideon akan meminta Billy untuk merekomendasikan dokter lainnya. Seharusnya Bella berkata padanya bahwa dia kesulitan tidur selama ini. Tapi, mungkin itu bukan kesalahan Bella sepenuhnya bila mengingat Gideon-lah yang menghindarinya dengan segala cara.

Gideon merebahkan dirinya di ranjang dan mematikan lampu di nakasnya. Matanya terpejam ketika ia gagal menyingkirkan bayangan Bella. Saat ia berjalan memasuki kamar wanita itu, ia tidak berharap melihat Bella yang masih dalam keadaan terjaga. Ia tadinya berpikir wanita itu sudah

tidur. Tapi ketika menemukan Bella duduk di sana, terlihat begitu cantik dan lembut saat menatap ke langit malam, Gideon harus memaki dirinya sendiri. Getaran gairah menjalari tubuhnya dengan cepat, apalagi ketika ia melihat lekuk halus tubuh wanita itu dan ingatan akan rasa Bella di dalam pelukannya.

Lalu Bella menoleh, dan getaran itu nyaris membuatnya lepas kendali. Tubuhnya jelas merindukan wanita itu. Ia hampir tidak bisa menahan dirinya ketika mereka berdiri merapat dan bibir wanita itu berada begitu dekat dengannya.

"Damn, woman!"

Gideon tahu ia tidak akan bisa tidur sepanjang sisa malam ini. Ia bangkit dari tempat tidurnya dengan gusar. Kalau saja wanita itu tidak hamil, ia akan membuat Bella membayar akibat yang ditimbulkan wanita itu padanya. Tapi untuk sekarang, Gideon hanya bisa mengandalkan air dingin untuk menjaga agar dirinya tetap waras.

***

Tentu saja, ia tidak bisa tidur semalaman. Kepalanya sekarang berdenyut dan Gideon yakin wajahnya semakin menyeramkan. Bahkan ia bisa merasakan sendiri aura gelapnya. Bekas lukanya juga terasa tegang karena kulit wajahnya tertarik kencang saat ia mendapati wanita itu sedang duduk di meja kopi. Uap harum minuman itu memenuhi dapur ketika Bella tersenyum padanya dari seberang meja.

"Aku sudah membuatkanmu sarapan."

Ia tidak ingin sarapan. Ia bahkan tidak ingin melihat Bella di sana. Pria itu ingin meraung dan membentak Bella, tapi wanita itu tidak seperti yang lainnya. Bella tak pernah lari kocar-kacir menghindarinya, tak peduli semarah apa pun ia.

"Aku tidak ingin sarapan." Ucapannya dingin tapi ia sempat melirik ke meja tersebut, di mana ada setangkup roti bakar, seteko minuman kopi panas dan setumpuk sosis serta telur mata sapi. Ia mengalihkan pandangannya pada Bella yang meletakkan telur di atas piring di hadapannya sebelum bergerak untuk mengolesi roti bakarnya dengan selai madu.

"Secangkir kopi, kalau begitu?" tawar wanita itu lagi.

Gideon ingin menolak tapi kepalanya yang masih berdenyut menginginkan hal sebaliknya. Lagipula dokter itu masih memiliki waktu setengah jam untuk muncul di depan pintu rumahnya sebelum Gideon memutuskan bahwa dia tidak memiliki tanggungjawab. Ia bergerak masuk dan meraih kursi di ujung lainnya.

Melihat Bella yang buru-buru meletakkan makanannya dan bangkit untuk meraih cangkir, Gideon menyelanya kasar. "Biar aku sendiri."

Ia kemudian menyambar cangkir itu dari tangan Bella ketika wanita itu tidak mengindahkan kata-katanya. "Sudah kubilang, biar aku sendiri. Demi Tuhan, duduk dan makan saja, Bella."

Gideon melepaskan napas leganya secara pelan ketika wanita itu menjauhkan tangannya dan kembali duduk di kursinya. Sentuhan wanita itu masih terasa di kulitnya sendiri. Efek mandi air dingin yang lama yang baru saja dilakukannya tadi pagi sudah menghilang total.

Ia tengah menghirup uap panas kopi yang harum untuk menenangkan ketegangan sarafnya ketika Bella kembali memutuskan untuk berbasa-basi. “Bagaimana tidurmu?”

Gideon mengangkat wajahnya dan menatap Bella tidak senang. Bagaimana tidurnya? Bella bertanya tentang bagaimana tidurnya? Berani sekali wanita itu bertanya seperti itu. Gideon tidak tidur semalaman karena tersiksa menahan apa yang seharusnya bisa ia miliki tapi tidak boleh ia miliki. Dan ia harus meredam semua itu dengan siraman air dingin yang membuat tubuhnya menggigil – dan itu dilakukannya lebih dari sekali. Sekarang, wanita itu ingin tahu bagaimana tidurnya?

“Nyenyak?”

“Apa yang sedang kau lakukan, Bella?” Gideon bertanya kesal.

Wanita itu menatapnya polos seakan Gideon sudah hilang akal karena menanyakan hal yang jelas-jelas tidak perlu dipertanyakan. Sambil meletakkan makanannya sendiri ke piring, Bella menjawab ringan. “Mengobrol?”

“Dan apakah aku terlihat seperti ingin mengobrol denganmu?”

Bella masih menatapnya tapi kini dengan pandangan bingung. “Apa salahnya mencoba untuk mengobrol? Apakah sekarang kau juga akan mengambil kebebasanku untuk berbicara?”

Gideon tidak ingin lepas kendali. Namun ia tidak bisa menahannya. Setelah tersiksa semalaman, Bella masih ingin memperpanjang siksaannya. Ia tidak ingin duduk di meja sarapan ini, menatap Bella di seberang sana dan melakukan hal yang disebut wanita itu sebagai mengobrol. Bukan hanya Bella

saja yang terperanjat, namun Gideon juga terkejut ketika ia mendengar hantaman tinju yang membuat meja itu bergetar.

"Gideon!"

Wanita itu berdiri gugup dari kursi yang didudukinya dengan salah satu telapaknya ditekan ke dada. Gideon menatap tinjunya sendiri yang masih menempel di sana dan menarik lengannya kembali. Napasnya masih bergetar berat ketika adrenalin mengalir deras di seluruh tubuhnya. Ia tahu – bahkan bagi dirinya sendiri – sungguh tidak masuk akal untuk marah hanya karena Bella bertanya bagaimana tidurnya. Tapi, sesungguhnya bukan pertanyaan wanita itu yang membuatnya marah. Ia hanya marah karena wanita itu mengusiknya.

Ia juga marah karena rasa frustasinya pada wanita itu. Ia tidak mengerti kenapa Bella terus menantangnya, padahal kemarahannya atas pengkhianatan wanita itu belum surut. Gideon juga marah karena wanita itu hamil. Ia marah karena ia tidak bisa memiliki Bella seperti yang selama ini diinginkannya. Ia marah karena hingga saat ini, ia tidak bisa mendapatkan informasi tentang keberadaan Bryan dan gabungan dari semua itu menyulut lebih banyak emosi dan menghilangkan stok kesabarannya yang memang tidak banyak. Sehingga ia menjadi marah hanya karena masalah sederhana seperti ini.

"Aku tidak ingin bercakap-cakap denganmu, Velaquez. Kau tahu hanya ada satu hal yang ingin aku dengar dari mulutmu sekarang."

Dan bel pintu sialan itu memilih waktu yang paling tidak pas untuk berbunyi. Bella masih berdiri mematung di seberangnya, tampak waspada ketika melihat Gideon bergerak bangkit sambil memaki pelan.

"Siapa yang datang pagi-pagi?"

Gideon ingin mengabaikan pertanyaan tersebut namun akhirnya ia menjawabnya juga.

"Doktermu. Bukankah kau bilang kau selalu kesulitan tidur?"

PAYBACK

"Jadi dia sudah menikah?"

Ia berusaha untuk tidak menertawakan kenyataan tersebut dan membalik laporan yang sedang dibacanya.

"Menarik, bukan?"

Pria itu mengangkat pelan wajahnya dan menatap pria lain yang sedang duduk bersandar di kursi seberangnya, dengan sebuah meja kerja mengilap memisahkan keduanya. Dilihatnya pria itu menganggguk untuk mengiyakan komentarnya dan kembali menunggunya menyelesaikan tumpukan yang tadi disodorkannya.

Ketika akhirnya ia sampai pada akhir laporan, pria itu menutup berkas tersebut kasar dan melemparkannya ke atas meja. Dahinya yang tinggi terangkat tidak puas saat ia menatap pria yang katanya terbaik di bidangnya.

"Aku datang jauh-jauh ke New Jersey, dan hanya ini yang bisa kau berikan padaku."

"*Sir*..."

Ia mengangkat tangannya tegas untuk menghentikan pembelaan apapun yang akan keluar dari mulut tersebut. Diturunkannya kakinya yang tadi bersilang di bawah meja saat ia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Simpan saja alasanmu. Aku tidak butuh itu."

Ia mendorong berkas yang tadi dibawa pria tadi sembari menatap sepasang mata gelap itu lekat-lekat. "Aku menginginkan sesuatu yang bisa kugunakan. Informasi yang kau berikan bisa dengan mudah didapatkan siapa saja. Aku ingin kau kembali dengan membawa informasi baru atau kau tidak usah kembali sama sekali."

"Saya mengerti."

Ia mendorong tubuhnya ke belakang dan kembali ke posisi duduknya semula. Tangannya mengibas kasar dan diterjemahkan dengan baik oleh sosok yang sedang duduk menghadapnya. Dia segera bangun dan berdiri, sambil meraih berkas yang dikembalikan padanya. Setelah melonggarkan tenggorokannya, pria itu kembali bersuara. "Kalau begitu, saya pamit pergi dulu. Saya akan segera kembali dengan informasi yang Anda butuhkan."

"Sebaiknya begitu," terdengar jawaban suram.

Setelah membalas komentar singkat itu dengan anggukan, pria tadi berputar pelan dan berjalan ke arah pintu.

Langkahnya kembali terhenti tegas ketika pria itu mencegahnya dengan serentetan perintah lain.

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang Velaquez."

Setelah mengiyakan permintaannya, pria tadi meneruskan langkahnya dan berjalan keluar. Ketika akhirnya ditinggalkan sendiri, ia menatap lama pada pintu yang sudah tertutup rapat itu. Pikirannya melayang pada saat-saat yang lebih menyakitkan, ketika ia tidak pernah mengerti kenapa ia harus menerima begitu banyak penolakan.

Ia selalu berpikir wanita itu adalah yang paling cantik dan ia adalah pria yang paling beruntung. Tapi kenyataan itu tidak pernah bertahan lama. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menyadari bahwa ia hidup di dalam ilusi.

Ketika melihatnya memasuki kamar dan berjalan mendekat, sosok itu seakan mengecil. Ia melihat bagaimana wanita itu menggenggam tirai dengan cengkeramannya yang terlihat gelisah dan seakan berharap benda itu bisa menyembunyikannya dari pandangannya.

Ia berhenti tepat di hadapan wanita itu dan menatapnya dengan gairah yang tak bisa ia sembunyikan. Tangannya bergerak untuk meraih sisi wajah wanita itu dan ia tidak heran ketika tangannya ditepis dengan kasar. Sambil bergerak mundur, suara itu memecah kesunyian dingin di dalam kamar tersebut.

"Jangan sentuh aku."

"Kenapa tidak boleh?" ia mendengar dirinya sendiri mengulang kata-kata yang sama yang sudah beberapa kali diucapkannya.

"Aku mohon... aku ingin sendiri."

Sama seperti kemuakannya mendengar dirinya sendiri mengulangi pertanyaan yang sama, ia juga muak mendengar wanita itu menjawab dengan kata-kata yang sama. Ada kalanya ketika cinta saja tidak cukup untuk membuatnya menjadi orang yang lebih baik, lebih pengertian. Ia menginginkan lebih daripada sekedar melihat dan mengagumi wanita itu.

Ia mendengar teriakan panik wanita itu dan menyadari bahwa tubuhnya sudah bergerak sebelum otaknya sempat memberi perintah. Ia mendapati dirinya sudah membopong wanita itu dan berjalan menyeberangi kamar untuk menuju ranjang. Diabaikannya teriakan panik wanita itu maupun perlawanannya.

Saat ia menunduk, ia menatap ke dalam mata yang membasah takut itu. "Kau milikku. Dan akan selalu seperti itu."

Wanita itu miliknya. Dan ia tidak akan memaafkan siapapun yang sudah mencuri itu darinya.

Sesuatu yang keras terlempar jatuh dari atas mejanya kemudian diikuti benda-benda lain ketika pria itu menyapu permukaan mengilap itu. Seakan itu semua tidak cukup, pria itu meninju kayu padat tersebut berkali-kali hingga buku jarinya mati rasa namun hal itu tetap tidak membuatnya lebih baik. Amarah yang bercokol di dalam hatinya tidak akan pernah padam sampai ia berhasil menghancurkan orang itu – walau tubuhnya hancur sekalipun, amarah itu masih membara abadi di dalam jiwanya.

LOSING CONTROL

"Kami sudah mencari ke mana-mana, Bos."

Gideon menatap asistennya yang belakangan ini tidak begitu disukainya. Dulu, Robert hampir tidak pernah gagal mengerjakan apapun. Pria itu cekatan dan juga efisien. Cara kerjanya selalu efektif dan Gideon hampir bisa mempercayakan apa saja ke tangan asistennya tersebut. Tapi sekarang? Bahkan untuk melakukan tugas segampang mencari orang saja pria itu gagal.

"Apa kau yakin kau sudah mencari ke mana-mana?"

Pertanyaan Gideon hanya menghasilkan kebisuan yang membuat pria itu semakin kesal. Ia nyaris melotot pada Robert yang masih duduk memandangnya dengan wajah muram.

“Kalau kau sudah mencari ke mana-mana, tidak mungkin kau tidak berhasil menemukannya. Kecuali mereka semua ditelan bumi,” tandas Gideon pedas.

Robert terlihat seperti ingin membantah. Tubuhnya menegak dan mulutnya sudah siap membuka tapi Gideon lebih cepat. Pria itu sedang tidak ingin mendengar alasan apapun. Emosinya sedang sangat tidak baik dan apapun yang akan dikatakan Robert hanya akan membuatnya semakin marah.

“Temukan mereka, Robert, sebelum aku kehilangan kesabaranku.”

Mereka bertatapan sejenak sebelum asistennya itu mengangguk pelan. Dia jelas tahu jawaban yang diinginkan Gideon. “Aku akan menemukan mereka.”

“Bagus.” Gideon meluruskan tubuhnya lalu kembali bersandar di punggung kursi. Sikap tubuhnya yang tegang sejenak berubah rileks.

“Aku sudah melacak ponsel istrimu selama beberapa waktu, Bos. Dia bahkan tidak membuat kontak dengan siapapun.”

Gideon menggeleng tegas. “Tidak, lupakan wanita itu. Dia terlalu pintar. Dia pasti tahu kita mengawasinya.”

“Aku juga melacak semua penerbangan dan jalur transportasi keluar New Jersey, tapi…” suara Robert melemah sejenak dan Gideon membaca keraguan pria itu untuk melanjutkan. Ia tahu Robert bukannya tidak berusaha namun pencarian yang terlalu lama tanpa memberikan hasil yang berarti membuatnya frustasi. Setiap kali Robert datang padanya

dengan laporan yang nyaris tidak memiliki kemajuan, Gideon harus menahan dirinya untuk tidak memecat pria itu dan menendangnya keluar dari kantor.

Tapi ia sudah memikirkannya selama beberapa waktu. Dan pria itu berharap ini akan memberi mereka petunjuk baru. "Aku yakin Velaquez tidak pergi jauh dari New Jersey. Mereka pasti masih ada di sekitar sini, si tua bangka itu membutuhkan dokternya setiap waktu. Akan terlalu beresiko membawa Richard keluar dengan kondisinya yang lemah seperti sekarang."

"Mempersempit area pencarian?"

Gideon mengggangguk pelan. "Ikuti dokternya, aku yakin kita akan menemukan sesuatu."

Robert tampak lebih bersemangat dibanding ketika dia berjalan memasuki kantor Gideon. Mengangguk lebih cepat, pria itu tampak bersiap-siap keluar dari sana dan melontarkan sejumlah perintah baru kepada orang-orangnya. Gideon tidak peduli strategi apa yang akan digunakan Robert, ia hanya ingin mereka segera menemukan Velaquez.

"Jangan kembali ke sini kalau kau hanya ingin melaporkan bahwa kau tidak mendapatkan petunjuk apa-apa. Kau mengerti?"

"Iya, Bos."

Gideon memandang Robert yang perlahan menghilang di balik pintu kerjanya dan menghela napas dalamnya. Gideon menggeleng pelan, berusaha menghilangkan rasa frustasinya sendiri setiap kali mereka mengangkat topik tentang Bryan. Di mana pria itu sekarang berada? Di mana wanita itu menyembunyikan keberadaan keluarganya setelah diam-diam mengkhianatinya?

Ia tidak ingin terbawa emosi namun setiap kali memikirkan pengkhianatan kecil wanita itu, Gideon tidak bisa mengendalikan dirinya. Tangannya terkepal ketika ia mencoba meredam bara yang mulai menyala di tengah dadanya. Bella rupanya berkeras menutup mulut. Ia tahu ia tidak akan pernah mendapatkan apa-apa dari wanita itu. Tapi Gideon akan menunjukkan pada Bella, apa yang akan terjadi seandainya seseorang menantangnya. Ia akan menemukan Bryan dan Bella akan menyesali hari di mana dia mencoba menggagalkan rencananya.

Tapi apakah benar rasa frustasinya sepenuhnya berasal dari kegagalannya menemukan Bryan? Gideon mendengus pelan ketika ia bahkan tidak ingin menjawabnya. Dan bayangan untuk pulang serta bertemu dengan Bella kini menjadi pilihan yang semakin dibencinya. Gideon sudah bertekad bahwa ia tidak akan menyentuh wanita pengkhianat itu namun tubuhnya sendiri justru mengkhianatinya. Bella tidak tahu bahwa setiap kali Gideon berdekatan dengannya, pria itu harus mengerahkan segenap kekuatannya untuk melawan keinginan terlarangnya.

Sial!

Tubuhnya sudah diracuni oleh wanita itu.

Sekarang, bahkan dengan hanya memikirkan dan membayangkan wanita itu, ia merasakan seluruh tubuhnya bergetar oleh gairah. Gairah kotor dan menjijikkan yang tidak seharusnya ia miliki. Namun, ia tidak bisa mengabaikannya. Kebutuhannya terus meningkat dan pria itu harus menemukan cara untuk melepaskan kebutuhan tersebut. Jika tidak, Gideon yakin ia akan semakin frustasi dan ia akan berakhir dengan membunuh semua orang yang berada di sekitarnya.

Cara terbaik yang kemudian bisa dipikirkannya untuk meredam rasa frustasinya adalah dengan menjauhi objek penyebabnya. Namun sayangnya, hal pertama yang harus ditemuinya ketika ia kembali ke rumah adalah wanita itu. Bella sudah berada di sana, di ruang tamu rumahnya yang luas, terlihat cantik dan menggoda dalam gaun panjang yang nyaris menyatu dengan kulit pucatnya yang hampir transparan. Begitu mendengarnya masuk, wanita itu langsung memainkan peran sebagai nyonya rumah yang terlihat bahagia menyambut kepulangan suaminya.

"Gideon, kau sudah pulang?"

Pria itu membeku di ruangan, otaknya mengosong untuk sesaat, ketika ia melihat senyum indah terlukis di wajah nyaris sempurna itu dan Gideon harus berjuang keras untuk tidak menarik Bella, memeluknya erat lalu menciumnya hingga kesempurnaan itu sedikit rusak. Ketika tangan itu terjulur ke arahnya, Gideon begitu kaget sehinga ia menepisnya dengan kuat dan refleks bergerak mundur.

"Apa yang kau lakukan?!"

Bella terlihat menggosok punggung tangannya pelan dan wajahnya terlihat memerah oleh penolakan Gideon. "Aku… aku hanya ingin membawakan tasmu."

Cukup!

"Cukup, Bella!"

Gideon melempar tas tangannya ke samping dan bergerak maju untuk mencengkeram lengan wanita itu. Ia menarik bahu Bella dengan tangannya yang lain dan mengguncang pelan wanita itu. "Bisakah kau menghentikan ini semua? Bisakah kau berhenti memainkan peranmu sebagai istri yang baik? Kau membuatku muak!"

"Lalu, apa yang kau ingin aku lakukan?"

Ia menunduk begitu dalam, nyaris menenggelamkan pandangannya sendiri ke dalam mata wanita itu. Bisa-bisanya Bella bertanya tentang apa yang diinginkannya? Gideon menginginkan wanita itu, ia menginginkan kehangatan Bella, ia menginginkannya sampai seluruh tubuhnya bergetar oleh rasa mendamba dan ia mengutuk dirinya sendiri karena itu. Saat ini, ketika memeluk Bella sedekat ini, ia nyaris tidak bisa melawan gejolak tubuhnya dan hal itu membuatnya jijik!

"Kau tahu apa yang aku inginkan, sialan!"

Ia mendorong Bella keras hingga wanita itu terhuyung. Matanya menatap kejam pada satu-satunya orang yang bisa membuatnya gila hanya karena menatapnya. Ia bertanya jutaan kali kepada dirinya sendiri dan Gideon tetap tidak berhasil mendapatkan jawabannya. Kenapa harus Bella? Kenapa harus Velaquez? Kenapa gairahnya harus terikat pada satu-satunya wanita terlarang ini?

Pelipisnya berdenyut dengan keras dan giginya nyaris menimbulkan gemeretak menyakitkan. Suaranya sedikit bergetar ketika kendali dirinya goyah. "Aku menginginkan Bryan. Berikan dia padaku!"

Bella mejawabnya. Suara wanita itu begitu kecil dan nyaris terdengar kalah. "Kau tahu kalau aku tidak akan bisa memenuhi permintaan tersebut, Gideon."

Itulah masalahnya. Bella membagi kesetiaannya.

Gideon menyunggingkan senyum yang ia tahu membuatnya terlihat buruk, tapi pria itu tidak peduli. Ia sudah memperingatkan Bella. Ia sudah mencoba berlaku adil. "Kau akan menyesalinya, Bella. Kau akan sungguh menyesalinya."

Ia berhenti hanya untuk mengambil kembali tas kerjanya dan kembali berbalik pergi. Ia bisa gila jika berada di rumah ini sedetik lebih lama. Bella sudah meracuni tempat ini dan bahkan sekarang, ia harus pergi menjauh hanya untuk mendapatkan ketenangannya kembali.

NEEDS AND WANTS

Gideon mungkin seharusnya melakukan hal ini dari sedari awal. Frustasi seks bisa membuat seseorang menjadi gila dan biasanya ia selalu menemukan cara yang tepat untuk menyalurkannya. Ia heran kenapa baru terpikirkan olehnya untuk mencari pelampiasannya di tempat lain. Ia hanya butuh tubuh untuk menghangatkannya, ia hanya menginginkan tubuh yang bisa ia gunakan untuk melepaskan gairah di dalam dirinya dan tubuh itu tidak selalu harus berbentuk seorang Bella Velaquez. Malah, ia bisa menemukannya di mana saja.

Bunyi ketukan pelan membuatnya memutar tubuhnya secara otomatis. Gideon bergerak pelan ke lorong kecil itu untuk membuka pintu bagi tamunya. Sosok yang berdiri di depannya terlihat sedikit kaget ketika mendapati siapa orang

yang sedang menunggunya. Gideon tidak mencoba bersikap paranoid, tapi memang seperti itulah kesan orang-orang terhadap dirinya.

Ia memberikan senyum yang tidak bisa dibilang sebagai senyum ketika ia menepi dan mempersilakan wanita itu masuk. Sejujurnya, Gideon tidak lagi peduli bagaimana orang-orang memandangnya, tapi terkadang ia merasa terusik dengan kenyataan tersebut.

Ia mengikuti wanita itu dari belakang, memperhatikan bentuk tubuhnya yang tercetak jelas dalam balutan gaun desainer ternama yang membungkus tubuhnya dengan baik. Satu kata untuk wanita itu, dia pandai mengemas asetnya dengan baik dan menjualnya dengan pantas.

Harga seorang pelacur kelas atas tidaklah murah tapi kalau itu bisa meredakan ketegangan di dalam dirinya dan membuatnya tidak merasa akan meledak setiap saat, maka hal itu pantas dilakukan.

“Hmm... kamar yang bagus.”

Gideon memperpendek jarak di antara mereka dan menyambar lengan wanita itu lalu membalikkannya. Pria itu menunduk untuk menatap wajah cantik yang dipoles sempurna dengan keahlian seorang tata rias profesional. Matanya berlabuh sedikit lebih lama di bibir penuh yang merah itu sebelum berkelana kembali ke atas. “Aku tidak membayar seorang wanita untuk berbasa-basi denganku.”

Wanita itu tersenyum gugup dan berusaha merapikan helaian rambut karamel mudanya yang terurai panjang ke belakang punggungnya. Dia menutupinya dengan baik tapi Gideon bisa melihatnya, ia praktis bisa menciumnya.

"Apa kau takut padaku?" tanyanya pelan. Tangannya membelai pelipis wanita itu pelan.

Yang ditanya terburu menggeleng cepat, namun mata itu tak pernah benar-benar melekat di wajahnya. Gideon meraih dagu wanita itu dan memaksanya untuk menatapnya. Mata cokelat itu menggelap dan ketakutan wanita itu tergambar di sana. Gideon bisa mengenalinya dalam sekejap, rasa jijik yang selalu ditemukannya di wajah orang-orang yang memandangnya. Rasa jijik yang membuatnya merasa seperti binatang kotor.

"Kalau begitu tatap aku," bisiknya pada wanita itu. Tangannya mengencang di dagu lembut tersebut. "Kenapa aku merasa kau tidak berani menatapku?"

Tawa pelan meluncur dari bibir tersebut. Wanita itu memainkan perannya dengan baik. Ekspresi menggoda timbul seketika di wajah tersebut saat dia menatap Gideon dengan mata sayunya. Tangannya bergerak menjalari punggung pria itu saat dia mendekatkan tubuh mereka. "Apa perlu kutunjukkan seberapa besar aku menginginkanmu?"

Wanita itu munafik dan di mana-mana selalu sama saja. Kemuakan memenuhi diri Gideon dan ia mendorong wanita itu menjauh tepat ketika bibir tersebut berusaha menyentuhnya. Kening wanita itu tampak berkerut ketika ia menatap Gideon heran. "Kenapa?"

Wanita itu terkesiap ketika Gideon menyambar lengannya dan menyeretnya hingga ke pinggir ranjang. Dengan kasar didorongnya wanita itu hingga mendarat di sana. "Aku tidak membayarmu untuk menaikkan egoku. Aku membayarmu untuk apa yang ada di antara kedua kakimu, sayang. Naikkan gaunmu."

Wanita itu menatapnya dengan mata terbelalak tak percaya sementara Gideon berdiri di sana menunggunya. “Apakah kata-kataku tidak cukup jelas?”

Wanita itu tidak menjawabnya ketika dia berdiri cepat untuk meloloskan celana dalamnya dan menaikkan gaunnya. Dengan hati-hati, ia berbaring di ujung ranjang dan menunggu. Gideon mengerutkan keningnya dan melontarkan kata-kata berikutnya dengan nada kering. “Lebarkan kakimu.”

Ia bisa melihat ekspresi wanita itu. Bahkan bagi seorang wanita pelacur sekalipun, mungkin perlakukan Gideon terlalu kasar dan terkesan merendahkan. Tapi Gideon tidak peduli. Ia hanya memerlukan wanita itu sebagai alat pelampiasan. Ia tidak membutuhkan sentuhan, ciuman ataupun rayuan. Ia tidak membutuhkan semua itu. Dengan sedikit tidak sabar, Gideon bergerak maju dan menarik kedua kaki wanita itu lalu menekuknya lebar. Kesiap tajam terdengar di bawahnya saat Gideon setengah menunduk di atasnya.

“Kenapa?” bisiknya kasar.

“Kau… kasar.”

Tawa tanpa humor meluncur keluar dari bibir Gideon. *“I want it to be fast.”*

Mata cokelat wanita itu memancarkan kejijikan yang tidak lagi ditutup-tutupi saat tangan Gideon menjelajah tubuh bagian bawahnya. Ia memaksa mata wanita itu menatapnya sementara tangannya bergerilya di sana. “Sudah berapa pria yang berada di sini?”

Alih-alih menjawab, ia melihat wanita itu membuang wajahnya kasar. Gideon tertawa kecil ketika jari-jarinya menyelinap di antara wanita itu, menyiapkan wanita itu seadanya untuk dirinya. Tarikan napas tidak nyaman wanita itu

mengganggunya. Ia menengadah dan memperhatikan wajah itu dari samping. Dengan rambut karamel yang sama, wanita itu membuatnya tersiksa di antara gairah dan kekesalannya sendiri. Kenapa ia harus memilih seseorang yang begitu mirip?

Aku mencintaimu, Gideon…

Ia terkesiap tajam dan serta-merta menarik jari-jarinya dari dalam tubuh wanita itu. Sebelum makhluk di bawahnya sempat menyuarakan apa-apa, Gideon menariknya kasar dan membalikkannya. Ia menekan wanita itu di bawahnya, mengabaikan kepanikan wanita itu ketika ia menekankan tubuhnya di bokong telanjang tersebut.

“Apa yang kau lakukan?” sengal wanita itu.

Gideon tidak menjawab ketika ia mengelus tubuh belakang wanita itu. Napasnya memberat saat gairah kelelakiannya bangkit perlahan. Tubuh mungil itu terasa pas di bawahnya. Ia bisa memilikinya sekarang, dengan cepat, dengan keras, memanfaatkannya untuk kepuasannya sendiri, melepaskan rasa frustasi yang terpendam sekian lama di dalam dirinya.

Ia menekan tubuh wanita itu keras ke kasur. Diangkatnya pinggung wanita itu hingga kedua lutut tersebut menekan kasur. Ia berlutut di belakang wanita itu, mencoba menyeimbangkan tubuh wanita itu dan bersiap melesak ke dalamnya.

“Aku akan membuatmu menjerit keras, Bella.”

Sederet nama singkat itu menghentikan gerakan Gideon. Pria itu memaki pelan ketika ia menjauhkan tubuhnya dengan cepat - seolah-olah menyentuh wanita itu membuatnya terkontaminasi penyakit mematikan. Dan bahkan sebelum

wanita itu sempat beraksi, Gideon menyambar wanita itu dan menariknya berdiri.

“Apa-apaan...”

Ia menyeret wanita itu dengan cepat, membawanya keluar kamar dan menariknya melewati ruang duduk *suite* tersebut. Wanita itu menggerakkan lengannya dengan kasar, antara bingung dan marah dengan perlakuan Gideon padanya. “Lepaskan aku, brengsek!”

Gideon tidak berhenti hingga ia berhasil mendorong wanita itu melewati pintu kamarnya. “Pergi dari sini!”

Ia meraih ke belakang celananya untuk mengeluarkan dompetnya. Gideon menarik sebagian besar isi di dalamnya dan menjejalkannya ke belahan dada tersebut sebelum bergerak menghempaskan pintu hingga tertutup di depan wajah yang masih berdiri tercengang memandangnya.

“Buka pintu!”

Gideon mengunci pintu itu tepat ketika gedoran memenuhi telinganya.

“Buka pintu, brengsek. Celanaku.”

Persetan dengan itu!

Gideon berbalik dan menjauh dari pintu. Pikirannya yang simpang-siur membuatnya nyaris tidak bisa menggenggam kewarasannya sendiri. Apa ia sudah gila? Gideon memanggil wanita itu tepat ketika ia bersama dengan wanita lain? Apa ia benar-benar sudah gila?

“Dasar pria menjijikkan! Pantas saja kau tidak tahu cara memperlakukan wanita!”

Langkah Gideon berhenti ketika kalimat kurang ajar itu menyerbu benaknya. Ia nyaris saja berbalik kembali dan

menghilangkan jarak aman wanita itu dengannya. Namun ia berhasil mengendalikan dirinya dengan membawa langkahnya menjauh. Tidak ada gunanya membuat keributan dengan seorang pelacur.

Ia mendengar tawa bergetar dari dadanya sendiri ketika ia berjalan menuju kamar mandi. Dibantingnya pintu itu kasar saat ia beranjak ke arah wastafel. Bagaimana bisa ia membayangkan Bella-lah yang berada di bawah tubuhnya? Apakah tubuhnya begitu menginginkan wanita itu sehingga ia mulai hilang akal? Ia bahkan memilih wanita yang begitu mirip dengan Bella dan tak pernah benar-benar menyadari keironisan tersebut sampai di saat terakhir.

Velaquez sialan!

Pria itu membuka keran air lalu menyurukkan kepalanya ke bawah keran itu, membiarkan air dingin sekali lagi memadamkan api yang menjilat tubuhnya. Ia sungguh menyedihkan! Gideon benar-benar bentuk manusia yang menyedihkan. Mengapa ia harus menginginkan seseorang seperti ia menginginkan Bella? Gairahnya terikat begitu kuat dengan Bella sehingga ia bahkan tidak bisa menyentuh wanita lain?!

Ketika akhirnya ia nyaris tersedak oleh air yang mengalir deras dari kepalanya, Gideon mematikan keran dan mengangkat kepalanya yang basah. Wajahnya yang masih meneteskan air terpantul jelas di cermin yang tergantung di hadapannya. Gideon dipaksa untuk melihat refleksinya sendiri dan untuk sesaat ia mematung di sana. Bella terlupakan untuk sejenak, ketika ucapan pelacur itu melintas tiba-tiba di benaknya.

Dasar pria menjijikkan! Pantas saja kau tidak tahu cara memperlakukan wanita!

Dan di sana, di seberangnya, ia seakan melihat dirinya sendiri sedang tersenyum mengejek ke arahnya.

Wanita itu benar, kau tahu? Kau memang menjijikkan. Kau monster buruk rupa yang menjijikkan, Gideon.

Bunyi hantaman dan kaca retak yang berjatuhan menghancurkan bayangan menyebalkan itu. Gideon menatap puas pada bekas cermin yang tak lagi memperlihatkan bayangan yang sedang mengejek dirinya sendiri.

“Dasar sialan,” gumamnya pelan.

Dan ketika ia menunduk untuk menatap sisa-sisa kaca yang menancap di buku tangannya, ia kembali memaki lirih. Gideon kembali membuka keran air untuk mencuci punggung tangannya yang berdarah. Ia bahkan tak berkernyit ketika membersihkan noda-noda itu. Ia hanya merasa lega bahwa suara-suara itu sudah berhenti menganggu benaknya.

THE GUY WITH SCARS

Bella tahu Gideon marah besar padanya. Mungkin ia tidak seharusnya mendesak pria itu secara terus-menerus. Gideon mungkin membutuhkan waktu untuk membiasakan diri. Ide untuk menjadi seorang ayah mungkin tidak lantas membuat pria itu melembut. Bisa jadi, hal itu malah membuatnya tegang. Bagaimanapun, mereka bukan pasangan biasa. Dan Bella tidak bisa menyalahkan Gideon jika pria itu mengambil jarak.

Wanita itu menghela napasnya dalam sembari menatap pemandangan langit malam yang masih setia dipandanginya. Ia masih tidak bisa berhenti memikirkan Gideon bahkan lama setelah pria itu pergi. Bella tidak bisa berhenti bertanya-tanya di mana pria itu sekarang? Apa yang sedang dilakukannya saat

ini? Kenapa pria itu belum juga pulang atau akankah pria itu pulang malam ini?

Helaan napas lainnya kembali meluncur dari bibir Bella saat wanita itu memperbaiki sikap duduknya, menyandarkan punggungnya yang sedikit kaku karena posisi duduk yang terlalu lama. Tangannya secara instingtif kembali diletakkan di atas perutnya.

“Apa kau kesepian, sayang?”

Bella menyunggingkan senyum sedih ketika mendengar pertanyaannya sendiri. Sepertinya, pertanyaan itu tidak tepat ditujukan kepada bayinya. Ia-lah sebenarnya yang sekarang merasa kesepian. Itu juga yang menjadi alasannya duduk di dekat jendela ini, mencoba menikmati pemandangan langit malam dengan dalih bahwa bayinya menyukai hal tersebut. Padahal jelas-jelas ia hanya sedang mencoba mengawasi gerbang rumahnya, mencoba mencari-cari sinar lampu mobil atau menajamkan telinganya kalau-kalau ada bunyi mesin mobil yang mendekat.

Intinya, ia hanya sedang mengawasi dan menunggu apakah Gideon akan pulang ataukah tidak.

Bella memarahi dirinya sendiri, tentu saja. Alih-alih beristirahat dan menuruti saran dokter untuk tidur lebih awal, ia malah terjaga di sini hingga tengah malam, menunggu seseorang yang jelas-jelas tidak membutuhkan perhatiannya. Bella tidak tahu sampai kapan semua ini harus berlanjut. Ia sudah melakukan segalanya, meyakinkan pria itu bahwa ada jalan bagi mereka untuk memperbaiki segalanya, bahwa masih ada kesempatan bagi Gideon untuk hidup selayaknya orang-orang lain. Memiliki orang-orang yang mencintainya, memiliki keluarga. Tapi Gideon seolah buta oleh kebenciannya sendiri.

Dan semua perbuatan Bella hanya akan diasosiakan sebagai kebohongan, sebagai pengkhianatan oleh pria berotak dangkal tersebut.

Pemikirannya terganggu tiba-tiba oleh bunyi mesin halus. Bella menunggu dengan tegang hingga melihat mobil itu memasuki gerbang dan bergerak pelan ke halaman rumah. Ia tidak lagi berpikir ketika terburu-buru bangkit dan bergerak menuju ranjangnya. Bella tahu tindakannya itu terlihat bodoh tapi ia tidak merasa memiliki kekuatan untuk berdebat dengan Gideon seandainya pria itu memutuskan untuk mendatanginya dan mendesaknya tentang keberadaan Bryan ataupun kembali menyalahkannya atas gagalnya rencana pria itu.

Ia menarik selimut hingga menutupi sebatas dagunya dan mencoba menenangkan napasnya. Tubuhnya mengejang pelan ketika telinganya menangkap suara langkah kaki di lorong dan tiba-tiba langkah itu terhenti, begitu dekat dengan pintu kamarnya. Bella menahan napasnya tegang, menggigit bibirnya dengan gelisah dan jantungnya berdebar kencang ketika akhirnya terdengar bunyi *klik* yang diputar.

Pria itu masuk ke kamarnya!

Demi Tuhan!

Bella tidak mengerti kenapa ia harus merasa setegang ataupun seberdebar ini, ia hanya tahu bahwa ia merasakannya. Jantungnya memukul rongga dadanya dengan keras ketika wanita itu mencoba mengatur napasnya setenang mungkin. Ia memejamkan matanya cepat ketika cahaya lampu jatuh melalui celah pintunya yang kini terbuka. Sambil mengatur napasnya sendiri, Bella berharap Gideon percaya bahwa ia sudah lama jatuh tertidur.

Langkah kaki itu berhenti di dekatnya. Kemudian ia merasakannya, napas panas yang berhembus di atas wajahnya. Jantung Bella berdebar semakin liar sehingga ia tidak yakin bisa menahan aktingnya lebih lama lagi.

Ia mencoba untuk tidak bergidik dan menjaga napasnya sebaik mungkin ketika Bella merasakan sentuhan halus di pelipisnya. Udara panas berhembus di kulit wajahnya ketika pria itu berbisik serak. “Aku tahu kau tidak tidur, Velaquez. Apakah kau menungguku?”

Bella tidak sempat membuka matanya ketika bibir kuat itu membungkam mulutnya. Ciuman Gideon tidak lembut sama sekali. Bella tersengal saat mengikuti ritme gerakan Gideon yang terkesan brutal. Pria itu nyaris seperti orang kehausan, menyerang bibir Bella dengan kekuatan yang nyaris terasa menghancurkan. Ia merasakan pria itu menyibak selimut yang menutupi tubuhnya dan tekanan pria itu menggantikan benda tersebut.

Tangan Bella menggapai Gideon, berusaha menjauhkan pria itu sehingga ia bisa mencuri sedikit napas namun Gideon bergeming. Ketika akhirnya Gideon melepaskan bibirnya, Bella menghirup udara dalam-dalam untuk mengisi paru-parunya yang kosong.

“Gideon…”

Pria itu hanya menatapnya sesaat sebelum bergerak untuk mengangkat gaun tidur selututnya. Bella sedikit panik ketika tangan pria itu mulai menjelajah di antara kedua kakinya. Ia menatap wajah Gideon yang keras dan gelap, memandang ke dalam mata pria itu yang berkilat dan Bella tahu tidak akan ada kekuatan di dunia ini yang bisa menghentikan Gideon.

Ketika akhirnya pria itu berhasil menyusup di antara dirinya, pandangan mereka melekat untuk sesaat. Gideon tidak berkata-kata ketika dia menekan tubuhnya yang keras ke dalam diri Bella dan wanita itu menggigit bibirnya dalam diam saat Gideon bergerak membelah dirinya. Rasanya sudah begitu lama semenjak pria itu mengisinya dan Bella merasa begitu penuh sehingga ia nyaris tidak bisa bernapas.

Bella tahu Gideon hanya menggunakannya sebagai pelampiasan. Ia tahu pria itu mungkin tidak merasakan apa yang dirasakan Bella untuknya sekarang. Bahwa tubuhnya hidup di bawah sentuhan pria itu, bahwa ia menghangat di bawah tekanan Gideon, bahwa penyatuan mereka tidak hanya sekedar hubungan fisik yang tidak memiliki arti.

Bella berusaha untuk menyentuh Gideon, berusaha menggapai pria itu dan mencoba menariknya turun. Namun Gideon bergerak liar di atasnya, mencengkeram pinggangnya dengan erat saat dia menghunjam ke dalam diri Bella. Wanita itu tersengal oleh kekuatan pria itu tetapi Gideon tidak memperlambat gerakannya hingga Bella merasa tubuhnya nyaris terbelah dua. Wanita itu memejamkan matanya dan berusaha merasakan Gideon jauh di dalam tubuhnya, berusaha membangun kenikmatan yang tidak ingin diberikan pria itu.

Pria itu tidak bertahan lama dan seiring gerungan kepuasan yang diperdengarkannya, Bella merasakan semburan keras memenuhi dinding rahimnya dan tubuh basah itu jatuh di atasnya. Ia melakukannya secara refleks, menyukai kedekatan pria itu dan mencoba menahannya lebih lama. Lengan-lengannya bergerak untuk merangkul Gideon dan ia berhasil menikmati saat-saat singkat itu ketika Gideon menetralkan semua fungsi tubuhnya.

Bella ingin memprotes ketika pria itu mengangkat tubuhnya sembari berguling menjauh. Ia membuka matanya dan memperhatikan pria itu sejenak. Perhatiannya lalu tertahan di punggung tangan pria itu ketika ia menyadari Gideon membalut tangannya dengan sesuatu. Begitu ia menyadari apa yang sedang dilihatnya, wanita itu bergegas bangkit serta mengagetkan mereka berdua.

"Apa yang kau lakukan?"

Gideon setengah mengangkat tubuhnya waspada dan menatap Bella dengan pandangan penuh curiga.

"Apa yang terjadi pada tanganmu?"

Pria itu terlambat mencegahnya ketika Bella menjulurkan tubuhnya untuk meraih tangan kanan pria itu. Napasnya terkesiap ketika ia menatap kain yang menutupi bagian tersebut. Bahkan melewati pencahayaan suram, ia masih bisa melihat noda-noda darah yang mengering.

Ia melepaskan tangan itu sebelum Gideon sempat memintanya dan tanpa mempedulikan penampilannya, Bella meluncur turun dari ranjang dan setengah berlari ke kotak P3K yang selalu tersedia di lorong lantai dua. Ia membuka kotak tersebut dan meraup semua yang dibutuhkannya. Ketika ia berjalan kembali ke kamarnya, ia merasa lega mendapati Gideon masih di sana - sedang duduk di tepi ranjang. Wanita itu mendekat dengan cepat dan buru-buru berlutut di depan Gideon.

"Biarkan aku melihat lukanya, *please*?"

Gideon menatapnya sesaat dan Bella bisa melihat pergumulan di mata biru tersebut. Rasanya melegakan ketika melihat pria itu menjulurkan tangannya. Bella membuka perban yang dibalutkan sembarangan di seluruh punggung tangan pria

itu dan wanita itu menyadari jari-jarinya bergetar ketika ia melakukannya.

"Apa... apa yang terjadi padamu?"

"Itu bukan urusanmu."

Bella mendongak untuk sekejap menatap pria itu. Senyum tak peduli tersungging di bibir pria itu ketika dia kembali melanjutkan. "*Well*, kurasa tidak akan ada bedanya jika aku menambah beberapa bekas. Tidak akan ada yang menyadari hal itu, bukan begitu Velaquez?"

Bella menahan kemarahannya ketika mendengar ucapan sinis tersebut. Jika menuruti kata hatinya, ia ingin melempar cairan disinfektan yang dipegangnya sehingga pria itu bisa membersihkan otaknya yang penuh dengan bakteri menjijikkan. Mungkin setelah itu, Gideon akan berhenti melemparkan pernyataan-pernyataan menyebalkan dan juga tuduhan-tuduhan kotor. Namun tentu saja, Bella tidak melakukannya. Ia tidak akan tega meninggalkan pria itu dengan luka-luka yang memenuhi sekujur punggung tanganya. Luka-luka itu berupa goresan-goresan dalam, seakan pria itu membenturkan tangannya ke dalam pecahan-pecahan kecil yang tajam dan membiarkan benda-benda itu merobek jaringan kulitnya.

"Kenapa kau diam saja, Bella? Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?"

Bella meneruskan kegiatannya membersihkan luka itu tetapi dijawabnya juga pertanyaan tersebut. "Kau boleh berpikir sesukamu, Gideon. Kita semua memiliki kebebasan untuk berpendapat, bukan?"

Ia mendengar dengusan dari atasnya. Tapi, setidaknya jawaban Bella berhasil membungkam Gideon selama beberapa

lama sampai ia berhasil membalut luka itu dengan kain perban yang tadi dibawanya. Setelah meneliti hasil kerjanya dan merasa cukup puas, ia berujar ringan sambil mengembalikan tangan pria itu ke pahanya.

“Sudah selesai.”

Ia sedang berusaha mengangkat tubuhnya dari posisi berlutut ketika tangan pria itu – tangannya yang sehat – berlabuh di dagu Bella dan menahannya, mendongakkannya pelan agar pria itu bisa menatapnya. “Kenapa kau peduli padaku?”

Untuk sesaat, pertanyaan itu membekukan Bella. Ia menatap ke dalam mata pria itu dan berusaha mencari sarkasme yang biasa menyertainya, namun ia tidak menemukan apa-apa di sana.

Wanita itu menelan ludah untuk melonggarkan tenggorokannya yang tiba-tiba tercekat. “Aku... kau tahu kenapa,” bisiknya pada akhirnya.

Tekanan jari-jari pria itu di dagunya menguat sesaat. Seakan seperti Gideon menatapnya lembut sesaat sebelum titik-titik kebencian mulai menguasai mata tersebut. “Apa ayahmu yang mengirimmu ke sini, Bella? Untuk menyiksa dan membunuhku pelan-pelan?”

“Kenapa kau selalu berkata seperti itu?”

“Karena itu satu-satunya penjelasan yang paling masuk akal.”

Bella menyentuh lengan yang sedang menopang dagunya itu, mengelus pergelangan tersebut saat matanya menyorot wajah Gideon yang tak bisa ia baca. Pria itu masih tetap menatapnya, sinar matanya menyembunyikan ekspresi yang sebenarnya dia kenakan, dan walaupun pria itu tidak

menolak sentuhannya namun ketegangan otot Gideon terasa jelas di bawah sentuhannya. “Mungkin kalau kau ingin aku menjelaskannya secara logis, aku tidak bisa. Aku hanya tahu aku peduli padamu, aku lebih dari sekedar peduli padamu. Aku akan memberikan apa saja asal bisa membuatmu melihat dunia seperti dulu lagi. Aku mencinta…”

Ia mengerjap kaget ketika jari-jari pria itu bergerak cepat untuk menahan kata-katanya, menempelkan jari-jarinya di sana untuk mencegah Bella melanjutkan. Walaupun sentuhan pria itu pelan tak menyakiti, namun tatapan matanya yang tegas menciutkan nyali Bella untuk terus berbicara. Ia tidak ingin menghancurkan momen langka itu dengan mengatakan sesuatu yang tak ingin pria itu dengar.

“Jangan…” ia melihat gerakan pelan kepala Gideon. “Jangan pernah… mengatakannya lagi.”

Bella bukan hanya tidak berani membuka suara, wanita itu bahkan tidak berani bergerak ataupun berkedip. Ia bahkan bernapas sangat pelan, takut pria itu tiba-tiba menarik diri. Dalam keadaaan mematung diam seperti ini, ia bisa merasakan semua yang ada pada Gideon. Perubahan napas pria itu, tatapan matanya yang sedikit melembut dan belaian halus di bibirnya. Ia nyaris tercekat ketika kepala pria itu menunduk turun dan menatapnya nyaris sejajar, membuat jantung Bella berdetak begitu kencang sehingga ia khawatir ia akan pingsan akibat antisipasi yang terlalu berlebihan.

“Lebih dari sekali, aku berharap kau bukan Velaquez, Bella…”

Kenyataan itu menghantamnya, sama seperti kalimat Gideon menghantam kesadarannya. Ia terkesiap sedih dan refleks bergerak mundur. Rasanya memang nyaris mustahil.

Apa yang diinginkannya terkadang memang terasa begitu mustahil untuk didapatkannya. Mungkin bahkan setelah mati berkali-kalipun, bagi Gideon ia masih tidak pantas selama darah Velaquez masih mengalir di setiap pembuluhnya.

Ia tahu ia menatap Gideon penuh kekecewaan. Pria itu juga menatapnya dengan pandangan yang sama. Gideon lalu menjauhkan tangannya dan menjauhkan tubuhnya, seolah menyentuh Bella terlalu lama bisa membuat seluruh kulitnya terbakar hangus.

Pria itu berdiri dengan cepat dan melangkah pergi melewati Bella, meninggalkan wanita itu - yang masih berjuang memungut kekecewaannya sendiri.

“Aku rasa kau memang dikirim oleh Velaquez tua itu untuk membunuhku.”

STRUGGLING

Lepas kendali adalah hal yang memalukan. Dan biasanya Gideon tidak bisa memaafkan kesalahan seperti itu. Tapi yang membuat semuanya menjadi lebih buruk, karena ia lepas kendali di depan Bella – musuh besarnya yang seharusnya ia waspadai. Namun, pertahanan dirinya hancur karena tatapan wanita itu, perhatian tak masuk akal yang diberikannya dan terutama perasaan yang dirasakannya ketika bersama Bella. Bersama Bella, segalanya terasa lebih tepat. Dan, ketika ia mulai mengaburkan jarak pemisah di antara mereka, maka berarti segalanya berjalan ke arah yang sebaliknya.

Gideon tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Lagi.

Tentu saja, ia merasa seperti orang bodoh karena harus berlari menghindari wanita itu. Tapi, ia perlu melakukannya.

Terutama, ketika tubuhnya tidak lagi bisa diajak bekerjasama dengan akal sehatnya. Apa yang terjadi tadi malam membuat Gideon tidak lagi mempercayai dirinya sendiri dan membuatnya sedikit membenci dirinya.

Baiklah, ia mencoba untuk mengerti kebutuhan seksnya yang tidak terkontrol ketika berada di dekat wanita itu. Siapa yang tidak? Bella cantik dan ia adalah pria normal yang menginginkan wanita cantik untuk ditunggangi sekali-kali. Dan, setelah menahan sakit selama berhari-hari, rasanya sangat melegakan ketika bisa menumpahkan segalanya di dalam diri Bella.

Tapi, apa yang terjadi setelah itulah yang membuatnya gamang. Bersama Bella, seks terkadang tidak hanya menjadi sekadar seks. Wanita itu memaksanya merasakan sesuatu yang tidak ingin dirasakannya. Dan, seks bersama Bella tidak hanya selesai ketika pria itu mencapai pelepasannya. Gideon hanya mendapati dirinya menginginkan lebih dan lebih setelah kepuasan yang diberikan oleh wanita itu. Dan, menginginkan sesuatu secara berlebihan bisa menimbulkan ketagihan yang membahayakan. Gideon jelas tak memerlukan itu semua.

Jadi, demi menekan kebutuhan tidak rasionalnya terhadap wanita itu, Gideon terpaksa harus menjauhi Bella. Itu adalah taktik terbaik yang bisa dipikirkannya. Ia hanya perlu menjauhi Bella dan berfokus pada apa yang harus dilakukannya. Dan berhenti memikirkan Bella, juga kebaikan hatinya yang terasa menggelikan, lalu berhenti memikirkan wanita itu dan keharumannya ketika ia menghidu tubuh telanjang Bella dan berhenti memikirkan Bella...

"Dasar wanita sialan!"

Gideon meremas rambutnya dengan gemas sebelum dengan kasar menarik tumpukan berkas untuk dipelajarinya. Sungguh ironis! Ketika ia memiliki seorang istri yang cantik yang tengah mengandung anaknya, Gideon malah harus memaksa dirinya menghadapi setumpuk pekerjaan hanya supaya pikirannya teralihkan.

Kenapa juga ia harus melarikan diri dari Bella? Atau justru Gideon sedang melarikan dirinya dari kenyataan? Bersembunyi dari dirinya sendiri? Tak ada gunanya mencari jawaban,ia tidak akan pernah menemukan jawaban pastinya.

Gideon hanya tahu bahwa terkadang ia merasa terbuai dalam pesona Bella sehingga ia melemah. Jadi, ia perlu menjauhi Bella, untuk menetralkan rayuan menggoda wanita itu. Mungkin dosis yang diberikan Bella sudah terlalu tinggi sehingga ia perlu waktu untuk menghilangkan kadar tersebut dari tubuhnya sebelum kembali menghadapi wanita itu.

Ia tahu ia tidak akan bisa selamanya menghindari wanita itu. Ia juga tahu ia masih sangat menginginkan Bella. Ia hanya tidak mau terbawa nafsu dan membiarkan hal itu membutakannya. Ia tidak ingin nafsunya mulai menciptakan ikatan. Ikatan akan menimbulkan simpati. Sementara simpati adalah hal yang tak ingin dirasakannya untuk Velaquez. Bella – sesempurna apapun adalah seorang Velaquez.

NEW DAY

Sudah tiga kali berturut-turut Bella membuang makan malam yang sudah susah payah dibuatnya. Juga, sudah tiga hari berturut-turut Gideon pulang larut malam dan Bella harus mengakui bahwa ia sudah membuat kemunduran besar.

Selain malam singkat yang mereka habiskan bersama, ia nyaris tak pernah bertatap muka dengan pria itu lagi. Gideon selalu berangkat pagi-pagi dan pulang jauh melewati tengah malam. Tak perlu seorang jenius untuk menjelaskan bahwa Gideon sedang menghindarinya. Bahkan orang bodoh sekalipun tidak mungkin tidak bisa membaca petunjuk yang begitu jelas.

Ia tersinggung, tentu saja. Bella juga masih punya hati dan perasaan. Ia bukan robot yang tak punya urat sensitif.

Ketika seorang wanita jelas-jelas ditolak dengan cara yang begitu gamblang dan kasar, ia juga memerlukan waktu untuk memulihkan diri.

Ia mendengarnya lagi. Bunyi halus mesin mobil yang sangat dihapalnya. Wanita itu melirik ke nakas samping tepat tidur dan mencoba melihat jam di atas nakas itu, yang sudah menunjukkan pukul satu lewat. Hebat, gumamnya di dalam hati. Pria itu bahkan pulang semakin larut dan larut. Mungkin beberapa hari lagi, ia bahkan tidak akan lagi mendengar bunyi mesin mobil pria itu memasuki halaman rumah.

Bella berbaring telentang, menggenggam selimutnya dengan tegang sambil mendengarkan dalam diam. Lalu telinganya yang kini terlatih kembali menangkap suara langkah kaki yang terdengar di koridor. Ketegangannya bertambah ketika langkah kaki itu semakin dekat, lalu berjalan melewati kamarnya dan perlahan memelan sebelum menghilang. Bella melepaskan napas yang ditahannya, tidak yakin apakah itu adalah bentuk kekecewaan atau justru kelegaan. Bella tidak tahu. Ia tidak yakin dengan dirinya sendiri. Apakah ia benar-benar berharap malam itu terulang kembali dan kecewa ketika Gideon lagi-lagi menghilang ke dalam kamarnya?

"Bella… Bella… kau benar-benar kasihan," ucapnya di dalam kegelapan sembari melemaskan tubuhnya dan kembali berbaring menyamping.

Iya, ia memang cukup mengasihani dirinya sendiri. Begitulah rasanya jika mengharapkan seseorang yang justru tak menginginkannya. Mungkin sudah saatnya Bella melakukan sesuatu. Ia tidak bisa menarik dirinya menjauh ketika Gideon juga melakukan hal yang sama. Jarak mereka akan semakin lebar. Rasanya ia sudah memberi dirinya sendiri waktu yang cukup untuk memulihkan harga dirinya yang terluka. Waktu

Bella hanya sembilan bulan dan terus menipis, dan jika ia tidak segera mengambil tindakan drastis, maka kesempatannya akan menguap pergi.

Inilah saatnya jika ia ingin mendesak pria itu. Saat ini, Bella memegang kendali permainan. Ia memiliki sesuatu yang diinginkan pria itu dan ia tahu Gideon tidak akan pernah berani menyakitinya karena alasan tersebut. Sebut saja ia pengecut, picik, Bella tak peduli. Bahkan bila Gideon berpikir ia memanfaatkan bayinya untuk kepentingan pribadinya, Bella juga tidak peduli. Ia pernah berkata bahwa ia akan melakukan segalanya agar Gideon yang dulu kembali dan apa salahnya memanfaatkan bayi mereka demi membawa pria itu kembali? Patut dicoba, bukan?

Ia tersenyum saat rasa kantuk menyeretnya. Bella punya rencana. Gideon akan terkaget nantinya. Wanita itu tidak akan membiarkan Gideon terus bersembunyi di kantor yang telah direbut pria itu dari ayahnya – yang secara literal dulu direbut ayahnya dari ayah pria itu.

Yah, hidup memang terkadang seperti lelucon. Siapa yang menyangka kerumitan seperti ini akan menimpa dirinya? Jatuh cinta pada Gideon Frost hanya membuat segalanya bertambah rumit. Tapi itulah pilihan yang dijatuhkan hatinya.

***

“Ya, aku ingin membuat janji dengan dokter Thompson. Benar, siang ini.”

Bella mendengarkan sejenak saat ia memperbaiki riasannya di cermin.

"Dengan *Mrs.* Frost. Bella Frost."

Rasanya ada kepuasan tersendiri saat menyebut gabungan kedua kata itu. Suka atau tidak suka, Gideon sudah memberinya nama belakang dan mereka sudah menyatu. Senang atupun tidak senang, Gideon harus menerima kenyataan tersebut.

"Baiklah, sampai jumpa kalau begitu."

Bella meletakkan ponselnya dan senyum mengembang di bibirnya tatkala ia menatap kembali bayangannya di cermin. Saatnya bermain.

THE UNEXPECTED

"Bos."

Panggilan itu menyentaknya dan ia mendongak untuk menatap Robert yang berdiri di ambang pintu. Dahi pria itu berkerut saat menghadapi gangguan kecil tersebut.

"Istrimu sepertinya dalam perjalanan ke suatu tempat."

Apapun yang saat itu sedang dikerjakan oleh Gideon terlupakan ketika ia mendengar kalimat singkat tersebut. Pria itu mendorong tumpukan dokumennya ke tepi dan bangkit berdiri dari kursinya. "Aku ingin tahu dia ke mana. Tempeli dia terus."

Asistennya mengangguk cepat. "Aku akan mengirim seseorang untuk mengikutinya. Sekedar berjaga-jaga."

"Lakukan apa yang menurutmu perlu. Asal wanita itu tidak menyadarinya. Atau kita akan kehilangan kesempatan seandainya dia tahu kita mengikutinya."

"Aku mengerti. Serahkan saja padaku, Bos."

Ia mengangguk pelan sebagai tanda persetujuan dan kembali duduk di kursinya ketika Robert menghilang dari pandangan. Untuk sesaat, ia hanya menatap ke satu titik di dinding kantornya sementara benaknya bertarung. Ia selalu tahu hari seperti ini akan datang. Hari di mana Bella kembali mengkhianatinya, bertindak diam-diam di belakangnya untuk melindungi orang-orang yang benar-benar dipedulikannya. Karena itulah, ia memasang pelacak di ponsel wanita itu dan menunggu hingga Bella membuat kesalahan. Dan saat itu telah tiba. Bella akan membawanya langsung kepada Bryan.

Seharusnya ia merasa senang. Tapi Gideon tidak tahu kenapa ia tidak bisa menikmati kemenangan itu dengan selayaknya. Pria itu mendapati dirinya nyaris berjalan keluar dari kantornya untuk memastikan pada asistennya tersebut, apakah Bella benar-benar mengunjungi keluarganya. Yang kemudian, tentu saja tidak dilakukannya.

Konyol sekali!

Gideon tidak tahu apa yang merasuki otaknya belakangan ini. Daripada gelisah memikirkan hal yang tidak perlu, ia seharusnya merayakan kemenangannya sekarang. Kenapa juga Gideon harus merasa terganggu dengan kenyataan bahwa Bella lebih memilih keluarganya dibanding dirinya? Hal itu tidak relevan. Ia tegaskan sekali lagi pada dirinya sendiri bahwa hal itu sama sekali tidak relevan!

Gideon yakin ia baru saja menyesap sedikit cairan keemasan itu sebagai bagian dari perayaannya ketika pintu

kantornya kembali terbuka. Robert berjalan masuk, namun tak tampak sepercaya diri seperti yang tadi ditunjukkannya. Itu tak pelak membuat Gideon bertanya-tanya, kegagalan apalagi yang kali ini akan dipersembahkan Robert untuknya.

Yang pasti, pria itu tidak membawa kabar yang baik. Ia sudah bisa memastikannya dari cara Robert berdiri.

"Ada apa?" tanyanya singkat, meletakkan gelas *whiskey*-nya ke meja untuk menghindari benda itu kembali melayang ke seberang.

"Bella sedang menuju ke kota."

Dahinya mengerut tidak mengerti. "Dan?"

Robert terlihat tidak nyaman. "Maksudku, sepertinya dia sedang menuju ke sini, Bos."

"Bisakah kau lebih spesifik, Robert?"

"Bella sedang menuju ke sini, ke kantor kita, Bos. Mungkin saat ini dia sudah berada di dalam *lift* sementara kita berbicara di sini."

Pernyataan Robert menghantamnya dan ia kehilangan kemampuan berbicaranya selama beberapa waktu.

"Bos?"

"Apa yang dilakukannya di sini?" pertanyaan itu lebih ditujukannya kepada dirinya sendiri tapi ia mendengar Robert menjawab pelan.

"Aku… aku juga tidak tahu."

Gideon juga sama sekali tidak punya bayangan apa yang akan dilakukan Bella di sini. Apakah wanita itu berpikir dia bisa masuk mengendap-endap ke tempat ini dan mungkin mencuri sesuatu? Atau Bella berpikir dia punya hak untuk datang ke kantornya dan berlagak dia masih pemilik tempat ini?

Bahkan Gideon juga belum dapat membayangkan apa yang sudah dilakukan Bella sehingga wanita itu bisa berjalan masuk ke ruangan kantornya, melewati meja sekretaris dan kantor asistennya tanpa halangan yang berarti.

Ketika wanita itu benar-benar berdiri di ambang pintunya, tampak memukau dalam cara yang berbahaya, Gideon melemparkan pertanyaan pertama yang timbul di benaknya. “Apa yang kau lakukan di sini, Velaquez?”

Bella bergerak maju, cara berjalannya entah bagaimana membuat kaki-kaki jenjangnya terlihat lebih menggoda. Senyum manipulatif terpasang di wajah sehalus porselen itu. “Apa kau lupa? Kita punya janji dengan dokter Thompson di kliniknya. Siang ini.”

Mungkin kemunculan tiba-tiba wanita itu membuatnya bingung. Atau bisa jadi kekecewaannya karena lagi-lagi gagal mendapatkan Bryan telah melumpuhkan otaknya. Ia menatap Bella seakan wanita itu gila. “Janji apa?! Aku tidak ingat kita punya janji apa-apa!” sergahnya.

Bella tetap tampak tenang. Seakan tak terpengaruh dengan emosi jelek Gideon. “Aku yang membuatnya. Dan kau akan mengantarku ke sana, bukan? Salah satu sesi konsultasi rutin untuk bayi kita, Gideon.”

Ia menatap Bella, tercengang. Ketika darah di otaknya kembali mengalir, kekesalannya berubah pelan menjadi amarah. Sejak hamil, wanita itu tak pernah berhenti mengingatkannya tentang bagian itu. Gideon tidak percaya Bella memiliki cukup keangkuhan untuk berpikir bahwa ia bersedia pergi bersamanya. “Yah, kurasa kau harus pergi sendiri, Bella. Aku tidak punya waktu. Kau yang membuat janji temu itu, bukan aku.”

"Tapi aku sudah menyuruh taksi yang mengantarku pergi."

"Kau tinggal mencari taksi lain."

"Di jam sibuk seperti ini, mustahil aku bisa menemukan taksi lain dengan cepat. Dan aku akan terlambat. Aku tidak ingin melewatkan jadwal pertemuanku dengan dokter Thompson, Gideon."

Gideon bisa saja berkata bahwa ia tidak peduli. Atau ia bisa berkata bahwa tinggal mengubah jadwal janji temu. Tapi Gideon tahu kalau Bella akan mencari alasan lain dan ia sama sekali tidak berniat berdebat dengan wanita itu di kantornya, di mana besar kemungkinan ia akan meledak marah. Berjuang untuk menurunkan kadar darahnya yang mulai merangkak naik ke ubun-ubunnya, Gideon menyambar kunci mobil dan berdiri dengan gerakan yang menyiratkan pesan bahaya. "Aku rasa kau mendapatkan keinginanmu, Velaquez. Mari kita tunjukkan pada semua orang betapa harmonisnya hubungan kita berdua."

***

Dan itulah yang mereka lakukan. Gideon bergerak tidak nyaman ketika pasangan terakhir keluar dari ruangan dokter Thompson dan giliran mereka tiba.

"Mr. and Mrs. Frost..."

Bella berdiri cepat ketika perawat itu membacakan nama mereka dan Gideon mengikutinya dengan enggan. *Mrs.* Frost? Ia menggretakkan giginya kuat ketika melihat wanita itu menghilang terlebih dulu ke dalam ruangan konsultasi. Ya, memang tidak ada yang salah dengan itu. Secara hukum,

wanita itu adalah istrinya. Dan akan terlihat lebih konyol bila mereka memakai nama belakang yang berbeda. Tapi entah kenapa, Gideon merasa Bella menikmati semua lelucon ini.

Tapi ujian kesabaran yang paling berat bagi Gideon adalah ketika berada di ruangan sang dokter. Ia menunggu dengan sabar ketika pria itu memeriksa Bella dan bertanya dengan nada ringan tentang keadaan wanita itu.

"Apa kau masih kesulitan tidur?"

Gideon melihat Bella menggeleng pelan. "Tidak lagi. Hanya terkadang."

Dokter itu tersenyum kecil sebelum mengalihkan perhatiannya pada monitor kecil yang ada di sampingnya. "Kau tidak boleh membebani pikiranmu dengan berbagai masalah. Cobalah untuk rileks dan menikmati kehamilanmu. Terkadang, bayi bisa merasakan kegelisahan ibunya dan ini tidak baik untuk perkembangannya."

"Jadi..."

"Tapi bayimu baik-baik saja, Bella. Kau lihat? Dia semakin besar."

Gideon juga melihatnya, melalui monitor kecil yang ditunjukkan dokter itu. Calon bayinya, yang masih terus bertumbuh di dalam rahim wanita itu. Perasaannya menghangat ketika melihat makhluk kecil itu dan sejenak kekesalannya tertutupi oleh hiburan kecil tersebut.

Bayinya...

Suara sepatu dokter itu menarik Gideon dari pikirannya sendiri dan ia melihat Bella yang tengah membersihkan kulit perutnya sebelum menarik turun blus yang dikenakannya. Gideon membantu wanita itu turun dari ranjang tersebut –

walaupun dengan perasaan setengah hati. Dan ketika sang dokter menyiratkan agar mereka berdua duduk di hadapannya, Gideon tidak punya pilihan selain duduk berdampingan dengan wanita itu. Ia merasa seperti pria bodoh ketika dokter itu memberi ceramah panjang kepada Bella, mendengar keduanya menjalani sesi tanya-jawab yang seru sementara Gideon hanya duduk di sana sepanjang waktu.

"Apakah masih ada yang ingin kau tanyakan, Bella?"

Gideon melirik pelan pada wanita itu dan berpikir seberapa lama lagi wanita itu akan menyiksanya di sini.

Gideon mendengar Bella berdeham ragu dan dengan muak, dibuangnya tatapannya ke tempat lain.

"Yah... aku.. maksudku... Gideon dan aku sedikit cemas... apakah akan membahayakan keadaan janin bila kami terus... kau tahu, dokter..."

Dokter itu menangkap maksud Bella dengan jelas. Sialan! Bukan dokter itu saja. Gideon juga menangkap maksud Bella dengan sangat jelas. Wanita sialan itu jelas sedang mempermalukannya.

"Tentu saja," dokter itu menyambung ucapan Bella dengan cepat. "Sama sekali tidak ada masalah bila kalian berdua melakukan hubungan seksual. Usia kandunganmu masih sangat muda sekali, Bella."

Beraninya wanita itu!

ON THE EDGE

Suara bantingan pintu membuat baik jantung Bella maupun tubuhnya terlonjak. Ia mempercepat langkahnya, berharap ia bisa meloloskan diri ke kamarnya dan bersembunyi di sana. Suara langkah kaki yang kemudian menyusul di belakangnya membuat jantung Bella berdetak semakin kencang.

Sial! Wanita itu membenci perasaan takutnya sendiri. Bella mengeluarkan jeritan tertahan ketika lengannya disambar dengan kasar dan ia dibalikkan dengan keras.

“Mau ke mana?”

Bella berusaha mendongak untuk menatap Gideon – yang saat ini menurutnya sangat pantas menyandang julukan yang diberikan padanya. Pria itu terlihat gelap, dengan aura hitam yang seakan menguar keluar dari seluruh tubuh

besarnya. Bella menahan diri untuk tidak bergidik ketika pria itu menunduk ke arahnya. Mata itu memaksa Bella memberinya jawaban.

"Aku mau ke kamar," jawab Bella lemah.

Ia melihat Gideon menjauhkan kepalanya sedikit dan mendengus kecil. "Ke kamar? Kau pikir kau bisa bersembunyi di sana setelah kau puas mempermalukanku?"

"Aku... tidak mengerti."

Itu adalah pernyataan yang salah karena Gideon jelas tidak senang dengan kata-katanya tersebut. "Kau tidak mengerti? Kau sengaja melakukannya, bukan?"

"Apa yang aku lakukan, Gideon? Aku hanya memintamu menemaniku ke klinik. Ini juga bayimu. Aku pikir kita sepakat tentang yang satu itu. Bertahan demi bayi kita?"

Tangan pria itu bergerak cepat ke arahnya, menangkap belakang kepala Bella dan menariknya ke arah pria itu. Cengkeraman itu terasa memuntir semua ujung-ujung rambut Bella tatkala Gideon mengencangkan tarikannya.

"Kau harus berhenti melakukannya, Bella. Aku muak mendengarmu terus menyebut tentang bayi itu seolah-olah kau bisa menggunakannya sebagai tameng setiap kali kau membutuhkannya. Apa kau tidak merasa malu karena memanfaatkan bayi itu untuk kepentinganmu?"

Ucapan Gideon menumbuk dadanya dan ia membuang wajahnya dari tatapan menyelidik Gideon. Perasaan bersalah memenuhi dirinya. Tentu saja ia malu. Gideon bahkan tidak perlu mengingatkannya. Tapi itu tidak lantas menghentikannya. Bella tidak bisa membuang satu-satunya kesempatan terbaik yang ia miliki. Lagipula, wanita itu tidak memperjuangkan hal

yang salah. Ia hanya ingin mendapatkan hati Gideon seutuhnya. Pria itu sebagai suami. Pria itu sebagai ayah dari anaknya.

"Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan."

Bella bertahan untuk tidak meringis ketika pria itu mendongakkannya hingga ia merasa urat tengkuknya seakan putus. Ia yakin wajahnya memerah karena aliran udara di tenggorokannya kini terhambat.

"Jadi, ketika kau bertanya pada dokter itu tentang kekhawatiranku soal hubungan seksual, apakah itu juga sesuatu yang harus kau lakukan?!"

Bella bersyukur karena Gideon tidak akan pernah tahu alasan sebenarnya kenapa wajahnya terasa semakin memerah dan membara. Ia bersusah payah menelan ludahnya sementara pertanyaan pria itu mengendap di otaknya. Tentu saja ia tidak perlu menanyakan hal tadi. Bella hanya sengaja melakukannya. Wanita itu tidak tahu alasannya. Ia hanya ingin melakukannya. Dorongan untuk mengguncang ketenangan Gideon terasa terlalu menarik untuk ia tolak. Bella sangat menikmatinya tadi. Reaksi yang diberikan pria itu ketika Bella melemparkan pertanyaan tersebut ke muka sang dokter kandungan tadi.

Yah, ketika berada di klinik, hal itu memang terasa lucu. Tapi sekarang, ketika mereka hanya tinggal berdua dengan Gideon menunduk di atasnya seperti setan yang siap mengamuk, hal itu tidak lagi terasa lucu.

"Yah… aku hanya… aku hanya tidak ingin kau berpikir kau akan menyakiti bayi kita setiap kali kita…" Bella senang Gideon memotong ucapannya karena ia tidak yakin ia bisa menyelesaikannya.

"Kau pikir aku terlalu bodoh sehingga aku tidak tahu?"

"Aku hanya memastikannya untukmu."

Cengkeraman pada rambutnya mengendor sebelum lepas seluruhnya. Bella bergerak mundur untuk meregangkan otot-ototnya yang kaku.

"Jadi kau melakukannya untukku?"

Suara Gideon terkesan geli. Bella tersentak saat rahangnya dijepit dan diarahkan paksa untuk kembali menatap wajah tersebut. "Begitukah, Bella? Kau memikirkanku sampai sejauh itu? Memikirkan tentang kepuasan seksualku? Betapa baiknya kau, bukan?"

"Gideon…"

Bella merasa pia itu mulai mendesaknya hingga punggungnya membentur dinding di belakangnya. Gideon membayang di atasnya. Tubuhnya menekan Bella hingga wanita itu terperangkap di antara tubuh Gideon dan dinding keras di belakangnya. Ia merasakan paha kuat pria itu dan lututnya yang bergerak menekan kedua kaki Bella, berusaha memisahkannya. Bella terengah ketika pria itu menekannya kuat di sana dan ia tak berdaya ketika seluruh tubuhnya merespon sentuhan tersebut. Jari-jemari pria itu membelai kedua sisi wajahnya dan suara serak Gideon memenuhi telinganya.

"Itukah yang sedang kau lakukan? Mencoba untuk mengodaku? Melemparkan berbagai petunjuk bahwa kau dengan sukarela bersedia melayaniku? Tidakkah menurutmu kau terlalu bermurah hati?"

Bibir panas pria itu menempel di pelipisnya. Bergerak naik turun untuk menciptakan sensasi menggelitik yang membuat Bella menggeliat gelisah. "Tingkahmu benar-benar seperti pelacur, Bella."

Kata-kata itu bagaikan siraman air dingin yang membekukan semua ujung sarafnya yang sempat melumer. Ia mendorong Gideon pelan dan membiarkan pria itu menangkap tatapannya yang berkilat pelan. "Ya, pelacurmu, bukan? Apa kau senang?"

Ia mendengar tawa pelan pria itu yang kemudian mengeras. Gideon menjauhkan tubuhnya sedikit, meletakkan tangan-tangannya di samping kepala Bella sehingga dia bisa menatapnya dengan lebih jelas. "Pelacurku, hm? Terkadang kau membuatku bingung, Velaquez."

"Kurasa aku juga bisa mengatakan hal yang sama tentangmu, Frost."

"*Mrs.* Frost... kurasa itu salah satu leluconmu yang lain, bukan?"

Bella tahu pembicaraan ini tidak akan pernah berujung pada hal yang baik. Dan ia berharap Giden tidak memulainya. "Aku tidak menganggapnya lelucon. Tapi itu terserah padamu, Gideon."

"Bagaimana mungkin kita bisa menyandang nama belakang yang sama? Kurasa neraka akan membeku terlebih dulu sebelum kau pantas menyandang nama itu."

Ia tidak mengerti mengapa Gideon harus memulai percakapan ini, tidak akan artinya buat mereka. Bella juga tidak mengerti kenapa ia harus membalas ucapan Gideon. Tapi mungkin ia sudah muak diperlakukan seperti sampah. Bella sudah lelah mencoba untuk menunjukkan pada pria itu bahwa mereka sekarang memiliki sesuatu yang lebih nyata untuk diperjuangkan bersama.

"Kau yang memberikannya padaku. Kau menikahiku, Gideon Frost. Kuharap kau belum lupa?" Itu bukan jawaban

yang diinginkan Gideon. Bella juga tahu itu. Lagi-lagi, ia hanya tidak bisa menahan diri.

"Tapi kita berdua tahu yang sebenarnya, kenapa aku menikahimu," nada suara Gideon membuatnya sakit hati, ekspresi jijik pria itu hanya menimbulkan rasa sakit yang lebih besar. "Kau hanya budak seksku. Kau menjual dirimu untuk keluargamu, Velaquez."

"Tapi bagi dunia luar, aku tetap istrimu. Itu kenyataan yang tidak bisa kau ubah," ucap Bella penuh penekanan. Matanya menatap ke dalam mata Gideon, seakan ingin menantang pria itu untuk berkata yang sebaliknya. "Kita bisa melakukan ini terus dan terus, Gideon. Dan kita tetap tidak akan mendapatkan apa-apa. Atau kita bisa melupakannya sejenak. Dan berjuang untuk hal yang jauh lebih berharga. Sebuah kehidupan baru. Milik kita. Tak bisakah kau belajar menerimaku? Memberi kita kesempatan? Demi bayi ini?"

Ia bisa melihat pergolakan di mata Gideon. Ketika membuka mulutnya, keserakan memenuhi suara pria itu. "Tahukah bagaimana rasanya ketika kenangan membunuhmu perlahan, Bella? Kau ingin aku hidup tenang ketika aku tahu monster di dalam hidupku masih berkeliaran di luar sana. Apa yang bisa kau tawarkan padaku, yang bisa membuatku merasa lebih baik, yang membuatku tidak lagi melihat diriku sendiri dan mencoba untuk tidak menghancurkan apa yang aku lihat? Apa yang kau bisa tawarkan padaku sehingga setiap kali aku duduk di dalam kegelapan, kenangan itu tidak datang mencekikku dari setiap sudut?! Sekarang katakan padaku, apa yang bisa kau tawarkan padaku, Bella!"

"Aku akan..."

Tangan-tangan Gideon yang berada di kedua sisi kepalanya bergerak turun untuk berlabuh di sekeliling lehernya. Suara pria itu bergetar saat pertahanan dirinya lepas. "Kalau sekali lagi kau menyebut tentang bayi itu, aku akan mematahkan lehermu. Mungkin itu bisa membungkammu selama beberapa bulan, bukan? Ketika kau tidak bisa lagi berkeliaran sesukamu dan berbicara tentang hal-hal absurd!"

Seharusnya Bella membiarkan Gideon berlalu pergi. Tapi kegilaan memenuhi dirinya ketika ia melihat pria itu berbalik. Rasa frustasi membuat wanita itu melemahkan kewaspadaannya dan melumpuhkan akal sehatnya. Gideon bukan jenis pria yang bisa dihadapi dengan kepala yang panas. Ia hanya akan berakhir dengan membuat pria itu mengamuk hebat. Tapi mulutnya sudah terlanjur terbuka dan Bella tak bisa menarik teriakannya kembali.

"Aku mencintaimu, brengsek! Apakah itu tidak cukup sebagai permulaan?"

Bella tidak pernah melihatnya datang. Gerakan pria itu terlalu cepat dan tidak ia sangka-sangka. Yang Bella tahu selanjutnya adalah tinju pria itu yang bergerak cepat ke arahnya, menciptakan gerakan angin yang menerbangkan beberapa helaian rambutnya ketika tinju itu bersarang di sebelah sisi wajahnya, begitu dekat dengan pelipisnya sehingga Bella bisa merasakan matanya memanas cepat. Teriakan pria itu menyusul setelahnya. "Buktikan!"

Bella gelagapan. Otaknya kosong akibat kejutan yang diberikan Gideon. Tubuhnya masih gemetar, wanita itu masih membayangkan bagaimana rasanya jika tinju itu tenggelam di tulang pipinya.

“Buktikan padaku jika kau memang mencintaiku,” ia tidak berani menatap mata pria itu. Jantungnya masih berdebar tak beraturan dan wanita itu berusaha keras menahan isakannya. “Sebagai permulaan, berikan keluargamu padaku. Beritahu aku di mana kau menyembunyikan mereka dan aku akan mempercayaimu.”

Bella terpaksa membuka matanya dan menatap Gideon dari balik pandangannya yang memburam. Kepalanya bergerak pusing ketika ia harus menatap wajah Gideon dari jarak sedekat ini. Mata pria itu membuatnya sakit. Cara Gideon menatapnya membuat Bella ingin muntah.

“Buktikan padaku kalau kau memang ingin berjuang demi bayi kita dan aku akan memberikan kesempatan itu padamu. Kau ingin menjadi Frost, menjadi bagian hidupku?! Bantu aku mendapatkan keadilan yang pantas aku dapatkan. Aku ingin menghilangkan rasa sakit itu dari sumbernya. Aku menginginkan Richard Velaquez, apakah kau akan memberikan dia padaku, Bella?”

Bella nyaris tidak bisa bernapas ketika pertanyaan terakhir Gideon merangsek ke dalam otaknya. “Apa yang kau katakan?” bisiknya pelan.

“Yang mana yang akan kau pilih, Bella? Aku atau ayahmu? Cintamu padaku atau cintamu pada ayahmu? Tentukan pilihanmu.”

Ia menggeleng kasar dan mencoba mendorong pria itu menjauh. “Tidak. Aku tidak akan memilih, Gideon.”

“Kau lihat, Bella? Kau tak sekedar dari seorang wanita bermulut besar.”

Tinju pria itu kembali menghantam tembok di sisi kepala Bella. Bunyinya terdengar menyeramkan, seakan seluruh

tulang yang menyangga punggung tangan Gideon remuk. Bella membuang wajahnya dan menutup matanya rapat, tak tahan untuk menatap kemarahan yang tergambar di mata pria itu.

"Dasar pelacur munafik!"

Bella tidak berani membuka matanya hingga ia yakin Gideon sudah berbalik dan berjalan pergi. Ia bahkan tidak berani membuka matanya hingga ia benar-benar yakin Gideon sudah lama menghilang dari pandangannya.

THE CURSE

Membuat dirinya sendiri mabuk terkadang terasa lebih mudah. Tidak ada obat yang bisa dalam sekejap membuatnya merasa lebih baik selain minuman yang tengah ditenggaknya ini. Gideon menuang ke dalam gelasnya yang kosong dan membawanya kembali ke bibir, meminumnya tandas dalam sekali teguk dan mendesah keras ketika minuman itu bergulir turun ke dalam tubuhnya. Tidak ada obat yang jauh lebih manjur, batinnya lagi.

Setelah menghabiskan hampir sebotol *whiskey*, Gideon merasa pikirannya jauh lebih awas. Ia bisa mulai melihat segalanya dengan lebih jernih. Mengherankan, bagaimana ketika dalam keadaan sadar ia tidak bisa memikiran apapun dan

ketajaman pikirannya justru datang ketika alkohol bersarang di dalam dirinya.

Ia memutar kembali apa yang telah terjadi. Wanita itu selalu saja menemukan cara untuk membuatnya marah. Bella menantangnya dan dengan cepat semua berubah menjadi tak terkendali. Gideon tidak mengerti kenapa wanita itu repot-repot berteriak padanya dan berkata bahwa dia mencintainya, hanya untuk kemudian bungkam ketika Gideon meminta buktinya.

Apa ada yang salah? Gideon hanya menginginkan bukti nyata dari wanita itu. Gideon menggeleng tegas dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tidak salah.

Lalu kenapa wanita itu tidak memilih dirinya? Kenapa Bella malah menatapnya takut? Gideon kembali menggeleng kesal pada dirinya sendiri dan memarahi dirinya dalam hati. Tentu saja, wanita itu tidak akan memilih dirinya. Ia seharusnya tidak boleh bertanya dengan cara yang begitu kasar. Wanita membutuhkan kelembutan, jadi Gideon tidak akan bisa mendapatkan apa-apa dari Bella seandainya ia membiarkan tinjunya melayang di sekeliling kepala wanita itu.

"Dasar bodoh," gerungnya pelan.

Ia tahu apa yang harus dilakukannya. Berkat minuman ajaib itu, akhirnya Gideon bisa menjernihkan pikirannya. Ia akan bertanya sekali lagi pada Bella. Ia akan menjelaskan pada wanita itu bahwa Richard Velaquez sama sekali tidak pantas untuk diperjuangkan. Ia bangkit berdiri, berjalan terhuyung-huyung untuk menemukan pintu dan memaki ketika benda-benda tak masuk akal berada di jalurnya dan menghantamkan diri mereka kepadanya. Gideon menendang sesuatu yang keras hingga benda itu terjatuh ke suatu tempat lalu buru-buru

mengeluarkan dirinya sendiri sebelum benda-benda lain mulai datang menyerangnya.

"Dasar sialan," makinya pelan.

Bukan saja ruang kerjanya yang berubah aneh. Ia merasa seluruh ruangan yang didatanginya bergoyang pelan. Ia kembali menabrak sesuatu. Sungguh menyebalkan rasanya karena ketika ia mabuk, di mana pikirannya berubah begitu bersih dan jelas, tubuhnya malah menghambat dirinya sendiri. Ia seharusnya bisa berjalan lebih cepat menaiki tangga dan bukannya tersandung setiap beberapa detik sekali.

Gideon mencapai lantai dua dengan usaha yang cukup berarti. Ia menyusuri dinding lorong untuk membawanya ke kamar yang tepat. Ketika menemukan kamar Bella, pria itu mengembangkan senyum puasnya. Setidaknya, gagang pintu kamar itu tidak meloncat ke mana-mana ketika Gideon menggenggamnya. Ia memutarnya pelan sebelum sebuah suara menghentikan gerakan tangannya.

Secepat isakan itu tertangkap pendengarannya, secepat itu pula suara tersebut menghilang. Namun Gideon tahu ia tidak salah dengar. Ia yakin itu adalah isakan Bella – yang baru pertama kali didengarnya dengan jelas. Suara tangis itu terdengar menyedihkan sehingga membuat Gideon tertegun sesaat di depan celah pintu yang terbuka segaris.

Ada sentakan di dada Gideon ketika ia mendengar isakan wanita itu. Bella jelas sedang sedih. Mungkin juga tersiksa. Tapi siapa yang bisa menyalahkan wanita itu? Ia juga kasihan pada Bella. Wanita itu juga merupakan korban Richard – sama seperti dirinya. Bella hanya sial karena harus menjadi anak pria itu dan Gideon menyayangkannya. Seandainya Bella

bukanlah anak Richard Velaquez, maka tidak mungkin ia akan memperlakukan wanita itu dengan buruk.

Pria itu kemudian bergerak pelan, mendorong pintu dan masuk dengan gegabah, tak sabar ingin kembali memberitahu Bella bahwa Richard tidak pantas untuk diperjuangkan. Gideon terhuyung menutup pintu lalu sejenak berdiri tak fokus menatap ke arah ranjang di seberangnya. Perlahan-lahan pria itu bergerak maju sembari menatap pada sosok yang kini perlahan bangkit duduk dan memandangnya.

Gideon mendekat dengan cepat, senang karena ia tidak terantuk sana-sini ketika mencoba untuk menghampiri ranjang tersebut. Ketika tinggal langkah terakhir, pria itu kehilangan keseimbangan dan nyaris jatuh menimpa wanita itu. Tangannya bergerak cepat, menekan kepala ranjang untuk menahan bobot tubuhnya. Ia merasakan sentuhan di bahunya, yang pelan-pelan membimbingnya untuk duduk di tepi ranjang.

"Gideon…"

Ia mengerjap untuk menatap wajah tersebut. Bella terlihat sedikit khawatir. Wanita itu masih mencemaskannya ketika wajahnya sendiri sembap oleh air mata?

"Gideon… apa kau tidak apa-apa? Kau mabuk?"

Mabuk? Ia menggeleng keras untuk menjawab Bella. Ia tidak mabuk. Ia hanya meminum beberapa gelas *whiskey* supaya ia bisa berpikir lebih jernih sekaligus mencari tahu apa yang harus dilakukannya pada wanita itu.

"Aku tidak mabuk," ia menarik turun tangan lembut yang bergerilya di wajahnya. Menurutnya, Bella sedikit berlebihan dan ia tidak menyukai hal itu.

"Tapi…"

“Sstt…” ia menaruh jari di bibirnya sendiri dan memberi isyarat agar wanita itu tidak berbicara. Tangannya kemudian terulur ke arah Bella saat ia menangkup wajah halus itu dan menimangnya lembut. Ibu jarinya bergerak ke sisi wajah wanita itu dan mengusap lembap yang masih belum sepenuhnya mengering. “Sst… jangan menangis, Bella.”

“Kau… kau mabuk…”

Gideon menahan wajah wanita itu dan mengernyit tidak suka ketika jari-jemari wanita itu berusaha melepaskan pegangannya. Tidak bisakah Bella melihat bahwa ia berusaha untuk memperbaiki semuanya? Ia tidak mabuk. Ia hanya tahu bahwa inilah yang harus dilakukannya. Inilah yang sekarang terasa benar untuk dilakukannya.

“Apakah aku menyakitimu, Bella? Apakah aku menakutimu?”

Ia lega ketika melihat wanita itu menggeleng. Gideon meneruskan belaiannya, mengelus lembut pipi wanita itu seperti yang selama ini ingin dilakukannya tapi entah kenapa, tak pernah ia lakukan. Namun malam ini, hal itu terasa benar. Gideon mengernyit kecil ketika menyadari bahwa ada sesuatu yang sangat penting yang ingin disampaikannya pada wanita itu tapi ia tidak bisa mengingatnya dengan baik.

“Think… think…”

“Gideon?”

Pria itu menjauhkan tangannya dan menggosok wajahnya yang mulai terasa panas.

“Kau… kau tidak apa-apa?”

Ia menangkap jemari wanita itu yang terulur ke arahnya, menahannya ketika Bella terkesiap dan hendak

menariknya kembali. Pria itu menggeleng untuk menekankan maksudnya. "Aku tidak akan menyakitimu. Aku… aku tidak pernah bermaksud melakukannya. Kau wanita yang baik. Kau pantas mendapatkan yang lebih baik. Aku akan sangat menyesal sekali bila aku sampai harus melakukannya. Percayalah, Bella."

"Jangan… jangan menangis." Ia menghapus sebutir air mata yang mengalir turun dari wajah itu. Gideon tidak mengerti kenapa Bella harus menangis. Ia bahkan tidak melakukan apa-apa pada wanita itu.

Tergerak oleh keinginannya untuk menghibur wanita itu, ia kembali merangkum wajah Bella dan mendongakkannya. Gideon berbisik pelan ke atas bibir wanita itu sementara tubuhnya mulai terasa bergoyang. Ia menggeleng untuk menghilangkan perasaan tersebut sebelum mengecup wanita itu pelan. "Kau sangat cantik, Bella. Kau cantik dan hangat. Dan terkadang membuatku lupa bahwa kau adalah musuhku. Kau…"

"Aku bukan musuhmu."

"Bukan?" Gideon membisikkan kata-kata itu dengan bingung. Matanya terasa berat sehingga nyaris menutup. "Ya, kau bukan musuhku," gumamnya tak jelas.

"Tapi… tapi kau musuhku. Kau… kau berbahaya, Bella. Setiap kali kau ada, aku lupa pada hal terpenting yang harus kulakukan."

Ia mendorong wanita itu hingga Bella terbaring di atas ranjang. Gideon menunduk di atas wanita itu, menekannya keras ke ranjang ketika ia menjulang di atas Bella. Napasnya berhembus hangat di atas wajah wanita itu, pandangannya memburam ketika ia merunduk turun. "Kau seharusnya memilih aku dan bukan dia."

Gideon tidak pernah sadar bahwa ia tidak pernah sempat mencium wanita itu. Ia ambruk di atas tubuh Bella dan jatuh tertidur seketika, masih sambil menyayangkan fakta bahwa wanita itu jauh lebih mementingkan orang lain daripada dirinya.

***

Ia tahu ia pernah berada di sini sebelumnya. Tempat itu terasa tidak asing. Gideon menoleh ke sekeliling.

Yah, ia pernah berada di sini.

Gideon melangkah maju dan berhenti ketika mencapai cermin yang ia tahu tidak lagi asing baginya. Ia pernah melihat benda ini. Ia selalu berhenti di depan cermin ini. Menatap dirinya.

Ia mengerjap sesaat lalu tubuhnya mematung karena rasa syok yang melandanya. Tidak... itu bukan dirinya. Tapi mata biru yang tengah membelalak itu terasa tidak asing baginya. Dengan jantung yang berdebar keras, ia memaksa dirinya lebih mendekat. Dan lolongan yang menyedihkan keluar dari mulutnya ketika ia mengenali bayangan yang terpantul dari benda itu.

Rasanya seperti *déjà-vu.* Ia merasa seperti terlempar ke dimensi yang tak lagi asing baginya. Gideon tidak mengerti. Apa yang terjadi pada dirinya. Ia bisa melihat wajahnya yang perlahan berubah hancur, darah menetes dari sebelah wajahnya sementara rasa sakit yang menyayat terasa memenuhi dirinya. Gideon menjerit sekuatnya. Ia nyaris menghancurkan cermin di depannya ketika gerakannya

terhenti. Benda itu tak lagi memantulkan bayangannya. Sosok di dalam cermin itu telah berubah.

Ia mengenalinya. Pria yang berdiri di balik kaca adalah teman terbaik ayahnya. Richard Velaquez sedang berdiri di hadapannya, menatapnya puas dengan senyum terukir di wajahnya yang angkuh. Gideon tidak bisa menahan rasa benci yang menggerogoti dirinya. Rasa benci yang begitu besar, yang seakan merobek dadanya. Ia menyerbu maju, bermaksud menghancurkan pria itu namun ia gagal. Ia tak bisa menggapainya sementara sosok di balik kaca itu terus menertawakannya. Dan pria itu terus tertawa sambil menunjukkan kedua tangannya yang berlumuran darah.

Gideon bergerak mundur seketika lalu tiba-tiba mendapati dirinya jatuh tersandung. Jeritannya membelah sekitar. Terbaring di sana adalah tubuh-tubuh keluarganya yang bergelimpangan dan berlumuran darah. Mereka tampak tak bergerak. Gideon merasa seakan kepalanya pecah. Ia membiarkan dirinya menyerah dalam rasa sakit. Ia meraung hebat dalam kesedihan yang mencengkeram dirinya.

Keluarganya sudah meninggal! Richard Velaquez sudah membunuh mereka semua.

Kau sudah bersumpah untuk membalas mereka. Gideon. Kau sudah bersumpah!

Gideon masih terus menjerit. Lalu pria itu melihatnya… Richard Velaquez masih ada di sana. Yang perlu ia lakukan hanyalah mendatangi pria itu dan memelintir kepalanya hingga putus. Gideon bangkit dan mulai berlari… kemarahan dan kebenciannya bertumpuk menjadi satu, membludak keluar dari gelombang dahsyat yang akan membunuhnya jika ia tidak melepaskannya.

Richard Velaquez harus mati!

“…deon…”

“Gideon!”

Ia gelagapan dan membuka matanya pelan. Tubuhnya terasa basah oleh keringat ketika napasnya masih terengah berkejaran. Bau kemarahan masih kental tercium di sekelilingnya. Ia mengerjap marah pada gangguan yang sudah membuatnya kehilangan fokus. Dan di sana… menjulang di atasnya, tampak khawatir dan cemas adalah orang yang paling ingin dibunuhnya.

Velaquez!

Gideon menggerung dalam ketika tangannya bergerak naik untuk menarik tubuh itu dan membantingnya ke bawah. Pria itu bergerak cepat, menggulingkan tubuhnya dan dalam sedetik ia sudah menguasai tubuh di bawahnya sementara kedua tangannya ditekankan ke leher musuhnya tersebut.

“Kau… kau pembunuh sialan!” giginya terasa nyaris patah karena ia menggertakkannya dengan kuat. Ia memberi penekanan lebih di kedua tangannya, membuat tubuh itu menggeliat hebat di atasnya.

Gideon tidak tahu apa yang membuatnya sadar. Pengaruh alkohol di dalam dirinya masih terasa dan ia tidak tahu darimana ia mendapatkan akal sehatnya kembali. Namun, kesadaran itu membanjirinya seketika dan tatkala ia menunduk sekali lagi, bukan Richard Velaquez yang terbaring di sana.

Melainkan Bella.

Gideon melepaskan tangannya seketika dan bergerak mundur hingga ia nyaris terjatuh dari ranjang. Tangannya yang

dingin terasa bergetar ketika ia menyapukannya ke wajahnya sendiri.

"Gi… deon… Apa… apa yang terjadi?"

Ia menurunkan tangannya dan melihat Bella yang berusaha menghela tubuhnya dalam posisi duduk. Kejijikan memenuhi dirinya. Ia membuang wajahnya dan bergerak turun dari ranjang. Sekalipun pria itu tak menoleh ketika berjalan keluar dari kamar tersebut.

Terkutuk!

Sampai kapan ia harus menanggung semua rasa sakit ini?!

HIS NIGHTMARE

Malam kemarin terasa seperti mimpi. Bahkan dalam mimpi sekalipun, Bella tak akan pernah berani memimpikan sosok Gideon yang selembut kemarin. Pria itu memperlakukannya dengan lembut, nyaris memuja. Ia tahu Gideon sedang mabuk. Dan kemungkinan besar tidak akan menyadari apa yang telah dilakukannya. Tapi Bella tidak keberatan bila Gideon berada lebih lama dalam kondisi tersebut. Sungguh, Gideon yang mabuk terasa sejuta kali lebih baik daripada Gideon yang berada dalam kesadaran penuh.

Ia ingat jam-jam yang dilaluinya ketika berbaring di samping pria itu, sekedar menikmati napas teratur Gideon ketika pria itu jatuh tertidur begitu dalam. Bella tak bisa berhenti tersenyum ketika memikirkan bagaimana pria itu

terhuyung masuk ke dalam kamarnya hanya untuk menghibur wanitai tu. Tindakan Gideon terasa begitu manis di mata Bella. Bahwa Gideon bisa merasa bersalah sudah menyentuh Bella, lebih dari yang berani ia harapkan.

Bagaimanapun, bagi Bella, Gideon bukanlah sosok pria yang kejam. Hal itu tidak pernah ada dalam diri pria itu. Kejam bukanlah sifat mendasar Gideon. Kata orang-orang, mabuk mengeluarkan sisi buruk seseorang. Dan Bella tida bisa menemukan hal itu di dalam diri Gideon. Alih-alih kejam, Gideon terasa lebih seperti pria kesepian. Pria itu sudah sendirian begitu lama, hidup tersiksa dalam masa lalunya dan tidak memiliki cara untuk melepaskan belitan itu dari hidupnya. Pria itu tidak tahu cara untuk meringankan penderitaannya kecuali dengan melampiaskannya pada orang-orang yang dianggapnya bertanggungjawab terhadap keadaannya.

Balas dendam menjadi satu-satunya jawaban terbaik yang dimiliki Gideon.

Dan siapa yang bisa benar-benar menyalahkannya? Apakah Bella bisa menyalahkan pria itu?

Selama ini, ia mungkin telah mengecilkan penderitaan pria itu. Tak pernah terpikir olehnya bahwa Gideon selalu tersiksa dalam mimpi buruk masa lalunya. Bahwa mimpi itu masih mengejarnya di dalam tidurnya sekalipun.

Ketika mendengar jeritan Gideon, Bella merasa jantungnya nyaris berhenti. Rasa takut mencengkeramnya dan hampir saja ia meloncat turun dari ranjang. Ia tidak pernah mendengar jeritan yang lebih memilukan dan suara Gideon yang berat serasa merobek dirinya. Bella menoleh takut-takut dan memperhatikan Gideon yang masih meracau di dalam tidurnya. Napas pria itu terdengar putus-putus, butir keringat

memenuhi seluruh wajahnya dan ketika Bella mendekat untuk menyentuh pria itu, ia terkejut mendapati getaran hebat yang menjalar hingga ke telapaknya.

Ia merasakan simpati yang begitu dalam pada Gideon. Begitu dalamnya, hingga ia bahkan tidak bisa menyalahkan pria itu ketika Gideon membantingnya ke atas kasur dan nyaris membuatnya mati kehabisan napas. Hanya di saat-saat seperti ini, Bella berpikir bahwa ia mungkin tidak mengenal ayahnya sebaik yang ia kira. Hanya di saat-saat seperti ini, ia terkadang merasa ia layak dihukum karena merenggut kehidupan yang dulu menjadi milik Gideon.

WORST MEMORY

Perjalanan ke Lakewood bukanlah sesuatu yang benar-benar dinikmatinya. Tapi ia tidak punya pilihan. Gideon sudah melanggar batas yang ditentukan dirinya sendiri. Mabuk ataupun tidak, ia tidak seharusnya mendatangi Bella dan melantur tentang hal-hal yang tidak seharusnya ia katakan. Lalu membiarkan wanita itu melihat hal-hal yang tak seharusnya dia lihat.

Tentu saja, sangat bodoh karena membiarkan dirinya sendiri mabuk dan membiarkan kewaspadaan dirinya turun. Ketika ia berbaring nyalang di kamarnya sendiri, mencoba menghilangkan efek mabuk yang masih melekat dalam sistem tubuhnya, Gideon mengingat segalanya. Ia masih mengutuk dirinya sendiri sejak itu.

Memang benar, perbuatan dan perkataan seseorang ketika mabuk tidak bisa dijadikan acuan. Namun ia tidak perlu meracau tidak jelas, mencoba memeluk dan menghibur Bella, menghapus air mata wanita itu dan mengatakan hal-hal yang sama sekali tidak perlu. Itu bisa membuat siapapun – termasuk dirinya sendiri – salah paham.

Seperti sekarang, ia mulai berpikir bahwa kehadiran Bella memang membawa sesuatu. Ia menyadari bahwa ia lebih mudah mengingat bagian yang menyenangkan dari kenangan keluarganya yang tersisa ketimbang kenangan buruknya. Setiap kali ia pulang ke rumah, ia mencium kehangatan seperti yang dulu dirasakannya ketika ibunya masih hidup.

Ia pasti sudah gila karena berpikir bahwa menatap Bella membuatnya merasa sedikit lebih tenang, lebih nyaman ketimbang rasa sakit yang seharusnya muncul setiap kali ia menatap keturunan pria itu. Pelan-pelan, wanita itu mengubah sesuatu di dalam dirinya dan Gideon menjadi takut.

Begitu takutnya, sehingga mimpi buruk itu kini menghampirinya. Seakan sedang memberi peringatan pada Gideon untuk kembali berfokus pada apa yang seharusnya ia kerjakan. Mengingat tentang kenangan mengerikan itu tak lagi benar-benar cukup untuk membantunya tetap berkonsentrasi. Ia membutuhkan dosis yang lebih besar, dorongan yang jauh lebih besar untuk menimbulkan kembali keteguhan hatinya yang sempat goyah.

Karena itulah ia berada di sini. Di tempat yang ia pikir tak akan lagi ia datangi.

Ia tak pernah menyukai rumah di tepi danau itu. Gideon tak pernah yakin akan alasannya. Ia hanya tidak menyukainya. Baginya, tempat itu tidak cocok bagi Edward. Gideon tidak

pernah bisa membayangkan kakeknya tinggal di sana, berperahu dan memancing di danau untuk menikmati masa pensiunnya.

Sama seperti pria itu tidak bisa membayangkan Margareth – istri kedua kakeknya – yang masih tetap betah tinggal di sana bahkan setelah pria itu meninggal. Baginya, Margareth juga tidak cocok tinggal di tempat terpencil seperti itu. Ia tidak pernah mengerti keinginan wanita itu untuk tetap bertahan di sana. Sendirian di tempat membosankan tersebut.

Ketika Gideon tiba di rumah berlantai dua tersebut, Margareth sudah menunggu di pintu depan. Wanita itu masih terlihat sama bersemangatnya seperti terakhir kali Gideon mengingatnya. Seperti rambut merahnya yang masih bertahan di antara helaian-helaian putih yang memenuhi kepalanya, sepertinya Edward tak pernah benar-benar bisa memadamkan kekeraskepalaan wanita itu.

Ia memeluk Margareth singkat dan melepaskan dirinya dengan cepat pula.

“Kenapa kau kembali ke sini, Gideon?”

Ia menatap Margareth dengan kening berkerut samar. “Ini rumah kakekku, Maggy. Apakah aku tidak boleh datang?”

Senyum merekah di wajah bulat tersebut saat dia mengggandeng Gideon dan menariknya masuk. “Jangan bodoh, nak. Aku senang kau kembali. Hanya saja, setelah pemakaman kakekmu, aku merasa kau tidak akan kembali. Sesuatu di dalam dirimu meyakinkanku bahwa aku mungkin tidak akan melihatmu lagi di sini.”

Wanita tua itu sama sekali tidak salah. Gideon memang tidak pernah berencana untuk kembali ke tempat ini. Namun pada Margareth, ia mengatakan hal yang sebaliknya. Sebagian

untuk menghindarkan wanita itu dari rasa sedih, sebagian karena pria itu merasa tak perlu menjelaskan maksud kedatangannya. "*Well*, kalau begitu kau salah."

"Benarkah?"

"Aku di sini, bukan?" potongnya tegas.

"Aku senang. Aku benar-benar senang. Sudah lama sekali sejak terakhir kali seseorang mengunjungiku. Apakah kau akan makan malam di sini, Gideon?"

Pria itu mengangguk perlahan. Dan mau tidak mau hatinya menghangat ketika wanita tua itu tersenyum senang.

"Panggil aku kalau makan malam sudah siap, Maggy."

Ia tidak yakin Margareth mendengarkan. Wanita itu sudah berbalik dan berjalan masuk ke dapur, meninggalkan Gideon berdiri di ujung tangga. Ia bisa mendengar kalimat-kalimat yang dilontarkan Margareth pada dirinya sendiri, mengomentari dengan riang tentang harinya yang bakal sibuk di sela-sela bunyi perkakas dapur. Tak lama kemudian, wanita itu sudah bernyanyi pelan beriringan dengan bunyi air yang mengalir dari keran.

Setelah yakin bahwa Margareth akan sibuk selama beberapa jam ke depan, Gideon menaiki tangga dengan perasaan campur-aduk.

***

Ia menemukan kamarnya dengan mudah. Namun membukanya adalah perkara lain. Ia merasa seperti pria pengecut ketika menemukan jari-jarinya bergetar saat mencoba memutar gagang pintu keemasan tersebut.

Membuka pintu itu terasa seperti menjebol kunci yang membuka pada lebih banyak kenangan menyakitkan. Begitu pintu itu terbuka, Gideon seolah tersedot kembali ke masa lalu, terlempar dalam pusaran yang menyakitkan, di mana ia berpikir tak ada yang lebih melegakan daripada membebaskan dirinya dengan kematian.

Pada awal-awal kecelakaan itu, ketika ia menemukan bahwa semua keluarganya telah meninggal, Gideon hanya ingin hidupnya berakhir. Tapi kakeknya datang dan membawanya pulang, meyakinkannya bahwa takdir mungkin memiliki rencana.

Yang benar adalah, Edward telah memiliki rencana.

Setelah operasi demi operasi yang harus dijalaninya, Gideon sudah putus asa. Ia tahu ia tidak akan pernah kembali seperti dulu lagi. Hari di mana Edward kembali menjemputnya dari rumah sakit dan dengan muram membawanya pulang kembali ke rumah di tepi danau itu, Gideon bertekad ia akan menghabisi hidupnya. Dengan ataupun tanpa seizin kakeknya.

Saat itu baginya, tak ada lagi yang bisa ia perjuangkan. Seluruh keluarganya meninggal dan setiap malam Gideon harus dihantui oleh mimpi di mana ia melihat mereka terbakar, bergelimpangan darah dan menggelinjang kesakitan. Gideon mendengar teriakan minta tolong, suara tangisan dan jeritan menyakitkan. Pria itu harus terbangun sendiri, berjuang menghentikan tangis dan menghentikan tubuhnya yang bergetar hebat. Tak ada siapapun di sana untuk memeluknya. Catherina sudah pergi. Dan Gideon sudah kehilangan segala-galanya.

"Apa ini, Grandpa*?"*

Gideon begitu marah ketika ia menemukan apa yang tidak seharusnya ia lihat untuk selamanya. Raungan murka keluar dari dadanya ketika ia mengangkat cermin yang tergantung di dinding kamar, tepat di sebelah pintu masuk, seolah sedang menyambut kepulangannya. Dengan perasaan mual yang berusaha ia tahan, Gideon membanting benda itu keras ke lantai, tidak mempedulikan serpihan yang terpental ke segala arah.

“Bukankah aku sudah bilang tidak boleh ada cermin di kamar ini?!”

Ia berteriak pada kakeknya yang masih berdiri tak bergerak di belakangnya. Pria itu tidak membuat suara apapun dan hanya berdiri di ambang pintu menonton amukan Gideon. Ia berbalik untuk menatap pria tua itu. Ia tahu Edward sengaja melakukannya. Siapa lagi yang menggantung benda terkutuk itu jika bukan kakeknya sendiri?

“Apa kau menikmatinya, Grandpa*? Apa kau juga akan mencemoohku seperti yang lainnya?!”*

“Apakah aku akan melakukannya?”

Pertanyaan tenang itu menerjang kemarahannya dan membuatnya melangkah maju, ingin menyerang pria yang dianggapnya telah menyakitinya.

Edward menahannya dengan cepat. Untuk pria seumuran kakeknya, Edward masih memiliki kekuatan yang cukup menakjubkan. Pria itu menahan kedua lengannya dan mulai mendorong Gideon maju, bergerak masuk ke dalam kamar yang selama ini mengurung kebebasannya. “Apakah kau akan memukulku, Gideon? Melampiaskan kemarahanmu? Apakah rasa bencimu begitu besar hingga kau akan membunuhku? Hah?”

"Iya!"

"Bagus, nak. Bagus. Tapi kau harus ingat bukan aku yang membuatmu terlihat seperti monster."

Gideon meraung marah ketika Edward mendorongnya ke salah satu dinding dan pantulan di dalam cermin tersebut membuatnya nyaris muntah. Ia memberontak hebat, berusaha membebaskan dirinya hingga ia bisa menghancurkan benda mengerikan tersebut.

Edward terdorong kasar ke tepi ketika ia berhasil melepaskan dirinya. Gideon menyambar cermin tersebut dan kembali membantingnya ke lantai. Ia mengangkat wajahnya untuk menatap Edward, perasaan terluka dan kecewa melumuri kedua matanya. Saat ia menjelajah cepat, ia melihat permukaan dinding yang dipenuhi beragam cermin dan wajahnya memucat cepat.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? Kenapa kau memanggilku monster? Kenapa bahkan juga kau!"

Ia bergerak mundur ketika melihat Edward melangkah maju. Sistem defensif di dalam tubuhnya merespon gerak agresif pria itu, membuat Gideon bergerak ke belakang alih-alih melangkah ke depan, mencoba menghindari sentuhan kakeknya.

Namun Edward tak menyerah, dia menarik pria itu, memaksa Gideon ikut bersamanya, mendorong dan menyeretnya hingga pria itu berdiri di depan cermin lainnya. Edward tidak memberi ampun ketika dia menekan belakang kepala Gideon, memaksa pria yang terisak itu untuk menatap ke dalam cermin.

"Lihat baik-baik dirimu," suaranya yang serak memenuhi kepala Gideon.

Ia berusaha menggeleng. Matanya terpejam ketika rasa sakit mengambilalih tubuhnya.

"Lihat baik-baik! Kau pria cacat, Gideon. Kau yang dulu begitu sempurna..."

"Hentikan!

".... sekarang kau bahkan tidak berani menatap bayanganmu sendiri..."

"Aku mohon hentikan, Grandpa!"

"Lihat wajahmu, tidak akan ada wanita yang berani menatapmu. Bahkan Catherina-mu pun tidak ingin melihatmu." Edward seolah tuli, tak memberi ampun ketika dia terus mengucapkan kata-kata yang bahkan terlalu kejam untuk diucapkan oleh seorang asing sekalipun.

"Aku akan sembuh. Aku akan mengoperasi wajahku lagi dan lagi. Tak peduli berapa ratus kali, berapa puluh tahun, aku akan sembuh!"

Gideon membuka matanya kembali dan berusaha melirik Edward yang masih menahan kepalanya dengan kuat. Ia berteriak di antara air matanya sendiri, tersedak oleh ludahnya ketika ia berusaha memberi sedikit harapan pada dirinya sendiri.

"Aku akan sembuh, Grandpa."

Ia merasa sebagian dirinya mati ketika pria itu menggeleng kejam.

"Kau tidak bisa memperbaiki dirimu, tak ada yang bisa melakukannya."

"Kenapa?"

Pria itu melonggarkan tekanannya dan membiarkan Gideon mengangkat kepalanya. Mata mereka bertatapan, yang

satu memandang dengan sedih sementara yang satu menatap dengan amarah serupa benci.

"Kau membenciku, bukan? Kau pikir aku kejam? Aku hanya ingin membuatmu melihat kenyataan itu. Kau tidak bisa memperbaiki apa yang sudah rusak. Aku tidak bisa! Dokter-dokter itu juga tidak bisa! Kau akan selamanya menjadi pria cacat. Kau harus hidup dengan bekas-bekas luka itu agar kau selalu ingat bahwa seseorang bertanggungjawab atas semua rasa sakit dan penderitaanmu. Kau harus mengingat itu, Gideon. Kau harus membalas kematian seluruh keluargamu. Kau harus membalasnya walaupun itu hal terakhir yang bisa kau lakukan dalam hidup ini!

"Kau harus mencari Richard Velaquez, kau harus memusnahkan pria itu atau keluargamu tidak akan pernah beristirahat dengn tenang. Kau harus menghancurkan Richard Velaquez untuk membalas semua yang dia renggut darimu. Keluargamu, kesempurnaanmu, kekayaanmu, cintamu dan bahkan keturunanmu, Gideon. Dia menghancurkan segalanya."

"... dia menghancurkan segalanya untuk ambisinya sendiri..."

.....

"Bersumpahlah padaku, bersumpahlah padaku bahwa kau akan membuat mereka membayar semuanya. Bersumpahlah padaku, Gideon!"

Gideon tersentak keras dan menarik napasnya gelagapan saat kenangan terakhir itu menyeruak keluar, berteriak dan menggapai dari dalam cermin-cermin yang tergantung di kamar itu. Ia melangkah mundur hingga tubuhnya tersandung kabinet di belakangnya. Dengan benda itu sebagai penopang dirinya, Gideon berusaha menstabilkan napasnya.

Suara kakeknya seolah berteriak, terpantul dan bergema di dalam kamar itu, menyuarakan kalimat terakhirnya ketika dia meminta cucunya sendiri untuk bersumpah padanya sebagai permintaan terakhirnya.

Ia mengusap wajahnya yang basah, tangannya bergetar hebat ketika ia melakukannya. Perasaan mual memenuhi dirinya dan ia merasa dirinya akan segera muntah. Tepukan pelan pada pundaknya berhasil membuat Gideon terlonjak keras dan ia memutar tubuhnya dengan cepat, bersiap mematahkan tulang lengan orang tersebut.

“Oh Tuhan, Gideon…”

Ia melihat Margareth berdiri di sana, kedua tangannya memegang dadanya yang lebar sementara matanya menyorot simpati.

“Maggy…”

Gideon tidak menyadari seluruh tubuhnya bergetar hebat sampai ketika Margareth maju dan meraihnya dalam pelukan. Ia mendengar suara serak wanita itu, berucap pelan di telinganya. “Kenapa kau masih juga tidak bisa melepaskan bagian itu dari dirimu, Gideon?”

LOVE AND HATE

"Bagaimana? Kau suka kaki domba panggangnya?"

Gideon menunduk untuk menatap potongan daging domba dan kentang panggang yang merupakan masakan andalan wanita itu dan ia mengangguk pelan.

"Sempurna seperti biasa," komentarnya datar.

Margareth terkekeh senang sambil melanjutkan ucapannya, menggeser kursinya sedikit mendekat ke meja ketika dia mencondongkan tubuh suburnya untuk menatap Gideon gemas. "Kau ingat pertama kali kau datang ke sini? Kau membenci daging domba yang kumasak dan kau selalu membuang makanan itu setiap kali aku mengantarnya ke kamarmu."

Gideon ingat. Tapi ia membisu. Sepertinya Margareth juga tidak mencari pembenaran darinya karena wanita itu meneruskan, “Sekarang, malah menjadi makanan kesukaanmu. Bukankah itu bagus?”

Baguskah?

“Terkadang sesuatu yang awalnya dipaksakan pada kita bisa berujung pada hal lain. Kadang ketika kita merasa terbiasa dan nyaman, rasa suka itu bisa tumbuh. Itulah kekuatan beradaptasi, Gideon. Bagaimana menurutmu?”

Pria itu mengangkat wajahnya dan menatap Margareth bingung. “Apa yang kau ingin aku katakan? Bahwa itu yang terjadi padamu? Kau beradaptasi dengan tempat ini setelah sekian lama? Itukah yang membuatmu menolak untuk pindah bahkan setelah *Grandpa* tiada?”

Suara tawa renyah Margareth tidak bisa menipunya. Ia tahu wanita itu ingin menyampaikan sesuatu dan Gideon tidak yakin ia akan menyukainya. Ia melihat wanita itu mengibaskan tangannya ringan, gerakan tanpa sadar yang selalu dibuatnya setiap kali dia ingin mengatakan sesuatu yang menurutnya sangat serius.

“Kau terlihat jauh lebih baik ketika kau datang tadi, tapi kenapa kau bertekad kembali dan menyiksa dirimu di sini, Gideon? Apakah hidup bersama wanita itu membuatmu merasakan sesuatu yang...”

“Jangan, Maggy. Jangan kau juga memulainya.”

Gideon meletakkan pisau dan garpu yang dipegangnya, menarik napasnya dalam saat kedua lengannya bertelekan di meja makan. “Kalau kau tahu aku sudah menikah dan dengan siapa aku menikah, maka jangan memulainya.”

“Semua orang bisa berubah.”

"Aku tidak bisa."

"Dulu kau tidak menyukai daging domba."

"Oh demi Tuhan, Maggy. Itu sungguh perbandingan yang sangat buruk dan tidak pantas!" Gideon serta-merta mendorong piring makannya ke tepi dan memandang wajah Margareth dengan kekesalan yang kentara. "Kau mengecilkan apa yang sudah menimpa keluargaku?"

"Mengecilkan?" Gideon terkejut ketika wanita itu mulai tertawa pelan. Kepalanya yang nyaris putih menggeleng berkali-kali mengiringi suara tawanya.

"Apakah kau mengecilkan apa yang terjadi padaku? Aku melihat suamiku sendiri, kakekmu, membayar kebenciannya dengan nyawanya. Dia berubah menjadi seseorang yang tidak lagi aku kenal. Dan demi membalaskan sakit hatinya, dia juga bertekad mengubahmu menjadi monster yang tidak punya perasaan, memaksamu hidup dalam kepahitanmu sendiri sehingga kau tercekik oleh kebencianmu. Kau terobsesi pada dendammu, Gideon. Dan itu akan memakanmu hidup-hidup kalau kau tidak bisa mencari cara untuk membebaskan dirimu sendiri!"

"Mungkin aku memang menginginkannya!"

"Kau tidak harus menjadi seperti yang Edward inginkan. Aku tidak ingin melihatmu hancur seperti dia. Kau bisa menjadi lebih baik dari itu, Gideon. Wanita itu mengubahmu, bukan? Aku bisa melihatnya."

"Aku tidak ingin menjadi lebih baik, Maggy. Kenapa kita melakukan pembicaraan ini? Aku pikir kau adalah keluargaku? Bagaimana bisa kau menyebelahi keluarga yang jelas-jelas adalah musuh kita?"

Gideon berdiri dengan kasar, mendorong kursinya ke belakang ketika ia beranjak keluar dari ruang makan tersebut. Wanita tua itu mengejarnya ketika Gideon berjalan cepat ke ruang depan. Ia tidak sanggup tinggal lebih lama dan mendengar lebih banyak lagi. Namun, suara Margareth yang berkumandang dari belakangnya mencegah langkah Gideon. Ia tidak pernah mendengar wanita itu berbicara seperti sekarang, nada getaran menjalari setiap suku katanya, Gideon bisa merasakan kedalaman kata-kata itu seolah-olah Margareth menumpahkannya langsung dari dalam hatinya.

"Edward meninggal karena patah hati, karena kesedihannya, juga rasa marahnya. Dia kesepian, Gideon. Dan yang aku lakukan selama itu hanyalah memandangnya. Aku tidak berusaha menolongnya, aku berpikir dengan diam dan membiarkannya melakukan apa yang selama ini dilakukannya adalah sebuah bentuk cinta. Tapi aku salah. Seandainya saja aku melakukan hal yang sebaliknya, seandainya aku berusaha menentangnya dan menyeretnya paksa untuk keluar dari neraka ciptaannya sendiri, dia mungkin masih hidup."

"Ini bukan salahmu, Maggy."

"Ini salahku!"

Gideon berbalik dan menatap Margareth yang sedang memeluk tubuhnya sendiri. "Maggy..."

"Tidak," langkah Gideon terhenti ketika wanita itu mengangkat tangannya untuk mencegahnya melangkah maju. "Biarkan aku menyelesaikannya, *please*. Kau adalah satu-satunya keluargaku yang tersisa. Aku selalu menganggapmu sebagai anak yang tidak pernah kumiliki. Aku tidak pernah mengatakannya padamu sebelumnya, tapi biarkan aku melakukan hal yang benar. Aku tidak ingin kau menyusuri jalan

yang sama seperti Edward dan kehilangan dirimu sendiri. Kau tidak akan pernah bisa mendapatkan kedamaian dengan menghancurkan hidup orang lain. Kau hanya akan bisa mendapatkan kedalamaian dalam maaf. Dan seandainya kau memiliki kesempatan untuk berbahagia, jangan kau lepaskan demi alasan apapun. Fokuslah ke depan, anakku. Jangan melihat ke belakang. Fokuslah hanya pada orang-orang yang memandangmu seperti dirimu dan mencintaimu karena dirimu."

Entah sejak kapan, Margareth sudah berdiri di depannya. Tangannya yang gemuk menggenggam jari-jemari Gideon, menepuk-nepuk punggung pria itu saat dia menatapnya dengan tulus. Margareth adalah salah satu dari sedikit wanita langka yang tidak pernah berjengit saat menatapnya dan itu selalu menjadi alasan Gideon menyayanginya.

"Maukah kau berjanji padaku, Gideon? Bahwa kau akan melepaskan kebencianmu jika saat itu tiba?"

Untuk sesaat, Gideon tercekat dan tidak bisa menemukan suaranya. Tapi ia menjawab pada akhirnya.

"Aku tidak bisa melakukannya, Maggy. Aku khawatir kalau kebencianku tidak akan melepaskanku," dada Gideon mengembang berat oleh pengakuan tersebut.

Ia merasakan jari-jemari Margareth menggenggamnya dengan erat, nyaris menghancurkan tulang-tulang jarinya ketika pegangan itu mengetat. "Kalau begitu, lawanlah. Masih belum terlambat bagimu untuk kembali. Jangan menyerah pada kegelapan hatimu dan jangan pernah datang lagi jika kau hanya ingin mengorek kepingan masa lalumu demi memupuk subur kebencianmu. Aku tidak ingin melihatmu di sini lagi, Gideon."

Ia juga tidak ingin tinggal lebih lama di sini. Gideon berbalik tanpa kata-kata ketika Margareth melepaskannya. Ia menyambar jas yang tadi disampirkannya di punggung sofa dan berjalan menuju pintu utama. Tadinya ia berpikir bahwa datang ke sini akan mengembalikan keteguhan hatinya namun Margareth mengacaukan segalanya. Ia harus pergi sebelum wanita itu menambah lebih banyak kekacauan di dalam otaknya.

Gideon sudah hampir melangkah keluar ketika pikiran itu menahannya. Ia harus bertanya atau ia akan selamanya bertanya-tanya. "Kalau memang tempat ini menyimpan begitu banyak kesedihan untukmu, kenapa dulu kau menolak tinggal bersamaku, Maggy? Untuk apa kau terus bertahan di sini?"

Ia memunggungi wanita itu ketika suara Margareth mengalir ke telinganya, jadi ia tidak pernah bisa menebak ekspresi wanita itu. "Aku mencintai Edward. Dulu, aku meninggalkannya berkutat dalam kesepian dan kebenciannya karena aku tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Sekarang, aku ingin dia tahu bahwa sebenarnya dia tidak pernah sendirian. Aku ingin tinggal di sini dan menemaninya. Seandainya, di masa hidupnya dia tidak pernah menemukan kedamaian. Aku ingin dia menemukan kedamaiannya sekarang. Selalu melegakan ketika kau tahu bahwa ada seseorang yang selalu mencintaimu, bukan?"

"*Love is madness.*"

"Tapi, bukankah itu bagian terbaiknya?"

***

Masih belum terlambat baginya untuk kembali?

Ia menatap pesan yang disampaikan Robert padanya karena ia melewatkan beberapa telepon dari asistennya tersebut.

Mereka sudah menemukan Bryan.

Gideon menghela napasnya dalam dan memikirkan kata-kata Margareth. Wanita itu salah. Sudah terlambat baginya untuk berbalik. Ia sudah melangkah terlalu jauh. Ini adalah pilihannya. Ia akan membuktikan pada wanita itu bahwa ia bisa mendapatkan kedamaian dengan caranya sendiri.

Ia menyentuh sebuah nama di ponselnya dan sambungan itu kembali terhubung. Hanya dua detik sebelum suara di seberang menyapanya.

"Lakukan seperti rencana kita, Robert."

Gideon mematikan sambungannya cepat, seakan tidak ingin memberi dirinya sendiri waktu untuk memikirkan kembali keputusannya. Tidak boleh ada keraguan. Ia tidak mengijinkan kebimbangan itu melandanya setelah semua perjuangan yang dilaluinya.

Menyalakan mesin mobilnya, pria itu menginjak pedal gas dan menderu pergi.

TORN

Bella sudah merasakan firasat yang tidak mengenakkan ketika ponselnya berbunyi dan sebuah nomor tak dikenal berkedip di layarnya. Ia mengangkat sambungan itu dengan cepat, menempelkannya di telinga dan nyaris menjatuhkan benda kecil itu ketika ia mengenali suara Natalia – yang sedang terisak keras.

Dadanya berdebar begitu keras sehingga ia nyaris tuli ketika ia memanggil kakak perempuannya itu dengan suara tercekik karena takut. “Na.. Nat?”

“Oh Bella… Bella… Papa…”

Seluruh tubuh Bella melemas total. Sejuta pikiran buruk melintas di benaknya dan rasa takut yang luar biasa mengancam untuk menghancurkannya. Ia nyaris tersandung ketika menyeret tubuhnya untuk duduk di atas ranjang –

tempat terdekat yang bisa dicapainya. Wanita itu khawatir ia akan roboh sewaktu-waktu. Matanya terpejam erat ketika jantungnya berdebar kuat dan untuk sesaat yang singkat, ia berpikir untuk menutup ponselnya sehingga ia tidak perlu mendengarkan apapun.

"Be... Bella?"

Menelan gumpalan besar yang ada ditenggorokannya, Bella memberanikan diri bertanya. "Apa yang terjadi pada Papa, Nat?"

"Papa... Papa terkena serangan lain dan mereka membawa Bryan, Bella. Mereka membawa Bryan-ku."

Bella memijit kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit sementara Natalia kembali terisak, mengguman tidak jelas tentang suaminya. Wanita itu setengah histeris sehingga Bella harus meninggikan suaranya untuk mendapatkan kembali perhatian Natalia.

"Bagaimana keadaan Papa? Di mana dia sekarang?"

***

Bella tidak ingat persis bagaimana ia sampai di rumah sakit dan berlari sepanjang lorong demi lorong untuk mencapai unit perawatan ayahnya. Ketika akhirnya ia mencapai tempat tersebut dan menemukan Natalia yang sedang berdiri memunggunginya, Bella bergerak cepat untuk memanggil kakaknya. Ia melihat Natalia berbalik dari pintu yang sedari tadi diperhatikannya dan langsung berlari untuk menyambutnya. Perasaannya kacau tak menentu ketika ia memeluk kakaknya erat.

"Ceritakan padaku apa yang terjadi, Nat."

Mereka saling menjauhkan diri. Ia melihat Natalia berusaha keras menenangkan dirinya. Wanita itu terlihat berantakan. Wajahnya basah oleh air mata dan *make-up* yang dikenakannya tampak belepotan, sementara itu rambutnya terlihat acak-acakan. Bella menjulurkan tangannya dan menggenggam jemari kakaknya, saling meremas untuk mendapatkan sedikit kekuatan.

"Apakah Papa baik-baik saja?"

Natalia terlihat mengangguk lemah ketika dia menghapus matanya yang basah dengan tangannya yang bebas. "Aku takut sekali, Bella."

"Aku juga," bisik wanita itu pelan. "Kenapa ini bisa terjadi, Nat? Apa yang terjadi pada Bryan?"

Menyebut nama suami wanita itu membuat isakan Natalia bertambah berat. Bella bisa merasakan tubuh Natalia yang bergetar hebat, bahu wanita itu berguncang ketika untuk sesaat dia tak mampu berkata-kata.

"Mereka membawanya."

"Siapa?" desak Bella.

"Mereka tiba-tiba datang dan mengetuk pintu rumah, lalu memaksa untuk membawa Bryan, Bella. Dan… dan Papa mendengarnya. Kami sedang berusaha mencegah mereka membawa Bryan… lalu… lalu Papa terkena serangan lain. Oh Bella… Aku... Aku mohon, tolonglah Bryan."

Bella tahu bahkan tanpa perlu bertanya, tapi ia harus memastikannya. Ia harus memastikannya sendiri. Wanita itu harus mendengarnya dengan telinganya sendiri. "Siapa yang membawa Bryan, Nat?"

Natalia mengangkat kepalanya dan menatap Bella tak percaya. "Gideon, tentu saja. Kau akan menolongnya, bukan Bella? Kau akan berbicara pada Gideon, bukan?"

Bella tidak sanggup mematikan sinar harapan di mata Natalia dan itu memaksanya untuk mengiyakan permintaan wanita itu, walaupun Bella sama sekali tidak punya gambaran apa yang harus dilakukannya untuk menolong Bryan. Mustahil Gideon akan mendengarkannya.

Tapi saat ini, ia akan mengesampingkan masalah tersebut. Bella akan mencari caranya nanti. Saat ini, yang terpenting adalah ayahnya. Ia tidak bisa memikirkan apapun selain ayahnya.

Dan ketika ia melihat berkeliling, berharap pintu mana saja akan terbuka dan dokter Cook akan keluar sewaktu-waktu, ia menyadari bahwa Madison tidak ada di mana-mana.

"Di mana Maddy?" tanyanya sedikit cemas. Dan seolah-olah baru teringat, ia kembali menambahkan. "Di mana anak-anak?"

"Oh mereka sedang bersama kakek-neneknya... Dan Maddy..." Natalia mengangkat bahunya pelan. Wanita itu terlihat gelisah dan perhatiannya jelas terpecah. Bella mengerti kecemasan wanita itu. Ayahnya dan Bryan. Natalia memiliki lebih banyak kecemasan dibanding dirinya. "Aku rasa tadi dia berkata akan ke kapel. Dengar Bella, aku harus menemui Bryan. Bisakah kau di sini, menemani Papa?"

Bella mengangguk cepat. "Ya, tentu saja."

Natalia meremas tangannya erat sebelum bergerak melepaskannya. "Aku harus memastikan bahwa dia baik-baik saja."

Bella kembali mengangguk tetapi Natalia tidak melihatnya karena wanita itu sudah berbalik. Ia menahan dirinya untuk tidak memanggil kakaknya kembali. Ia tidak ingin menunggu gelisah di tempat ini sendirian, tetapi saat ini Bryan membutuhkan Natalia.

Ketika pada akhirnya dokter Cook muncul, Bella menyerbu cepat ke arahnya. Pria itu tidak tersenyum. Wajahnya yang muram terlihat lelah. Bella juga tidak sempat menyapanya ketika ia melemparkan pertanyaan pertama yang ada di benaknya.

"Bagaimana keadaan ayahku?"

Wajah muram dokter itu hanya membuat Bella merasa lebih cemas. "Ayahmu berada dalam keadaan stabil, Bella. Untuk saat ini. Tapi kondisinya bisa berubah sewaktu-waktu. Kalian harus mempersiapkan diri untuk keadaan terburuk."

***

Pakaian steril yang dikenakannya membuat Bella sulit bernapas. Ia tahu itu hanya sugesti, namun benda itu membuatnya pusing. Ia bergerak pelan ketika memasuki ruangan tempat ayahnya dirawat. Langkahnya memelan dan berubah sangat pelan ketika bunyi mesin yang bekerja menjadi satu-satunya pengisi suara di ruangan tersebut. Di dalam benaknya, bunyi mesin itu tidak bekerja pelan, tetapi keras memekakkan telinga dan membuat jantungnya berdebar keras.

Butuh waktu yang lumayan lama sampai ia tiba di samping ranjang ayahnya. Tenggorokan Bella tercekik oleh sesuatu yang keras saat ia melihat kondisi pria itu. Bella tidak tahu berapa lama ia berdiri di samping ayahnya, menatap

selang-selang yang terhubung ke tubuh ayahnya, memandang mesin-mesin yang memantau detak jantung Richard lalu beralih pada wajah pria itu yang terbaring tak bergerak dengan mata tertutup rapat.

“Papa…” suaranya bergetar sehingga Bella harus berhenti untuk menarik napas dan menenangkan dirinya sendiri. Ia tidak ingin Richard mendengarnya menangis.

Ia menarik napasnya dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh jemari pria itu. Tangan Richard lebih kurus dan keriput dari yang diingatnya dan hati Bella terenyuh karenanya. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia melihat ayahnya? Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia berbicara pada pria itu? Apakah Richard bertanya-tanya kenapa Bella tiba-tiba menghilang?

“Maafkan aku, Papa… maafkan aku…”

Bella tidak bisa menahan perasaannya ketika ia membungkuk untuk mencium jemari ayahnya, membuat kulit tua itu basah oleh air mata.

“Aku mohon, jangan tinggalkan aku sekarang. Aku ingin kau menggendong cucumu, Papa. Aku hamil… Kau dengar, Papa? Aku hamil. Kau akan segera menjadi seorang kakek.”

Suara gemerisik di belakangnya menghentikan kata-kata Bella. Ia menegakkan tubuh dengan tergesa-gesa dan berbalik cepat. Di sana, Madison berdiri dalam pakaian yang sama, menatapnya dengan ekspresi yang tidak bisa ia terjemahkan. Bella bergegas berjalan mendekati kakaknya tersebut.

“Maddy…”

Wanita itu tidak membalas sapaannya. Hanya berdiri bergeming di sana dan menatap Bella tanpa berkedip. “Apa benar kau hamil, Bella?”

Pertanyaan itu membuat langkah Bella terhenti. Ia bisa mendengar tuduhan dibalik suara tenang tersebut. Menjawab pelan, ia mengiyakan pertanyaan Madison. “Benar.”

“Bagaimana bisa? Bagaimana bisa kau membiarkan dirimu hamil, Bella?”

Ia menatap kakaknya sedih. Madison tidak akan pernah mengerti. “Aku mencintainya, Maddy. Maafkan aku… maafkan aku karena aku mencintainya…”

Ini terasa seperti pengkhianatan sehingga Bella tidak tahan untuk tidak meminta maaf. Ia luluh di bawah tatapan Madison. Perasaan malu menjalari seluruh dirinya. Bagaimana bisa ia jatuh cinta pada seorang pria yang nyaris membunuh ayahnya?

“Oh Bella… apa yang sudah kau lakukan?”

Ia tidak bisa menahan air matanya ketika melihat Madison menjulurkan lengannya. Untuk pertama kalinya, selama yang bisa Bella ingat, Madison berlaku seperti seseorang kakak perempuan. Bella memejamkan matanya dan terisak pelan ketika Madison mengelus punggungnya lembut. “Tidak apa-apa, Bella. Semua akan baik-baik saja. Aku janji.”

Ia tidak tahu bagaimana Madison akan membuat segalanya menjadi baik-baik saja. Tapi saat ini, Bella sangat membutuhkan seseorang yang bisa mengucapkan kata-kata itu padanya.

CLAIMING

Benar-benar gegabah!

Tidak ada kata yang lebih cocok untuk menggambarkan ketololannya sendiri. Ya, mereka memang sudah berhasil mendapatkan Bryan. Tapi, ia tidak pernah menyangka bahwa si tua bangka itu akan berubah begitu rapuh. Gideon tidak mengharapkan hasil seperti itu. Ia tidak mau mengambi resiko untuk sekali lagi menaruh musuh bebuyutannya di ranjang rumah sakit, dalam keadaan kritis.

Sial!

Gideon hanya ingin memberi sedikit pelajaran pada Velaquez. Mungkin ia sudah bertindak terlalu gegabah. Dan

Gideon hanya bisa menyalahkan Bella yang telah membuatnya begitu terburu.

Begitu ia mendapat kabar tentang keberadaan Richard di rumah sakit, Gideon yakin Bella sudah berada di sana. Ia bahkan tidak perlu mengeceknya untuk memastikan bahwa wanita itu memang berada di sana. Gideon sebenarnya tidak mengerti kenapa ia harus menyerbu ke rumah sakit, bertekad untuk menemukan Bella dan menyeretnya pulang.

Pria itu masih belum menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri ketika ia berjalan cepat melewati lorong rumah sakit, menahan rasa mual ketika ia mencium bau disinfektan. Tubuhnya berkeringat dingin ketika pria itu berjalan mencari unit perawatan Richard, sekuat tenaga berusaha menekan memori-memorinya di masa lalu. Ia bergegas. Sambil memaki dirinya sendiri, Gideon mempercepat langkahnya. Tangannya sedikit bergetar ketika ia mendorong pintu yang memisahkan ruangan tersebut dengan ruangan lainnya dan berjalan di sepanjang lorong perawatan intensif itu.

Dan ia menemukannya.

Bella ada di sana, tepat seperti yang diperkirakannya. Wanita itu tidak sendiri, tentu saja. Madison juga berada di sana, nyaris menyerbu ke arahnya ketika mendapati Gideon berdiri di ruangan yang sama dengannya.

"Gideon..."

Pria itu merapatkan bibirnya dan melangkah cepat untuk mendekati mereka berdua. Tanpa memberi Madison kesempatan untuk menyela, pria itu menyambar lengan Bella dan menariknya menjauh.

"Hei, kau pikir..."

“Jangan ikut campur. Aku peringatkan padamu, jangan ikut campur urusan kami!” tatapannya berhasil membungkam Madison namun wanita itu masih menatapnya penuh kebencian. Ia menarik Bella dengan kasar, bergerak menjauh sementara wanita itu meronta dibawah cengkeramannya.

“Gideon! Lepaskan aku.”

“Kau akan pulang bersamaku,” jawabnya datar.

“Aku tidak akan ikut ke mana-mana denganmu.”

Gideon hilang sabar ketika ia mendorong Bella ke pojok terjauh dan memerangkap tubuh wanita itu di sana. “Aku tidak peduli apa yang kau inginkan, Bella. Aku ingin kau pulang. Apa aku memberimu ijin untuk ke sini?”

“Dia ayahku, brengsek. Aku tidak butuh ijinmu. Kaulah penyebab dia ada di sini.”

Mereka saling bertatapan sejenak, seolah mengukur kekuatan masing-masing. Lalu senyum jahat merekah di wajah Gideon ketika ia mendekat dan berbisik pelan di telinga wanita itu. “Kau untuk keluargamu, bukankah begitu? Apa kau pikir biaya perawatan di tempat ini tidak mahal, Bella? Kau sebaiknya mulai menuruti keinginanku. Aku ingin kau pulang, maka kau akan pulang bersamaku.”

Ia menjauh sejangkauan lengan dan menatap Bella masih dengan senyum di wajahnya. “Sekarang.”

Gideon pikir Bella akan menolak perintahnya, jadi cukup mengejutkan ketika wanita itu tidak berusaha menepis sentuhannya. Ia menarik Bella dan mensejajarkan langkah mereka. Tapi wanita itu tidak langsung berjalan keluar namun mendekati kakaknya terlebih dulu. Gideon mengira-ngira, apa yang akan disampaikan Bella pada Madison.

"Aku… aku pulang dulu, Maddy."

Suara Madison yang meninggi dan wajahnya yang memerah sudah cukup menjadi petunjuk bahwa wanita itu marah besar. "Kau lebih memilih dia?" nada tak percaya memenuhi suara tersebut.

Gideon tidak tahan untuk tidak menyela. Ia melingkarkan lengannya pada bahu Bella dan merangkul wanita itu mendekat. "Tentu saja, aku suaminya, Maddy. Sampaikan salam pada Papa kalau-kalau dia sudah sadar nantinya."

THE MONSTER

Bella berlari menuju kamarnya dan menghempas pintunya dengan kasar. Ia tidak memedulikan panggilan pria itu. Saat ini, Bella tidak memedulikan apapun. Kemarahan yang menyakitkan menumbuk dadanya. Fakta bahwa Richard terbaring di rumah sakit karena ulah Gideon membuatnya tak mampu menatap pria itu lebih lama.

Ia membenci Gideon. Oh, betapa Bella berharap ia benar-benar bisa membenci pria itu. Bahkan setelah semua yang terjadi, ia masih tidak bisa membenci Gideon sepenuhnya. Ia menoleh kaget ketika pintu kamarnya terbuka dan menyusul bantingan lainnya. Bella berdiri seketika dan melihat Gideon sudah berjalan mendekatinya.

“Apa kau tuli? Aku menyuruhmu berhenti, bukan?”

Bella menatap Gideon dengan segenap keberanian yang dimilikinya. Kepalanya mendongak tinggi saat ia memicingkan matanya. “Aku bukan bonekamu, Gideon.”

“Benarkah?” pria itu semakin mendekat sehingga Bella bergerak mundur.

“Ya,” desisnya kasar.

“Kau hanya sedang membohongi dirimu sendiri, Velaquez.”

Bella tidak tahan lagi. Ia muak diperlakukan seperti sampah oleh Gideon. Pria itu tidak pernah menghargainya, sama seperti dia tidak pernah menghargai janjinya sendiri. Bella membenci suaranya yang bergetar namun kemarahannya terlalu besar sehingga ia tidak bisa mengontrolnya lagi.

“Kau benar-benar rendah, Gideon. Aku tidak pernah menganggapmu sebagai orang yang kejam tapi aku tidak lagi yakin. Demi kepuasanmu sendiri, kau berbohong, menipu dan bahkan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuanmu. Kau seharusnya malu pada dirimu sendiri!

Ia terkesiap ketika pria itu menahan rahangnya dengan kuat dan menunduk untuk menatapnya marah. “Bukankah Richard juga seperti itu?”

Bella menepis lengan itu dengan kasar dan bergerak mundur hingga belakang lututnya menyentuh ujung tempat tidur. “Aku tidak akan memaafkanmu, Gideon. Aku tidak akan memaafkanmu kalau kau menyakiti ayahku.”

Wanita itu menjerit ketika tubuhnya terdorong keras ke atas kasur. Ia tidak sempat berkelit ketika Gideon menyusul di atasnya, menahan tubuhnya yang menggeliat di bawah tekanan pria itu.

"Lepaskan aku!"

"Melepaskanmu? Aku bahkan belum memulainya."

Ia menjerit panik ketika pria itu menindihnya. Kakinya ditekan dengan keras sementara kedua lengannya dicengkeram dengan erat. Tatapan Gideon terlihat menakutkan ketika pria itu menunduk di atasnya. Bella memejamkan matanya ketika pria itu menurunkan wajahnya. Ia tidak menginginkan ini.

"Kau sudah menjual tubuhmu padaku. Untuk keluargamu. Sebelum kau mulai membebel dan mengancamku, lakukan saja tugasmu dengan baik."

Ia tidak menginginkan ini!

"Kau menjijikkan!"

Bella menggeram kasar ketika bibir Gideon turun untuk membungkam bibirnya, setengah merobek kulitnya karena ciuman ganas pria itu. Ia melawan sekuat yang bisa diusahakannya, namun kekuatan pria itu berada jauh di atasnya. Ia tidak rela ketika pria itu menjarah bibirnya, terang-terangan merendahkannya. Dan yang lebih buruknya, Gideon bahkan tidak menghentikan ciuman kasarnya yang menyakitkan walau Bella yakin ia menggigit bibir pria itu dengan kekuatan yang sama.

Rasanya sangat menyakitkan ketika ia harus terbaring di bawah pria itu, sesak karena perlawanannya dipatahkan dan tubuhnya diperlakukan seperti pelacur murahan. Ia kembali memejamkan mata dan membuang wajahnya ketika pria itu terengah di atas tubuhnya, mengunci dirinya dengan gerakan kasar saat dia menggunakan tubuh Bella sebagai pelampiasan.

Kalau tadi ia masih belum bisa mendapatkan alasan untuk sepenuhnya membenci Gideon, maka sekali ini ia memilikinya.

Pria itu benar-benar monster!

IN BETWEEN

Gideon menatap Bella sekilas sebelum melepaskan dirinya dengan tergesa-gesa dan berguling menjauh ke ujung ranjang. Tubuhnya masih menyisakan denyut nikmat dari pelepasannya namun ingatan akan kulit Bella yang gemetar dan isakan pelan wanita itu berhasil memadamkan sisa gairah di dalam dirinya. Ia memejamkan mata dan berjuang untuk menormalkan napasnya, untuk menghilangkan beban yang menekan dadanya.

Pria itu belum sepenuhnya berhasil mengendalikan diri ketika dirasakannya pergerakan di sebelah ranjang. Gideon membuka mata dan mendapati Bella yang nyaris melompat turun dari ranjang untuk berlari ke arah pintu kamar mandi.

Suara bantingan pintu itu menyadarkannya akan satu hal. Bella tidak bisa lebih jelas lagi mengekspresikan ketidakrelaannya.

Kekehan pelan meluncur dari mulut Gideon. Lucu, ketika ia menemukan situasi bisa berbalik begitu cepat. Dulu, ia-lah yang selalu berjalan pergi meninggalkan Bella. Tapi, lihatlah sekarang. Harus Gideon akui, pernyataan Bella sedikit banyak membuatnya tersinggung. *Well,* mungkin hanya egonya yang terluka. Yah, hal itu tidak lantas menjelaskan bahwa ia terluka karena penolakan Bella. Ia hanya tersinggung, tidak lebih. Ia hanya kesal karena Bella munafik. Untuk seorang wanita yang berkeras mengaku sangat mencintainya, ternyata dia bisa mengubah pendapatnya hanya dalam sekelip mata.

Gideon mendengus kasar dan bergerak bangkit dari ranjang. Ia merapikan pakaiannya yang kusut sambil melirik sekilas pada pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat. Matanya beralih cepat, menyapu ranjang di hadapannya. Pria itu memaki pelan ketika sesuatu yang menyesakkan terasa memenuhi dadanya. Pemandangan berantakan di depannya seolah sedang meneriakkan tuduhan bisu.

Bahwa ia sudah memperkosa Bella.

Yah, Gideon akui ia memang menyakiti wanita itu. Ia memang memperkosa Bella, memaksa wanita itu menuruti keinginannya di saat Bella jelas-jelas tidak menginginkannya. Tapi, ini jelas bukan yang pertama kali. Dan mungkin saja tidak akan menjadi yang terakhir kali selama Bella masih berkeliaran di sekitarnya.

Namun, kenapa ia justru harus merasakan perasaan sesak aneh di dadanya? Yah, mungkin karena kondisi Bella yang sudah berbeda. Hanya itu satu-satunya jawaban yang masuk

akal. Gideon khawatir kalau-kalau ia juga sudah menyakiti bayinya karena kekasarannya barusan.

Pria itu menghela napas beratnya dan menggosok wajahnya yang letih. Mungkin begini lebih baik. Jika Bella membencinya, semua pasti akan terasa lebih mudah.

WHAT'S NEXT?

Madison memasuki kapel kecil yang tadi didatanginya. Tempat itu masih sesepi ketika ia pertama kali menginjakkan kakinya ke sini. Sambil berjalan di antara bangku-bangku panjang yang berderet di kedua sisi, wanita itu hanya berhenti ketika sudah sampai di barisan paling depan. Ia kemudian memilih duduk di pojok bangku dan menengadah untuk menatap tanda salib besar di hadapannya.

Bunyi gemerisik pakaian membuatnya menegakkan duduknya dengan lebih tegak. Tepat di barisan bangku di belakangnya, adalah satu-satunya pengunjung lain di tempat ini. Untuk beberapa saat yang penuh ketenangan, keduanya seperti seakan tenggelam dalam kesendirian.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Berdoa? Bahkan Tuhan sekalipun sepertinya tidak akan bisa turun tangan untuk membantunya kali ini. Madison tidak begitu bodoh sehingga mengharapkan keajaiban menyentuh dirinya. Ia membutuhkan sesuatu yang nyata. Ia membutuhkan bantuan yang ia tahu pasti bisa dilihat dan dikendalikannya. Dan seperti sudah dikomando, sosok di belakang Madison membuka suara.

"Bagaimana?" tanyanya tanpa basa-basi. "Kau datang kembali ke sini, aku anggap kau menerima tawaranku?"

Madison masih duduk membatu untuk beberapa lama. Tapi ia sudah membuat keputusannya. Ketika wanita itu membuka suara untuk menjawab, ia bahkan tidak ingin menoleh ke belakang dan memberi tempat pada keraguan untuk menyekat langkahnya. "Tapi aku punya satu syarat."

***

"Aku mohon dokter! Kau harus menolong ayahku!"

Wajah pria itu menampakkan raut penyesalan yang mendalam ketika dia menggeleng pelan.

Madison menerjang, setengah berteriak histeris ketika ia menyambar kerah jas putih yang dikenakan pria tersebut lalu mengguncangnya kuat. Ia tidak peduli bila seluruh orang di rumah sakit ini bisa mendengarnya. "Kau ini dokter apa bukan? Bukankah tugasmu itu adalah menyelamatkan nyawa orang?!"

"Maaf..."

Madison mungkin sudah akan mencakar pria itu jika bukan karena pelukan Natalia dan usaha wanita itu untuk menariknya menjauh.

“Cukup, Maddy. Sudah, cukup.”

BROKEN VOW

Hari itu sama seperti hari-hari lainnya. Bella hanya mencoba untuk melewatkan waktunya sebaik mungkin. Terkadang Bella merasa ia terkurung di puncak menara – tepatnya di *penthouse* pria itu – dan tak banyak yang bisa dilakukannya selain merenung di dekat jendela, melewatkan waktunya dengan menatap kosong melewati gedung pencakar langit itu sementara otaknya dijejali dengan sejuta kekhawatiran.

Gideon bertingkah sangat tidak masuk akal. Pria itu tidak hanya mencegah Bella untuk menemui Richard tetapi juga mengawasinya dengan ketat. Gideon tidak hanya menyita semua alat komunikasinya, pria itu bahkan menyeretnya ke Los Angeles. Seolah semua perbuatan pria itu di masa lalu belum cukup buruk, Gideon bertekad untuk terus menambah nilai minusnya di hadapan Bella.

Oke, tidak masalah kalau Gideon berkeras ingin mengurungnya. Ia tahu ini adalah bagian dari balas dendam

pria itu, menyiksa Bella secara mental dan menikmati kemenangan-kemenangan kecil ke atasnya ketika melihat keluarga Velaquez runtuh perlahan, terpecah dan tercerai-berai. Ia tidak ingin menghabiskan tenaganya untuk mendebat hal yang ia tahu tidak akan diberikan oleh pria itu. Kalau Gideon bersikeras menjadikannya tawanan di sini, maka ia akan membiarkannya.

Asalkan Richard sembuh, Bella tidak akan banyak menuntut. Asalkan pria itu memenuhi kesepakatan awal mereka dan memenuhi semua tagihan finansial pengobatan ayahnya, maka Bella akan menurut. Walaupun itu akan membuatnya terlihat buruk di mata Madison dan Natalia, bagi wanita itu hal tersebut tidaklah menjadi masalah. Ia sudah lama berperan sebagai pelacur Gideon. Seperti kata-kata pria itu, Bella sebagai pengganti keluarganya.

Namun, di dalam hati kecilnya, Bella tahu Gideon tidak mengurung Bella semta-mata karena ingin menyiksanya. Saat ini, ada sesuatu yang diinginkan oleh Gideon yang melebihi kebenciannya terhadap Bella, melebihi kebenciannya terhadap Velaquez. Yaitu anak yang sedang dikandung wanita itu. Inilah yang menjadi kekhawatiran terbesar Gideon. Dia juga khawatir kalau Bella lepas dari pandangannya, kalau-kalau tak ada lagi kelemahan Bella yang bisa digenggamnya, wanita itu akan menghilang.

Bella tahu itu. Bella tahu tentang semua itu. Tentang rencana yang disembunyikan Gideon. Pria itu sedang mengantisipasi keadaan terburuk. Gideon jelas terlalu pintar untuk mengambil resiko. Sebelum segala kemungkinan menjadi nyata, pria itu bergerak selangkah di depan Bella. Pikiran menakutkan itu membuat perut wanita itu mulas. Ia nyaris

tidak sempat mencapai kamar mandi untuk mengeluarkan sarapannya.

Ketika akhirnya ia keluar dari kamar mandi, Bella menyeret langkah untuk kembali duduk di sofa di dekat jendela. Bagaimanapun, wanita itu harus mencari cara untuk menghubungi Natalia dan menanyakan kabar ayahnya. Ia harus tahu bahwa segalanya masih baik-baik saja, bahwa masih ada harapan untuk terus berjuang.

Sudah hampir delapan puluh empat jam sejak ia meninggalkan New Jersey dan juga meninggalkan ayahnya yang masih berada di ruang perawatan intensif. Bella bisa menadi lebih gila bila harus berada di sini lebih lama lagi, terkurung dari dunia luar. Satu-satunya yang menjaga kewarasannya hingga sekarang adalah kabar yang secara berkala di berikan oleh Gideon – bahwa ayahnya masih berada dalam keadaan stabil.

Namun setelah dua hari menahan kegelisahannya, ia tidak bisa lagi melakukannya. Kabar singkat yang disampaikan Gideon tidak lagi cukup. Bella harus mendengarnya sendiri, memastikan langsung dari mulut kedua kakaknya bahwa ayah mereka baik-baik saja. Ia harus melakukannya atau ia akan menjadi gila. Yang bisa dipikirkan oleh Bella adalah mendatangi pria itu dan mengkonfrontasi Gideon. Pria itu tidak bisa mengurungnya hingga bayi mereka lahir. Atau Bella akan kehilangan kewarasannya sebelum sempat melihat wajah bayinya.

Selang beberapa lama kemudian, Bella menemukan dirinya berdiri ragu di depan ruang kerja Gideon. Apa yang harus dilakukannya? Mengetuk sopan lalu mengajak Gideon bercakap seperti dua manusia normal yang bermoral? Bella menggeleng pelan. Untuk Gideon Frost, peraturan-peraturan semacam itu tidak berlaku. Yang harus dilakukannya adalah

mendorong pintu itu hingga terpentang lebar dan menghadapi Gideon tanpa getar.

Itulah yang dilakukan Bella. Namun ia hanya sempat mendorong pintu kerja Gideon tanpa pernah mendapatkan kesempatan untuk mendamprat pria itu seperti rencana Bella sebelumnya. Ia tidak tahu kenapa seluruh tubuhnya membeku dan air matanya mengalir tanpa bisa ia tahan. Kesadarannya membutuhkan beberapa detik untuk meresapi apa yang sedang terjadi sementara tubuhnya sudah memberikan respon refleks. Bella tidak sadar bahwa ia gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki ketika berita singkat itu meledakkan selubung tipis yang membatasi ketakutan terbesarnya. Mimpi buruknya menjelma nyata.

Ia masih sempat menangkap kekagetan yang tergambar di wajah Gideon ketika pria itu mendapati Bella sedang berdiri di ambang pintu kerjanya yang terbuka dan ikut mendengarkan stasiun TV yang sedang menyiarkan berita sambil lalu tersebut. Seolah-olah ayahnya tidak cukup penting untuk mendapatkan fokus beberapa menit dalam siaran tersebut. Bella merasa seluruh ruangan di sekitarnya berputar dan lantai di bawahnya bergoyang hebat sehingga ia harus menahan tubuhnya yang limbung dengan terburu menekankan salah satu telapaknya di daun pintu terdekat. Malang baginya, benda itu bergerak searah tekanan telapaknya dan gagal menopang tubuhnya.

Bella merasa tubuhnya melayang jatuh dan ia juga sempat menangkap gerakan cepat Gideon serta gerakan mulut pria itu yang seakan sedang meneriakkan sesuatu. Namun, Bella tidak bisa memikirkan apapun. Ia hanya membawa rangkaian kalimat yang terakhir didengarnya di tengah kegelapan yang sedang menariknya.

Pebisnis local Richard Velaquez dikabarkan meninggal akibat serangan jantung setelah beberapa lama dirawat intensif di rumah sakit. Pria yang dulu menjadi pemimpin puncak Velaquez Construction itu memang mengalami penurunan kesehatan setelah kehilangan kerajaan bisnisnya…

***

Bella mengerang dan menggeleng pelan seakan ingin menghilangkan gaung suara yang mengacaukan benaknya. Sesuatu yang keras terasa kuat mencengkeram bahunya dan ia diguncang dengan kecepatan yang membuatnya mengernyit tidak nyaman.

"…ngun…"

Bella kembali mengerang hebat. Suara itu semakin lama terdengar semakin keras, seolah ingin memecahkan kepalanya dari dalam. Ia terpaksa membuka matanya dan mencari tahu. Guncangan di bahunya juga tidak mau berhenti sementara Bella merasa isi perutnya sedang merangkak naik ke batang tenggorokannya.

"Bella! Bangun!"

Wanita itu membuka matanya sambil menahan rasa mual yang menjejali dirinya. Untuk sesaat ia kehilangan orientasi. Lalu pelan-pelan ia mulai menyadari keberadaannya. Ia sedang berbaring di ranjang. Matanya bergeser dan bertemu dengan kilau biru yang terlihat cemas. Bella mengerjap bingung. Yang jelas sedang menunduk khawatir ke arahnya adalah Gideon Frost. Tapi sejak kapan pria itu bisa mencemaskannya? Apa yang sudah terjadi padanya sehingga memenangkan perhatian pria itu? Ia baru saja akan membuka mulut dan

bertanya sebelum hantaman ingatannya yang paling akhir menerkamnya.

Bella gemetar tak terkendali ketika potongan ingatan itu menerjangnya dengan ganas.

.....matan pebisnis local...

....Richard Velaquez.....

Ayahnya...

.....meninggal?

Bella terus-menerus mengulang kilasan ingatannya tersebut. Berkali-kali hingga kepalanya terasa nyaris pecah. Ia tidak menyadari wajahnya yang berubah seputih mayat. Atau cairan panas yang kembali membasahi kedua bola matanya. Ayahnya meninggal? Ini pasti lelucon yang buruk. Ayahnya tidak mungkin meninggal.

Bella yakin ini adalah satu taktik kejam yang sengaja digunakan Gideon untuk menghukumnya. Ayahnya jelas-jelas berada dalam kondisi stabil ketika ia meninggalkannya. Baru tadi malam ketika Gideon juga menyampaikan hal yang serupa. Lalu, tiba-tiba saja ada berita konyol seperti ini?

Tidak, Bella menolak untuk percaya. Ayahnya tidak mungkin tega meninggalkannya seperti ini. Mereka bahkan belum bertemu. Ada jutaan hal yang masih ingin diceritakannya pada Richard. Tidak mungkin ayahnya meninggal dan Bella tidak pernah tahu!

Bagaimana mungkin ia bisa tidak tahu?!

Isakan yang terdengar memilukan tiba-tiba memenuhi telinganya. Dan Bella sadar kalau isakan tersebut berasal dari dirinya sendiri. Tapi ayahnya tidak meninggal, jadi mengapa ia harus menangis? Namun air matanya seolah tertumpah keluar

ketika rasa takut, tak percaya dan penyesalan yang menyakitkan berebut menyesaki dadanya hingga rasanya ia tak mampu bernapas.

Ia mendapati dirinya tercekik, berjuang melonggarkan jalan udaranya ketika rasa sedih seolah mencengkeram erat lehernya.

“Tarik napas, Bella… tarik napas dalam-dalam. Lakukan untukku, Velaquez. Tarik dan buang pelan-pelan.”

Bella menatap ngeri pada bayangan wajah yang menunduk di atasnya. Itu adalah wajah Gideon yang tampak berlumur kecemasan. Tentu saja pria itu cemas. Pria itu adalah alasan dari segala yang terjadi. Ayahnya telah meninggal, Bella tak pernah tahu dan semua itu adalah kesalahan Gideon Frost.

“Lepaskan aku, sialan!”

Bella mendorong keras kedua lengan yang sedang mencoba untuk membantunya mendapatkan napasnya sendiri. Dan wanita itu bergerak bangkit ketika lengan-lengan itu menjauh darinya.

“Bella…”

Ia tidak mau mendengar pria itu memanggil namanya. Apalagi menyentuhnya. Wanita itu beringsut sejauh mungkin sementara matanya memperingatkan pria itu agar tidak mendekatinya.

“Dasar pembohong busuk! Jangan sentuh aku!”

Bella tahu ia tersedak di antara air matanya sendiri. Namun, kemarahan rupanya memberi kekuatan yang tidak disangkanya. Dengan suara yang jauh lebih lantang dari yang sebelumnya, ia setengah berteriak pada pria itu. “Kau

membunuh ayahku dan menyembunyikan fakta itu dariku. Dasar pembunuh! Pengecut!”

Raut wajah Gideon berubah cepat setelah kalimat itu meluncur dari mulut Bella. Pria itu terlihat seolah ingin mencekiknya, bibirnya merapat kejam dan lubang hidungnya tampak kembang-kempis menahan kegeramannya. Namun Gideon berhasil mengatasi kemarahannya sendiri – yang bagi Bella terlihat memuakkan – kemudian kembali mencoba untuk menenangkan wanita itu.

“Tidak baik bagimu bersikap histeris seperti itu.”

Pria sialan itu benar-benar berpikir bahwa sikap diplomatisnya akan mengubah sesuatu? Bella hampir tak bisa lagi menahan emosi yang berkecamuk di dalam dadanya. Ia mengusap air matanya dengan kasar. Dan untuk pertama kalinya, Bella memandang pria itu dan luapan kebencian memenuhinya.

“Mereka benar,” ujarnya kasar. Matanya tak pernah meninggalkan wajah pria itu ketika ia mengucapkan kalimat lanjutannya. “Kau hanya monster. Kau tak pantas mendapatkan apa-apa! Aku menyesal pernah berpikir kau masih memiliki harapan. Ternyata, kau benar-benar sudah rusak, Gideon.”

Napas yang berat menggelayutinya setelah Bella menyelesaikan kata-katanya. Ia merasa seakan ulu hatinya ditikam pisau berkali-kali. Tapi keinginan Bella untuk menyakiti Gideon terasa mendesak. Ia harus melukai pria itu sebesar luka yang ditinggalkan Gideon untuknya. Ia sudah menawarkan cintanya pada pria itu, meresikokan hati dan perasaannya hanya untuk diinjak-injak dengan menyakitkan dan setelah itu melemparkannya kembali ke muka Bella. Pengkhianatan

Gideon terasa sangat menyakitkan, tapi kehilangan ayahnya menjadi hal yang tak bisa dimaafkan oleh Bella.

"Diam!"

"Tidak," bantah Bella keras. "Aku akan mengatakan apapun yang kusuka. Kenyataannya memang seperti itu, bukan?"

"Aku bilang diam!" Gideon mencondongkan tubuhnya cepat, tangan pria itu terangkat ke arahnya, membuat seluruh saraf di tubuh Bella melonjak waspada.

Namun alih-alih menjauh, ia mendekatkan kepalanya ke arah pria itu. Matanya menyipit marah saat ia berbalik menantang Gideon. "Silakan bunuh aku seperti kau membunuh ayahku. Aku tahu kau mampu melakukannya, tidak perlu menahan dirimu. Hancurkan saja kami semua."

"Aku bilang diam!" raung Gideon marah.

Bella mendongakkan dagunya ke arah pria itu. "Aku akan berkata sesukaku, Gideon. Kau tak berhak melarangku. Sama seperti kau tak berhak melarangku sekarang. Aku ingin kembali ke New Jersey!

Pelipis Gideon berdenyut kencang saat wajahnya menggelap total dan penuh kerut-merut tidak senang. Namun Bella akan berhenti mempedulikan keinginan pria itu. Sejak saat ini, ia tidak akan pernah lagi membiarkan kelemahan hatinya menunjukkan simpati. Pria itu tidak pantas mendapatkannya.

"Kau tidak akan ke mana-mana."

Senyum sinis muncul cepat di wajah Bella, wanita itu menelengkan kepalanya dan menenung pria itu sejenak. Dahinya berkerut sedikit saat ia membalas ucapan angkuh pria itu. "Tapi Gideon, kau tidak punya kekuatan apa-apa lagi untuk

menahanku. Kita berdua tahu kenapa aku menikah denganmu. Haruskan aku mengulang kembali alasan yang dulu tidak pernah lupa kau ingatkan padaku?!"

Bella bergerak gesit ke ujung lain dan turun dari ranjang dengan kecepatan yang bisa diusahakan tubuhnya yang bergetar. Saat ini tak ada yang diinginkannya selain menangis hingga seluruh air matanya kering. Tapi, Bella tidak bisa melakukannya di depan Gideon. Jadi ia terpaksa menguatkan diri untuk menghadapi monster di hadapannya sekarang. Ia terpaksa harus menekan rasa dukanya dan mengotakkannya rapat-rapat agar ia tidak luluh melemah di depan Gideon. Ia tidak akan membiarkan pria itu menahannya di sini.

Bella tidak sempat berkelit ketika pria itu menerjang tepat ke arahnya dan menyambar lengannya. Ditariknya wanita itu kuat hingga sia-sia saja ia mencoba melangkahkan kaki. Gideon menariknya hingga wajah Bella bertatapan dengannya. Pria itu menunduk marah di atasnya dan berbisik kasar, suaranya serak dan dalam ketika dia mendesis melewati celah di antara gigi-giginya.

"Aku tidak bisa menahanmu, Bella? Apa kau lupa masih ada Velaquez yang tersisa? Apa kau akan membahayakan mereka semua karena keegoisanmu semata? Ayahmu sudah meninggal, seharusnya kau menerima kenyataan itu dan belajarlah untuk menerima bahwa hidup kalian berada di bawah belas kasihanku!"

Ia menampar pria itu, begitu keras sehingga tangannya terasa kebas. Bella tidak memiliki waktu untuk merasa terkejut karena Gideon hampir mematahkan kedua tangannya. Ia tidak bisa melihat bekas jarinya di kulit gelap kasar milik pria itu, namun ia tahu ia mengerahkan segenap tenaganya. Pria itu bertekad memojokkan sehingga ia tersudut seperti binatang liar

dan Bella tak lagi bisa berpikir waras ketika ia membalas tatapan Gideon yang membara dengan kilat kegilaan.

Ia bahkan tidak meringis ketika Gideon menelikung lengan-lengannya keras ke belakang. Sebaliknya ia mendesak dirinya ke arah pria itu, mendongak untuk pura-pura meneliti wajah Gideon. “Apakah sakit?” bisiknya murah hati. “Ah, aku rasa pria sepertimu tidak akan lagi bisa merasakan sakit, bukan? Harusnya urat yang satu itu sudah lama mati.”

Bella gagal menahan ringisannya ketika pria itu menekankan kekuatannya. “Kau akan menyesal, Bella. Kau akan sangat menyesalinya, jalang.”

Bella tertawa keras hingga membuat kepalanya terdongak keras ke belakang. Saat membawa tatapannya kembali pada wajah Gideon, ia menyunggingkan senyum pada pria itu.

“Simpan saja semua ancamanmu, Gideon. Apa kau tidak pernah berpikir bahwa aku mungkin saja tidak peduli pada yang lain? Ayahku adalah satu-satunya alasan terbaik yang kau miliki untuk mengancamku. Dan, karena kau sudah begitu bodoh menyingkirkan satu-satunya kartu andalanmu, kau harus mengakui bahwa kau tidak punya kuasa apa-apa ke atasku. Sekarang ini, tidak ada lagi yang akan menghalangi kita. Sekarang, hanya ada kau dan aku.”

Cengkeraman pria itu nyaris membuatnya mati rasa tapi ia tidak peduli. Ia tetap membalas tatapan Gideon dengan kilat kebencian yang terus bertambah. Semua kerut-merut itu terlihat jelas di sana, menghiasi wajah kasar itu dengan sentuhan yang mendirikan bulu roma. Yah, mungkin kedua keluarga mereka sudah dikutuk. Mereka mungkin tidak akan pernah berhenti saling menghancurkan satu sama lain.

"Kau tidak akan berani. Kau mencintai mereka."

Senyum Bella melebar. "Kalau begitu, cobalah. Semua yang kulakukan dari dulu adalah untuk menjaga agar ayahku tetap hidup. Tapi kalau kau begitu percaya pada tebakanmu, maka lakukanlah."

Bahunya kembali diguncang kasar. "Kau pikir kau hebat?"

"Tidak. *I just have nothing to lose. But you have something to lose unless you give me what I want."*

"Sudah kubilang, kau akan tetap berada di sini, di tempat aku menginginkanmu sampai aku memutuskan kau tak lagi berguna. Dan kau boleh menyusul si tua bangka yang begitu kau sanjungi itu, dengan seizinku tentunya."

Menyebut ayahnya seolah menggores luka panjang lainnya di tubuh Bella. Ia merasakan kembali rasa sakit itu. Dan keinginannya untuk jatuh menyerah dan meraung keras terasa begitu kuat. Sesak di tengah tubuhnya terasa seakan ingin menjebol seluruh dinding dadanya. Tapi, ia tidak akan pernah memberi kepuasan semacam itu kepada Gideon, membiarkan pria itu melihatnya berduka dan membuatnya melihat seberapa dalam luka yang telah ditorehkan Gideon padanya. Ia tidak bisa membiarkan pria itu melihatnya lepas kendali, menemukan kelemahannya dan menggunakannya kembali.

Jadi alih-alih menangis, Bella mendesakkan tubuhnya maju. Berusaha mempersempit jarak di antara mereka agar pria itu bisa melihat seberapa dalam keseriusan yang coba diperlihatkannya. Gideon harus tahu bahwa ia bersungguh-sungguh. Ia menatap lekat-lekat ke dalam bola mata sebiru langit itu.

“Kalau begitu, maka lakukanlah. Kurung aku hingga kau memperoleh bayi ini. Tapi kuperingatkan padamu, Gideon. Aku tidak akan membiarkanmu menang. Aku akan membunuh diriku sendiri dan membawa bayiku serta!”

Bella tidak puas walau wajah Gideon berubah pias. “Kalau kau sampai menghalangiku kembali ke New Jersey dan memberikan penghormatan terakhir pada ayahku, maka kau tak layak disebut manusia. Jangan harap kau akan bisa mendapatkan apapun dariku. Aku bersumpah kau tidak akan bisa mendapatkan apapun. Aku lebih baik mati daripada membiarkanmu mengambil sedikit saja bagian dari diriku.”

“Dan bagaimana kau akan melakukannya?”

Jadi pria itu berpikir ia sedang membual? “Kenapa tidak kita coba saja? Dan kau bisa membuktikan kata-kata siapa yang benar. Kau atau aku. Mari kita buktikan.”

“Kalau kau berpikir untuk membunuh...”

“Try me if you want to seek the truth. Don’t just guess!”

“Kau benar-benar sudah gila!”

Pria itu melepaskannya serta mendorongnya keras hingga Bella terhuyung. Sebelum ia sempat mendapatkan keseimbangannya, ia mendengar suara pria itu. Suara itu berat, mengandung amarah yang berusaha ditahan. “Berkemaslah. Kita akan pulang. Tapi kau akan ke sana sebagai istriku. Aku ingin Richard melihat bahwa aku tidak sama seperti dirinya. Dia bahkan tidak pernah menunjukkan wajahnya di pemakaman keluargaku. Tapi aku akan membiarkanmu ke sana, Bella. Sebagai bentuk penghormatan karena kau sedang mengandung keturunanku. Kau istriku. Sampai matipun, kau tidak bisa menanggalkan kenyataan tersebut.”

THE FUNERAL

Penerbangan kembali ke New Jersey menjadi salah satu penerbangan terpanjang dan terlelah yang pernah Gideon lewati. Bukan karena jarak dan waktu. Tapi karena wanita yang duduk dengan tegang di sampingnya. Ia melirik pelan pada sosok yang duduk di sebelahnya dan mendapati bahwa Bella masih saja menatap kosong ke depan. Setelah bertingkah seperti wanita tidak waras, dia sekarang berubah menjadi mayat hidup. Bella tidak hanya mendiamkannya tetapi juga sepenuhnya menutup diri. Bella seakan dengan sukarela menerjunkan dirinya ke dalam rasa dukanya dan menikmati kesedihannya.

Lebih dari sekali Gideon ingin mengguncang wanita itu dengan harapan akal sehat Bella akan kembali, namun

keangkuhan mencegahnya. Dan juga lebih dari sekali Gideon hampir meminta maaf, namun egonya juga mencegahnya melakukan tindakan memalukan tersebut.

Bella mungkin berpikir bahwa Gideon merasa senang atas kematian Richard. Tapi Bella salah besar. Gideon justru terguncang. Kematian Richard bukanlah sesuatu yang diharapkannya terjadi. Ia tidak pernah menginginkan hal itu. Bukannya karena ia peduli. Malah sebaliknya. Hanya saja pria brengsek itu memilih waktu yang paling buruk. Mungkin memang begitulah Richard. Pria itu sudah pasti menertawakannya sekarang. Dia memilih jalan termudah untuk mengalahkan Gideon.

Sekarang, ke mana ia harus melampiaskan kemarahannya? Pria itu adalah sumber kebenciannya, tujuan akhir dari segala yang direncanakannya selama ini. Lalu, tiba-tiba saja semuanya menjadi berantakan. Ia bahkan bisa mendengar suara teriakan menggelegar milik kakeknya. Yang mengatakan bahwa ia sudah gagal besar.

Pada kenyataannya, itu memang benar. Ia sudah gagal besar.

Ia kehilangan Richard. Ia kehilangan subjek pembalasan dendamnya yang paling signifikan. Ia membuat Bella berbalik melawan dan menyulitkannya. Bahkan tugas semudah itu pun gagal dilaksanakannya. Ia bahkan bersimpati atas kehilangan yang dialami wanita itu. Tapi yang paling menyakitkan adalah mendengar tuduhan-tuduhan dari mulut Bella. Gideon tidak percaya hal itu mempengaruhinya namun sampai kapan ia harus membohongi dirinya sendiri? Ia sudah berusaha membenci Bella, ia sudah berusaha keras. Namun pada kenyataannya, ia tidak sanggup melihat wanita itu terluka.

You have screwed up, Gideon. You let that bitch gets into your head. Too deep, 'till you have no idea how to kick her out!

***

Gideon tidak bisa menepis kelegaannya karena mereka akan langsung menuju ke pemakaman Richard Velaquez. Ia tahu Bella terpukul dan nyaris histeris karena tidak sempat melihat ayahnya untuk yang terakhir kalinya. Gideon curiga Madison memang mengaturnya seperti itu. Nyaris seperti kesempatan terakhir baginya untuk menyiksa Bella yang selalu dianggapnya sebagai anak kesayangan si tua Velaquez. Namun, walaupun ia cukup bersimpati pada Bella dan cukup membenci Madison yang menurutnya lebih menjijikkan dari Richard sendiri, pria itu ternyata lebih senang mendapati bahwa ia tidak perlu melayat persemayaman terakhir Velaquez.

Bagaimana mungkin ia bisa memberikan penghormatan terakhir kepada pria yang memusnahkan seluruh keluarganya? Gideon bahkan tidak bisa walaupun ia cuma berpura-pura. Memikirkan kemungkinan itu saja sudah membuatnya jijik. Yang paling ingin disampaikannya pada Richard kalaupun ia mendapat kesempatan untuk menatap wajah yang sudah membeku itu hanyalah memanggilnya pengecut. Pengecut karena terlalu takut untuk menghadapi hukuman Gideon. Begitu pengecutnya sehingga anak-anaknya-lah yang akhirnya harus membayar kesalahannya.

Menyebut anak-anak Velaquez membuat benaknya kembali kepada satu orang. Satu-satunya orang yang berhasil memaksa Gideon untuk memikirannya lebih lama, lebih banyak

dari yang ingin dilakukannya. Satu-satunya orang yang berhasil memaksanya mendatangi pemakaman sialan ini hanya karena ia tidak ingin mengambil risiko atas apa yang mungkin akan ditempuh Bella setelah kehilangan ayah yang terlalu dicintainya – yang menurut Gideon malah terasa menjijikkan.

Ia menoleh ke samping dan hatinya berdenyut tanpa diinginkannya. Bella terlihat ringkih. Wanita itu tampak pucat dan nyaris gemetaran. Gideon mengepalkan tangannya kuat untuk mencegah dirinya sendiri memeluk wanita itu. Alih-alih ia mendengar dirinya sendiri berkata kasar.

"Kalau kau tegang seperti ini, kau akan pingsan sebelum mereka menguburnya."

Seperti yang dilakukannya sejak Bella menutup diri, wanita itu tetap bungkam seolah dia tuli. Satu-satunya penanda bahwa wanita itu mendengarnya hanyalah pundak kecilnya yang menegang.

Memutuskan bahwa Bella tak layak untuk ia cemaskan, Gideon berjalan kaku di samping mayat hidup itu dan memperhatikan kerumunan kecil di depannya.

Pemakaman Richard tak hanya suram namun juga terlihat menyedihkan. Acara pemakaman itu terlalu sepi mengingat Richard dulu adalah seseorang yang cukup disegani di komunitasnya. Gideon tidak tahu apakah saudari-saudari Bella terlalu angkuh sehingga mengusir pergi semua orang yang hendak datang memberikan simpati atau karena memang keluarga Velaquez telah terlupakan. Bagi Gideon, penjelasan kedua terasa lebih masuk akal. Dulu, pemakaman keluarganya jauh lebih menyedihkan. Rupanya, terkadang Tuhan bisa juga bersikap adil.

Gideon mendengus sinis saat matanya bertatapan dengan Madison yang walaupun jelas-jelas tampak lelah namun masih bisa memancarkan keangkuhan dalam balutan gaun hitamnya. Ia sedikit mengerti kenapa Robert bisa tertarik pada wanita seperti Madison. Sisi buruk Madison seakan menjadi magnet penarik yang membuat asistennya tidak bisa benar-benar melepaskan diri.

"Buat apa kau datang ke sini?!"

Teriakan lancang itu tidak hanya ditujukan kepada Gideon saja. Mata Madison yang membara berpindah-pindah di antara wajahnya dan wajah adiknya sendiri. Wanita itu sudah menghampiri mereka dan kini berdiri menghadang di depan, mencegah keduanya bergerak selangkah lebih maju.

"Pulanglah, Bella. Kau tidak pantas berada di sini. Bukankah kau lebih memilih dia?!"

Madison mengedik jijik ke arahnya. "Dan buat apa kau ke sini? Apa tidak cukup semua yang kau lakukan? Kau bahkan ingin datang membawa penghinaan di pemakamannya sendiri?"

Gideon tak terpengaruh walaupun wanita itu menjerit hingga rahangnya jatuh ke bawah. Ia hanya mengangkat alisnya pelan dan bersidekap santai saat membalas tatapan membunuh Madison. "*Well*, ada yang salah dengan menghadiri pemakaman ayah mertuaku?"

Ia pikir warna muka Madison tidak bisa lebih memerah lagi. Namun, Gideon salah. Wanita itu tidak hanya terlihat siap membunuhnya di tempat. Ia yakin kalau wanita itu diberikan kesempatan, dia akan membunuh Gideon secara perlahan dan menyakitkan. Suara wanita itu berubah serak oleh amarah saat dia membuka mulutnya. "Dasar pria buruk rupa yang tidak tahu

malu. Kau itu lebih buruk dari seorang pembunuh! Kalau kau pikir kau punya hak untuk datang ke sini dan…”

Gideon mungkin sudah mencekik Madison dan dengan senang hati mengalihkan kekesalannya terhadap Bella dengan membuat kakaknya itu membiru, seandainya saja Bella tidak memotong percakapan menyenangkan tersebut. Wanita itu mendesak maju dan menghentikan Madison tepat waktu. “Tapi aku berhak, Maddy. Ini adalah pemakaman ayahku. Dan kau tahu tidak ada yang bisa menghentikanku untuk datang.”

Madison tidak sempat beraksi tatkala wanita yang lebih muda darinya itu mendorongnya kasar ke tepi dan berjalan melewatinya. Setelah wanita itu sadar dan berniat mengejar untuk menghentikan Bella, Gideon menjulurkan tangannya dan menahan lengan wanita itu. Cengkeramannya sengaja ia tujukan untuk menyakiti Madison dan ia melihat bagaimana wanita itu membelalak jijik padanya.

“Lepaskan aku, dasar binatang kotor tidak tahu adat!”

Gideon mencengkeram Madison erat saat kemarahan perlahan menjilatinya dari dalam. Ia harus memberi selamat pada Velaquez. Pria tua itu membesarkan Madison dengan baik. Wanita itu mewarisi semua yang ada pada Richard dan menggandakannya.

“Bella adalah adikmu. Punya hak apa kau melarangnya datang ke sini? Sikapmu itu membuatmu terlihat lebih rendah dari seekor binatang paling kotor sekalipun.”

Madison mengibaskan lengannya dengan keras hingga Gideon melepaskannya. Dengan kebencian kental melumuri mata tersebut, Madison masih sempat melontarkan komentar panas lainnya. Kalau saja Gideon juga tidak terlalu marah, ia akan menertawai keras-keras usaha wanita itu untuk

membuatnya gentar. “Kau pikir kau sudah menang, bukan? Kau sama sekali tidak punya bayangan. Kau akan menyesal, Frost. Aku akan membalasmu dengan berlipat ganda. Dan kau akan menyesali hari di mana kau memutuskan untuk kembali ke sini dan berpikir kau bisa berbuat sesukamu!”

“Aku tidak sabar menantikannya.”

“Dan jangan maju selangkah lebih jauh dari sini. Kehadiranmu mengotori tempat ini!”

TO CHOOSE

Bella marah pada kedua kakaknya. Ia marah pada Madison, terutama. Ia juga marah pada Gideon. Dan ia hampir tidak bisa menahan luapan kesedihannya ketika mereka mengubur peti ayahnya.

Ia tidak tahu mana yang lebih buruk – kesedihannya atau kemarahannya. Bella sudah berusaha menahan dirinya, mencoba menutupi emosinya dari pengaruh luar dan berfokus hanya pada hal yang harus dilakukannya. Namun, ketika ia berdiri di sini, gemetar dan berurai air mata, emosi gelap itu mendominasinya. Kemarahannya bercampur baur dengan kesedihannya dan hal itu nyaris membuatnya ambruk.

Tapi alih-alih menangis dan menjerit seperti yang dikhawatirkannya akan terjadi, ia bangga pada dirinya sendiri. Ayahnya tidak perlu melihat semua ini. Bella bahkan berhasil mengusahakan senyum sebagai perpisahan terakhir dengan ayahnya untuk meyakinkan pria itu bahwa ia akan selalu baik-baik saja.

Bella baru menyadari ketika segalanya telah selesai. Ia senang Gideon tidak berada di lingkaran tersebut. Ia tidak membutuhkan simpati palsu pria itu ataupun kata-kata penuh penghinaan yang akan mencoret kenangan Richard. Semarah-marahnya ia pada Madison, ia setuju sekali ketika wanita itu mengusir Gideon menjauh. Namun, hal itu tidak akan bisa menghapus apa yang sedang dirasakannya pada Madison.

"Berani-beraninya kau mendorongku seperti tadi!"

Madison mendampratnya, tentu saja. Segera setelah acara pemakaman Richard selesai dan rombongan kecil itu bubar, Madison mendekati Bella. Bella – di satu sisi – sedang tidak ingin berbaik hati pada kakaknya sementara ia menatap wajah mereka berdua secara bergantian. Tapi tatapannya berlabuh lebih lama di wajah Madison.

"Dan berani-beraninya kau mencegah aku datang ke sini?!"

"Kau..." Muka Madison berubah gelap dan Bella juga sudah siap menghadapi kakaknya tersebut. Tapi, Natalia menengahi dengan cepat.

"Cukup, Maddy."

Bella melirik tangan Natalia yang menyentuh pelan lengan Madison yang terbalut kain hitam. Tatapan memohon Natalia terlempar ke arah Bella. Wanita itu memang tidak

menuduhnya tapi… "Kami tidak bisa menghubungimu, Bella. Wajar saja kalau Maddy marah."

"Jadi, ini salahku?"

"Kalau bukan salahmu, maka salah siapa?"

Bella ingin membantah. Ia sudah siap membuka mulutnya hanya untuk mengatupkannya kembali. Tuduhan Madison memukulnya mundur. Ini salahnya? Apa yang terjadi pada ayahnya? Apa yang terjadi pada mereka semua?

Ia terkesiap ketika Madison mencengkeram kedua bahunya. Saat wanita itu menatapnya, ia tidak menemukan amarah menuduh seperti tadi. Madison hanya menatapnya. Dengan tatapan yang begitu mirip dengan Richard. Tatapan yang mengandung kekecewaan.

"Bagaimana bisa kau mencintai pria itu, Bella? Apa kau sudah hilang akal?" ia bahkan tidak bisa merasakan guncangan pelan kakaknya saat matanya membasah panas. "Bagaimana bisa kau lebih memilih dia daripada kami?"

Bibir Bella bergetar ketika ia berbisik pelan. "Maafkan aku…"

Ia tidak pernah memilih satu di atas yang lain. Bella hanya ingin mendapatkan keduanya, membakar kebencian itu hingga ia berhasil menyatukan keduanya. Tapi mungkin itulah awal kesalahannya, ia menjadi terlalu tamak. Apakah keinginannya itu memang terlalu egois?

"Mulai sekarang, dengarkan aku…"

Bella mematung saat Madison memeluknya dan membisikannya kata-kata. Matanya berkilat saat ia mencari dan menemukan Gideon di kejauhan – yang juga tengah menatap ke arahnya.

Apakah setelah ini, ia akhirnya harus membuat pilihan? Apakah setelah ini, ia akhirnya bisa mendapatkan jawaban yang diinginkannya dan membuat pilihan yang paling benar?

"Percayalah padaku, Bella."

FRUSTATED

"Sampai kapan kau ingin seperti ini? Kau tidak mau bicara, kau hanya duduk sepanjang hari seperti patung. Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

Gideon tidak ingin menerobos ke kamar Bella dan menumpahkan rasa frustasinya seperti seorang pria yang sedang putus asa. Namun, ia sudah muak menghadapi sikap Bella. ia tidak peduli bila wanita itu menolak berbicara kepadanya. Tapi menolak untuk menjawab pertanyaan dokter adalah hal yang tak bisa Gideon biarkan berlarut.

"Apa kau sedang mencoba untuk membunuh dirimu sendiri?"

Pria itu menatap marah pada sosok yang masih duduk mematung di atas ranjang. Ia bergerak cepat mendekati Bella

dan meraih pundak wanita itu untuk kemudian memaksanya agar menatap ke dalam matanya. “Apa kau sedang mencoba membunuh bayiku, hah?”

Ia mengguncang keras bahu Bella saat tak ada jawaban keluar dari mulut wanita itu. Kekesalannya kian memuncak saat tatapan Bella seolah hanya melewati matanya dan ia tahu kata-katanya bahkan tak menyangkut di telinga wanita itu. Harus ia akui, Bella berhasil membuatnya gelisah seperti cacing kepanasan. Semakin wanita itu bertekad mengabaikannya, semakin keras usaha Gideon untuk mematahkannya.

“Apakah begitu pedih? Aku rasa kau terlalu melebih-lebihkan perasaanmu. Sudah jelas pria tua yang kau sebut ayah itu tak pantas untuk kau tangisi.”

Gideon menunduk, begitu dekat di atas wajah wanita itu. Walaupun Bella menolak terprovokasi, namun kilat di matanya tak dapat disembunyikan. Yah, ia lebih suka bila wanita itu berteriak memakinya, daripada mendiamkannya seperti ini, Dengan berteriak dan melawan, Gideon bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa Bella baik-baik saja, bahwa semangat wanita itu masih ada di sana.

Gideon menahan tangan Bella yang bergerak untuk menjauhkan dirinya. Ia mencengkeram pergelangan tersebut, menambah tekanan agar mata Bella terus terpancang padanya. Kalau wanita itu masih tidak ingin berbicara, maka ia akan memaksanya.

“Atau kau marah karena kau berpikir semua akan berjalan sesuai keinginanmu dan tiba-tiba saja kau mendapati dirimu gagal? Bukankah aku sudah memperingatkanmu, Bella? Kalau aku yang menemukan mereka, kau akan menyesal. Jadi, kau tak seharusnya marah padaku!”

Mata wanita itu berkilat memancarkan emosi yang berusaha dipendamnya saat dia berusaha menyentak tangannya agar terlepas dari pegangan Gideon. Ketika dia gagal menyingkirkan tangan Gideon dari bahunya dan juga gagal melepaskan cekalan pria itu, Bella membuang wajahnya kasar.

Gideon beraksi cepat. Tangannya berpindah dari bahu wanita itu untuk mencengkeram rahang Bella dan memaksanya untuk kembali menatapnya.

"Jangan memalingkan wajahmu dariku, Velaquez. Aku ingin menatap ke dalam matamu saat aku berbicara denganmu. Apakah kau merasa marah? Kau benci padaku?"

Ia masih saja menatap sepasang bola mata kosong.

"Apa kebencianmu cukup besar untuk membunuhku? Kau ingin membunuhku? Kau mengutukku? Kau merasakannya sekarang, bukan? Tapi itu hanya setengah dari perasaan yang aku rasakan pada ayahmu. Bayangkan, dia membunuh seluruh keluargaku."

Gideon terus melanjutkan, tak lagi benar-benar peduli apakah Bella mendengarnya ataukah tidak. Ia mencengkeram rahang wanita itu keras dan membisikkan kata-katanya dalam nada yang nyaris tak terdengar.

"Kau munafik, Bella."

Ia menatap mata wanita itu lekat-lekat ketika ia meneruskan kalimatnya. Gideon ingin melihat ke dalam mata itu saat ia mengatakannya. "Dulu kau bilang, apa yang membunuh keluargaku hanyalah kecelakaan, bukan ayahmu. Sekarang, aku rasa aku juga bisa mengatakan hal yang sama. Ayahmu meninggal karena serangan jantung, bukan karena aku membunuhnya. Dan dulu kau juga pernah memintaku untuk memaafkan segalanya, untuk berdamai, jadi bagaimana

perasaanmu kalau sekarang aku memintamu untuk melakukan hal yang sama? Apakah kau sanggup memaafkanku dan melupakan segalanya?”

“Hah?” Gideon menggertakkan giginya keras saat ia membentak wanita itu dan mendorongnya kasar sembari melepaskannya. Gideon menegakkan tubuh dan menatap Bella tajam sebelum berbalik untuk berjalan meninggalkan kamar.

“Aku rasa aku sudah cukup memberi toleransi padamu. Kita akan segera kembali ke Los Angeles begitu urusanku selesai di sini.” Ia sempat ragu sejenak, tangannya berhenti ketika berada di pegangan pintu, namun akhirnya ia memutuskan untuk menyampaikannya, ”Jangan kahwatir, kau dan juga keluargamu akan terbebas. Segera setelah kau melahirkan bayiku.”

Tanpa Richard, semua kini menjadi tak berarti. Ia menyadari bahwa ia sudah kehilangan minat pada Velaquez lainnya. Richard sudah mati dan mungkin setelah ini, Gideon akhirnya bisa menemukan kedamaiannya. Bersama bayinya, mungkin akhirnya ia bisa memulai sesuatu yang baru. Mungkin inilah yang dimaksudkan Margareth untuknya. Waktunya untuk menatap ke depan. Mungkin Gideon bisa mencobanya, meninggalkan segalanya di belakang dan mencoba bergerak maju.

Yah, Gideon bisa saja terus dan terus melancarkan pembalasannya, namun ia tidak yakin ada banyak yang tersisa untuk bisa ia ambil. Sesuatu di dalam dirinya mungkin sudah ikut mati bersama Richard Velaquez. Gideon tidak tahu apakah ini baik ataukah buruk. Ia tidak tahu… Dan yang paling mengejutkan, ia tidak merasakan kepuasan apa-apa bahkan setelah pria itu menghilang dari muka bumi ini.

SEEKING TRUTH

Dulu kau juga pernah memintaku untuk memaaafkan segalanya, untuk berdamai, jadi bagaimana perasaanmu kalau sekarang aku memintamu untuk melakukan hal yang sama? Apakah kau sanggup memaafkanku?

Bella membalikkan tubuhnya yang lelah sementara otaknya mengulangi kembali kalimat yang sama. Ia memaksa dirinya untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, namun sampai sekarang ia belum bisa mendapatkannya.

Apakah Bella bisa memaafkan pria itu? Demi Tuhan, apakah ia bisa?! Bella menggeleng frustasi ketika gelombang tangis yang dahsyat kembali menerpanya. Ia memejamkan matanya erat, menekan tangannya ke kelopak tersebut untuk menahan panas yang menjalar di sana. Bagaimana bisa ia

memaafkan Gideon? Pria itu bahkan tidak terlihat menyesal. Bagaimana bisa ia memaafkan pria itu ketika rasa sakit tersebut masih begitu jelas terasa?

Tapi, pria itu memang ada benarnya... Richard meninggal bukan karena Gideon menusukkan pisau ke jantungnya. Ayahnya meninggal karena serangan jantung, sama seperti keluarga Gideon yang meninggal karena kecelakaan mobil. Ketika dulu ia berpikir Gideon bersikap tidak adil dengan menyalahkan kematian keluarganya ke atas Richard, apakah sekarang Bella bisa berlaku adil?

Wanita itu memukul dadanya yang terasa penuh, menghantam bagian tengah tubuhnya untuk melegakan sesak yang bercokol di sana. Ia akhirnya mengerti kepahitan Gideon. Sungguh ironis baginya. Bella baru bisa mengerti perasaan pria itu ketika mereka berada dalam posisi yang sama. Ia harus kehilangan apa yang sejak awal diperjuangkannya hanya supaya ia bisa menyelami jiwa pria itu. Dan kini, ia sampai pada pertanyaan yang sama. Sanggupkah ia memaafkan Gideon?

Tidak, Bella tidak tahu jawabannya. Tapi ia akan mencari tahu.

Dua hari lagi, aku akan menunggumu di belokan jalan utama menuju rumah Frost. Aku akan membawamu untuk menyusuri masa lalu Gideon. Dan kau akan tahu jenis pria seperti apa yang kau cintai. Kau bisa memutuskannya setelah itu. Pria yang sudah mengorbankan wanita yang dia cintai demi membalaskan dendamnya sendiri. Cari jalan untuk keluar, Bella. Aku akan menunggumu sejak pagi. Percayalah padaku, aku tahu apa yang sedang aku katakan.

Percayalah padaku, Bella...

Masa lalu Gideon? Bagaimana mungkin Madison bisa membawanya menyusuri masa lalu pria itu? Ia ingin bertanya lebih banyak tetapi ia tidak pernah punya kesempatan. Tapi Bella tahu apa yang sedang dibicarakan Madison. Ia tahu siapa wanita yang dimaksud kakaknya tersebut.

Bella tahu ia harus pergi dan menemui Madison, Bella tidak akan bisa menahan dirinya. Ia tahu ada bagian tentang Catherina yang tidak pernah ia tahu. Lalu mungkin setelah ini, setelah semua masa lalu pria itu tersingkap, ia akan bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya pada Gideon.

***

"Bella!"

Ia membuka pintu mobil dan menyelinap masuk dengan cepat, berputar ke samping untuk memeluk kakaknya singkat sebelum memasang sabuk pengamannya sendiri. Setelah merasa yakin bahwa ia aman, barulah wanita itu melepaskan napas leganya.

"Harus kuakui, aku lega melihatmu. Kupikir kau akan mendapat kesulitan."

Bella menoleh untuk melirik Madison pelan. Ia belum bertemu dengan wanita itu sejak... Benaknya dengan cepat menepis pikiran tersebut, ia tidak ingin memikirkan hal itu sekarang. Ia memaksakan seulas senyum kaku dan membalas ucapan Madison pelan. "Beruntung bagiku, Gideon pergi pagi-pagi. Jadi, aku bisa menyelinap keluar dengan gampang."

"Oh ya? Dia tidak pernah berpikir untuk memasang gembok yang lebih banyak?"

Bella tertawa ketika mendengar pertanyaan itu dari mulut Madison. Wanita itu seperti biasa – pedas dan sinis dalam caranya sendiri. Bella menatap kakaknya yang berkonsentrasi mengarahkan mobil tersebut ke jalur utama dan berusaha menekan pertanyaan yang bermunculan dengan sendirinya di benaknya. Bagaimana kabar wanita itu? Bagaimana kabar Natalia? Bagaimana kabar mereka semua setelah…

Stop, Bella! Stop!

"Huh?"

Ia meluruskan sikap duduknya dan menyambar cepat untuk menjawab pertanyaan Madison. Wanita itu sudah mengarahkan mobilnya ke jalan utama dan sekarang sedang mencondongkan kepalanya ke arah Bella sambil menunggu jawaban wanita itu. Bella mengangkat bahunya ringan. "Tidak. Aku tidak pernah mencoba keluar diam-diam. Dan mungkin hal itu tak pernah terpikirkan olehnya."

"Aku tidak percaya dia akan meninggalkanmu tanpa pengawasan."

Bella tersenyum, lebih kepada dirinya sendiri. "Tentu saja dia melakukannya." Melihat keterkejutan samar di wajah Madison, ia cepat-cepat menambahkan. "Tapi tidak usah khawatir, aku sudah meninggalkan alat pelacak sialan itu di rumah."

"Dia melacakmu dengan apa?"

"Ponsel," jawab Bella muram. "Itulah sebabnya aku selalu kesulitan untuk menghubungi siapa-siapa. Aku selalu takut Gideon akan tahu dan dia akan mendatangi kalian dan…"

Suara wanita itu tercekik dan menghilang. Ia sudah berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tidak ingin membahas

topik tersebut hari ini. Bella tidak merasa ia sanggup membicarakannya ataupun mendiskusikannya.

"Kita akan melewatinya."

Madison hanya menyentuh punggung tangannya sekilas sebelum buru-buru mengembalikan tangannya ke kemudi mobil. Tatapan wanita itu masih terarah ke depan ketika dia bertanya sambil lalu, "Ke mana dia pergi pagi-pagi begini?"

"Kantor, kurasa."

Ia mendengar dengusan wanita itu. "Kantor kita, maksudmu."

Bella tidak ingin menjawab jadi ia mengabaikannya. Ada yang lebih membuatnya penasaran. "Apa yang akan kita lakukan sekarang? Apa maksudmu kemarin, kau berkata bahwa kita akan menyusuri masa lalu Gideon? Apa yang kau tahu?"

"Bukan aku yang akan melakukannya."

"Huh?"

Madison berdecak tidak sabar saat menjelaskan dengan lebih detail. "Aku bertemu seseorang. Seseorang dari masa lalu Gideon."

"Siapa?"

"Kau akan segera bertemu dengannya. Dia sudah berjanji akan menolong kita. Dia akan membantuku untuk menyingkirkan Gideon dari hidup kita."

Alis Bella bertaut menjadi satu. Bella tidak ingat mereka pernah menyetujui kesepakatan ini. Ia tidak pernah ingat kalau ia setuju untuk ikut ambil bagian dalam usaha menyingkirkan Gideon. Bella menoleh untuk menatap Madison yang masih tak bergeming dari jalanan di depannya. "Apa yang kau bicarakan,

Maddy? Siapa orang yang kau maksud? Dan di mana kita akan bertemu dengannya?"

"Kau tahu Bella, kau selalu banyak bertanya. Ikuti saja perintahku."

Ia tahu ia sudah melakukan kebodohan besar dengan membiarkan Madison menipunya. Ia tidak tahu apa yang sedang direncakan wanita itu tapi Madison jelas tidak jujur padanya. Perasaan kesal memenuhi dirinya ketika ia mencoba merebut kontrol kemudi wanita itu dan mengarahkan mobil mereka agar menepi. Kaki-kakinya saling menendang dengan Madison, masing-masing berusaha menahan yang lainnya. Tapi Bella berhasil menginjak pedal rem di saat terakhir dan memutar setir mobil hingga kendaraan itu menukik tajam ke tepi.

"Apa kau ingin membunuh kita?!"

"Aku tidak akan ke mana-mana denganmu!"

Tangan Bella bergerak untuk meraih pegangan pintu tapi sesuatu yang mengejutkan menyengat sisi lehernya. Bella melenting kesakitan dan melepaskan pegangannya seketika. Ia menoleh untuk menatap Madison yang sedang mengarahkan sesuatu ke arahnya. Ia mengenalinya seketika.

"Apa yang kau lakukan?" getaran listrik itu masih terasa menjalari tubuhnya. Bella menekan punggungnya lekat-lekat ke kursi mobil ketika dengan pelan tangannya berusaha untuk melepaskan sabuk pengamannya. Matanya mengikuti tatapan awas Madison, berjaga-jaga seandainya kakaknya itu mencoba melumpuhkannya dengan alat penyetrum tersebut. "Apa kau sudah gila, Maddy?"

"Tidak, aku tidak gila, Bella. Aku hanya tidak bisa membiarkanmu menghalangiku. Aku harus membawamu."

Bunyi *klik* pelan menandakan bahwa sabuk pengamannya baru saja terlepas. Dan efek sengatan itu sudah menghilang dari tubuhnya. Bella bergerak secepat yang dimungkinkannya, mendorong Madison menjauh sembari menekan tombol kunci di pintu mobil. Ia sudah berhasil meraih pegangan pintu dan mendorongnya hingga membuka. Tinggal selangkah sebelum ia meloloskan diri ketika rambutnya dijambak kuat hingga pintu mobil kembali terhempas menutup mengikuti gerakan tubuhnya.

Bella tidak sempat mengucapkan apa-apa ketika benda itu kembali menyengat dirinya, membuatnya tersentak dan menggelinjang keras ketika panas itu membakar kulitnya. Matanya berputar buram ketika kesadarannya mulai hilang. Ia bisa melihat Madison menunduk di atasnya, wajah wanita itu menampakkan kesuraman.

"Aku harus melakukannya, Bella. Aku harap kau mengerti. Dia akan menyingkirkan Gideon untuk kita."

THEIR HIDDEN PLAN

Madison menatap pria itu dengan pandangan penuh spekulasi ketika dia bergerak untuk memindahkan tubuh Bella ke mobilnya.

"Ke mana kau akan membawanya?"

Pria itu mengatur posisi duduk Bella, memastikan kepala Bella terkulai di sisi bahunya dan bahkan memasangkan sabuk pengaman untuk wanita itu. Setelah dirasa cukup, dia menegakkan tubuh dan menutup pintu mobilnya. Baru kemudian, dia menoleh untuk menatap Madison dari atap mobilnya. "Sebaiknya kau tidak tahu. Jadi, Frost tidak akan bisa mendapatkan apa-apa darimu."

"Tapi bagaimana aku yakin kalau kau tidak akan menyakitinya?"

Senyum masam tersungging di bibir tersebut. “Aku pikir kau tidak peduli padanya?”

“Kau tidak tahu apa-apa tentangku.”

“Pulanglah, Madison. Jalankan rencana kita. Bila kau melakukan bagianmu dengan baik, maka aku akan menyelesaikan bagianku dengan sempurna. Kau akan mendapatkan perusahaanmu kembali, beserta adikmu, utuh serta tak bercela sebagai seorang Velaquez, tanpa terkontaminasi.”

Madison menggigit bagian dalamnya dengan keras. Ia menatap sekali lagi pada pria itu lalu pada adiknya yang masih tidak sadarkan diri. Sebagian akal sehatnya berkata bahwa ia sudah gila. Namun sebagian lagi menyadari bahwa inilah yang harus ia lakukan. Inilah yang seharusnya ia lakukan sejak dulu, menyingkirkan Gideon sekali untuk selamanya.

Ia akan mengingat pengorbanan Bella. Semua orang terkadang harus berkorban sekali-sekala, sedikit banyak hal itu harus terjadi. Ia juga mengorbankan banyak hal. Semua itu harus dilakukan untuk menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.

“Aku akan mencari Gideon. Aku akan menyampaikan salammu untuknya.”

“*Excellent*.”

Ia berbalik dan berjalan menuju mobilnya. Tangannya berhenti di udara ketika ia kembali berbalik untuk menatap pria yang sedang berjalan memutari mobilnya sendiri. “Apa kau yakin ini akan berhasil? Bagaimana kalau…”

“Dia akan mendatangiku, percayalah. Dan saat itu, aku akan menghabisinya untuk kita berdua.”

***

Rasanya agak sedikit berbeda ketika ia duduk di sana dengan status sebagai pengunjung dan bukan sebaliknya. Tapi tidak masalah, karena hal itu akan segera berakhir. Ia menatap Robert yang berdiri di ujung meja, sebelah kakinya terangkat ketika dia mencoba bersandar dan duduk di atas meja di ruangan yang dijarahnya bersama Gideon Frost.

"Apakah kau tidak malu?"

Madison duduk bersandar di sofa, menatap lurus-lurus pada Robert dengan kening mengernyit penuh ejekan.

"Dan kenapa aku harus?"

Wanita itu mengangkat bahunya dengan santai dan menyilangkan kakinya yang hanya terbalut rok pensil selutut. "Kau mencuri sesuatu yang bukan milikmu."

Ia tidak kaget ketika Robert tertawa terpingkal-pingkal menanggapi jawabannya tersebut. Mungkin bagi pria brengsek itu, kalimatnya terasa lucu. Namun kelucuan itu akan segera berakhir dan giliran ia-lah yang akan menatap wajah Robert dan mengeluarkan tawa terpingkalnya nanti.

Saat tawa itu berhenti, Robert masih menatapnya dengan geli. Bahkan dari jarak yang cukup jauh, kilat jenaka itu melintas jelas di wajah brengsek itu. "Aku rasa aku akan menyelamatkanmu dari rasa malumu sendiri dengan tidak mendiskusikan masalah ini lagi. *Move on,* Maddy. *It's over.*"

Suara Robert yang santai menyetir emosi panas yang berusaha ia pendam. Ia sudah memberitahu dirinya sendiri untuk tidak terpancing, namun menghadapi pribadi seperti

Robert mengharuskannya untuk menggandakan kekuatan mentalnya.

"Oh ya?" suaranya meninggi kurang normal ketika ia kembali membuka suara. "Lalu apakah aku harus berandai-andai kenapa kau masih membiarkanku masuk kalau kau berpikir aku hanya jadi penganggu di sini?"

Tubuhnya menegang waspada ketika ia melihat Robert meluruskan kakinya dan menginjak lantai kayu mengilat itu. Suara sepatu mahalnya teredam samar ketika dia bergerak pelan ke arah Madison. Wanita itu berusaha menjaga ekspresinya agar terlihat setenang mungkin, menolak untuk memperlihatkan sedikit saja perubahan rautnya.

Tenang, tenang… Itu hanya Robert dan pria itu sudah lama tidak punya kuasa lagi ke atasnya.

"Mungkin aku hanya ingin melihatmu. Apakah kau tidak rindu padaku?"

Napas Madison berubah hangat dan cepat ketika ia memaki di dalam hati. Pria itu benar-benar makhluk rendah yang tak punya rasa malu. Tapi ia tidak boleh terpancing, ia harus fokus. Ada hal yang jauh lebih penting daripada mengurusi gelenyar yang menyebar di tubuhnya ketika suara lembut pria itu menyapu dirinya.

Ia berdiri seketika dan reaksinya tidak luput dari perhatian bajingan itu. Ia merasa wajahnya memanas ketika pria itu berhenti beberapa puluh senti dari hadapannya dan mengeluarkan semacam tawa yang membuat Madison merasa lebih terhina dari yang diinginkannya. "Aku tidak akan menyerangmu, Maddy. Kau bisa duduk dengan tenang."

"Yah? Aku tidak punya waktu untuk duduk tenang di sini bersamamu," balas Madison panas. "Sekarang kau ingin

menghubungi Frost dan memberitahunya bahwa aku ada di sini atau aku harus mencari cara lain?”

“Heh… kenapa Gideon ingin bertemu denganmu?”

“Dia pasti menginginkannya,” jawab Madison dengan nada misterius. “Aku punya tawaran untuknya.”

Ia melihat alis Robert terangkat pelan dan pria itu bersiul dalam nada rendah. Dia menarik kedua tangannya dari saku celananya dan bersidekap dengan gaya agresif. “Nah, Maddy. Kenapa harus dengan Gideon? Aku yakin kau akan mendapatkan lebih banyak bila kau bernegosiasi denganku. Apa yang ingin kau tawarkan?”

Madison sengaja menertawakan ucapan pria itu, lebih karena ia ingin menyakiti Robert dengan mengecilkan arti pria itu di matanya. “Tidak, Bobby. Apa yang aku inginkan tidak akan bisa kau berikan.”

Mungkin ia tidak seharusnya membuat pernyataan yang bisa memicu ego pria itu. Tubuhnya menegang samar ketika ia melihat Robert berjalan pelan mendatanginya. Lengan-lengan pria itu tergantung berbahaya di sisi tubuhnya, seakan-akan bersiap menggapai Madison secara tiba-tiba.

Ia memutuskan untuk tidak akan memberi Robert kesempatan untuk menyergapnya atau menghinanya dalam bentuk apapun. Apalagi ia tidak bisa mempercayai dirinya sendiri bila mereka berdua berdekatan. Madison berbalik cepat, mengusahakan gerakan tubuh yang tidak terburu-buru agar strategi mundurnya tidak terkesan terlalu kentara. Lalu dengan angkuh, ia kembali duduk di sofa itu dan melipat kakinya dengan anggun, sebelum memandang Robert dengan malas. Pria itu tidak tahu bahwa bagian di antara kedua kakinya mulai berdenyut sehingga ia harus merapatkan kakinya untuk

mengontrol reaksi tubuhnya yang memalukan. Madison hanya berharap bahwa ia masih bisa mengontrol bagian otaknya dengan lebih baik.

"Dengar, Bobby. Aku bisa duduk di sini seharian, karena aku punya banyak waktu. Tapi bosmu tidak memilikinya. Kenapa kau tidak mulai mengikuti saranku? Hubungi dia. Aku rasa dia pasti ingin menemuiku setelah menemukan bahwa Bella – adikku – tidak sedang duduk manis menunggunya di rumah seperti yang selama ini biasa dilakukannya."

"Apa maksudmu?"

Ia senang karena akhirnya ia berhasil mendapatkan perhatian Robert sepenuhnya.

"Call him and find out."

NEGOTIATION

Pria itu tahu bahwa ada sesuatu yang salah ketika ia memasuki rumahnya. Tempat itu terlalu tenang, nyaris sunyi, seolah hampir mati karena ditinggalkan penghuninya. Ketika ia bergegas mendatangi kamar wanita itu dan mendapati tempat tersebut kosong, Gideon tahu bahwa firasatnya terbukti benar.

Bella menghilang!

Ia merasa seperti pria tolol karena terburu mengecek lemari pakaian wanita itu dan merasa lega ketika menemukan barang-barang Bella masih tersusun rapi di tempatnya. Setidaknya, ia tahu wanita itu tidak melarikan diri. Namun menyelinap keluar diam-diam juga bukan merupakan perbuatan yang akan ditoleransi oleh Gideon. Bella menipunya

mentah-mentah. Berlagak seperti wanita teraniaya yang berduka namun membuat rencana di belakangnya.

Ia berjalan ke arah ranjang dan meraih ponsel wanita itu yang tergeletak jelas di atasnya. Benda itu seolah ditinggalkan di sana oleh Bella untuk mengejeknya. Dengan perasaan marah, ia melemparkan benda itu ke seberang kamar.

Bella ingin bermain-main rupanya.

Pikirannya teralihkan ketika bunyi ponsel memecah konsentrasinya. Ia meraih ke dalam saku celana dan mengeluarkan benda itu, sejenak memeriksa siapa yang sedang mencoba menghubunginya.

“Ada apa?” suaranya yang kasar mengalir untuk menjawab panggilan tersebut.

Pria di seberang saluran sepertinya juga tidak sedang ingin berbasa-basi. “Madison Velaquez ada di sini.”

Firasat tidak mengenakkan kembali memenuhi dirinya. “Mau apa dia?” tanyanya tegang.

“Aku… aku pikir ini konyol, tapi aku harus memastikannya, Bos. Madison mengindikasikan bahwa kau tidak akan bertemu dengan Bella di rumah. Dia datang ke sini untuk bertemu denganmu. Kurasa mereka berdua sedang merencanakan sesuatu.”

Gideon menahan diri untuk tidak memaki. Sebaliknya ia berucap dengan nada pelan. “Jangan biarkan dia ke mana-mana. Aku akan segera kembali.”

***

Gideon menatap Madison yang sedang duduk santai di seberang mejanya, dengan senyum yang tampak seperti senyum kemenangan menghiasi wajahnya. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi atau apa yang sedang direncanakan wanita itu – namun yang pastinya, Madison merasa bahwa itu adalah sesuatu yang hebat.

"Apa yang kau inginkan?"

Senyum yang diperlihatkan wanita itu sekejap menghilang ketika dia menegakkan punggungnya ke sandaran kursi agar bisa lebih leluasa menatap Gideon. "Sudah kubilang, aku membawa penawaran untukmu."

"Wow... seorang Velaquez lain yang membawa penawaran untukku." Gideon memutar wajahnya untuk menatap Robert yang sedang tersenyum masam tetapi asistennya itu hanya diam tanpa memberi komentar apa-apa. Bola mata Gideon bergerak kembali untuk menatap wajah lawan bicaranya.

"Jangan menahan rasa penasaranku lebih lama lagi," ejeknya pelan. "Kau boleh mulai menawar."

Ia mempelajari ekspresi wanita itu, melihat denyut tipis di pelipisnya yang pelan berubah kencang dan mata itu mengeras nekat ketika mereka bertatapan. Napas wanita itu berubah cepat dan pendek ketika rasa tegang perlahan menguasainya, sebagai efek dari apa yang akan segera disampaikannya. Sesuatu yang bahkan menurut wanita itu tidak terlalu meyakinkan – walaupun dia belum menyadarinya.

"Apakah kau ingin Bella kembali?"

Gideon melipat tangannya di meja dan bertanya tenang. "Apakah dia melarikan diri?"

"Jangan menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan, Frost. Aku bertanya apa kau ingin melihat Bella lagi?"

"Walaupun aku tidak mengerti arah pembicaraanmu tapi aku bisa meyakinkanmu akan satu hal. Kau berbicara seolah-olah aku sangat menginginkan Bella sehingga aku akan menjawab iya dan kau pikir kau bisa mulai menekanku dengan rencana bodoh yang bahkan kau ragukan keberhasilannya. Jadi jawabannya, tidak."

"Bahkan jika bayimu menjadi taruhannya?"

Gideon membeku untuk sesaat.

"Got you." Wajah licik itu dan senyum penuh kepuasannya seolah seperti peluru yang menerjang Gideon. Ia mengepalkan tangannya menjadi kepalan tinju saat kemarahan menyergapnya. Bella memberitahu kakaknya? Dan mungkin merencanakan semua ini untuk menekannya? Wanita sialan itu memberitahu kakaknya?!

"Apa yang kau inginkan?" ia mendengar dirinya sendiri bertanya sekali lagi.

"Apa yang selalu aku inginkan dari awal. Velaquez Construction."

Ia membelalak pada wanita itu sebelum tawa menguasai dirinya. Apakah wanita ini bersungguh-sungguh? Apakah Madison dan Bella begitu bodoh sehingga berpikir bisa menaklukkannya dengan ancaman setolol itu? "Jenius... benar-benar mengagumkan."

Ia melihat perubahan air muka wanita itu dan menikmati rasa malu Madison ketika wajah tersebut memerah gelap.

Gideon mencondongkan tubuhnya ke depan dan matanya memicing ketika menatap wajah tersebut. Suaranya menipis menjadi serentetan nada tipis halus. “Ini yang terbaik yang bisa kalian pikirkan? Bella akan bersembunyi dan kau akan datang ke sini untuk mengancamku. *Kembalikan perusahaanku atau bayimu akan menjadi taruhannya.”*

Ia kembali tertawa ketika menirukan suara wanita itu dan senang karena wajah Madison kian merah padam.

“*Well*, dengarkan baik-baik. Kau tidak akan pernah mendapatkan apapun dariku. Dan beritahu adik sialanmu itu, dia bisa bersembunyi di manapun tapi aku bersumpah aku akan menemukannya. Sekarang pergilah sebelum aku kehilangan kesabaranku!”

“Kau benar-benar berpikir kau tahu segalanya, ya?” ia tidak pernah mendengar suara Madison yang bergetar kuat seperti ini. Kelihatannya ia benar-benar berhasil membuat kembaran Richard marah besar. Dahi Gideon tertarik ke atas ketika ia menelengkan kepalanya dengan penuh makna.

“Dan apakah aku tidak?”

“Ya, kau tidak sepintar yang kau pikirkan.” Giliran Madison yang mencondongkan tubuhnya ke arah Gideon dan berbisik halus ke wajah pria itu. “Kecuali kau menuruti perintahku atau kau tidak akan pernah melihat wajah bayimu untuk selamanya. Dia akan memusnahkan bayimu jika kita tidak mencapai kesepakatan...”

Ia melihat Madison melirik jam tangannya. “Katakanlah satu jam lagi.”

“Bella?” bisik Gideon tak percaya. Bella akan memusnahkan bayi mereka? Ia menolak untuk percaya. Namun, rasa sakit yang menakutkan kini mencengkeramnya

kuat ketika memori masa lalu menyerbunya. Bella tega melakukan itu padanya?

Gideon tidak tahu apakah ia harus merasa lega atau justru takut ketika Madison menggeleng. “Bukan Bella. Tapi aku ingin kau ingat bagaimana kau memusnahkan hidup Catherina dan dia memintaku menyampaikannya padamu, bahwa dia akan membuatmu membayar semua yang kau lakukan padanya.”

“Dia siapa?”

Ia bergerak refleks ketika Madison menurunkan tangannya. Namun ketika wanita itu mengangkat sebuah berkas yang selama ini diletakkannya di atas pangkuannya, Gideon duduk kembali di kursinya. Madison mendorong berkas itu ke arahnya dan berujar tenang. “Kita selesaikan dulu urusan kita. Aku menginginkan Velaquez Construction sekarang.”

“Dia siapa?”

“Setelah itu, aku akan...”

Madison tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya ketika Gideon bergerak memutari mejanya dengan cepat dan mencengkeram lengan atas wanita itu dengan kuat lalu menyentaknya hingga berdiri. “Dia siapa, sialan? Jangan coba-coba mempermainkanku! Aku akan membunuhmu dengan pelan dan menyakitkan kalau sesuatu terjadi pada mereka berdua!”

HIS FAIRYTALE

Bella berusaha membuka matanya pelan, tidak yakin apa yang membuatnya terbangun. Ia mengerang pelan lalu memejamkan matanya kembali ketika kepalanya berdentam berat dan sisi lehernya terasa pedih ketika digerakkan. Wanita itu terbatuk kecil dan merasakan tenggorokannya luar biasa kering sehingga nyaris terasa sakit. Ia menggelengkan kepalanya pelan, merasa tidak nyaman dengan tubuhnya yang kaku sementara otaknya bekerja dengan lamban.

Di mana ia?

Oh ya, ia ingat kalau ia sedang bersiap-siap menyelinap keluar untuk menemui Madison. Kakaknya mengatakan sesuatu tentang Gideon, dan hal itu terasa penting, begitu mendesak sehingga Bella harus keluar.

Tapi tunggu… ia ingat ia pergi menemui Madison. Bella ingat Madison berkata bahwa mereka akan menemui seseorang… seseorang yang akan menyingkirkan Gideon… Bella mengerang kesal ketika ia mencoba untuk melepaskan dirinya, ia harus lari sebelum Madison berhasil menangkapnya. Ia harus lari…

Matanya terbuka seketika saat semua ingatan menyerbu otaknya. Madison menyerangnya. Tubuhnya masih mencoba melindungi dirinya sendiri ketika ia berusaha untuk bergerak dan menghindar. Namun ia tidak bisa menggerakkan tangan-tangannya. Sesuatu menahannya.

Bella membuka matanya dan memicingkannya seketika ketika sinar lampu yang silau menghalangi pandangannya. Ia yakin benda inilah yang membangunkannya. Panas lampu itu membuat kepalanya berdenyut dan tubuhnya yang kaku terasa semakin kaku. Bella mengernyit sambil menunduk ke bawah. Ia sedang duduk di atas kursi, dengan kedua tangan berada di belakang tubuhnya. Ada sesuatu yang menahan pingganggnya. Ia mencoba untuk melihatnya lebih jelas.

Tali.

Bella mengerang dan mendongakkan wajahnya frustasi. Tali! Madison pasti sudah gila karena mengikatnya ke kursi dan bahkan mengikat kedua pergelangan tangannya hingga ia nyaris tidak bisa menggerakkannya.

Kekesalan dan kemarahannya mengalahkan rasa takutnya. Bella mencoba untuk menggerakkan dirinya, menggunakan berat tubuhnya untuk menggoyang kursi tersebut, menghentak-hentakkannya kasar, berupaya keras melonggarkan tali-tali yang menahannya di sana sembari berusaha menghancurkan kursi kayu tersebut, mematahkan

kaki-kaki kursi itu atau mungkin menjatuhkannya. Bella sedang memikirkan satu dari beberapa kemungkinan tersebut ketika sebuah suara membuatnya membeku.

"Hati-hati. Kalau aku jadi kau, aku tidak akan menjatuhkan diri."

Suara lembut itu tak berhasil menipu Bella. Ia merasakan bulu kuduknya berdiri ketika ia mencoba melihat melewati cahaya itu, menatap ke kegelapan yang melatari sosok tersebut. Banjir silau itu membuat pandangannya gagal menangkap apapun, selain sesosok tubuh tinggi besar yang berdiri di seberangnya.

"Siapa kau?"

Hening. Sosok itu berbalik menjauh lalu tiba-tiba ia mendengar suara kayu yang bergesekan dengan lantai dan menyadari bahwa pria itu sedang menarik sesuatu… ia mengenalinya sebagai kursi ketika pria itu duduk di atasnya, tepat berseberangan dengannya, terpisah hanya beberapa meter dengan silau lampu berada di antara mereka berdua.

"Di mana aku? Siapa kau? Di mana Maddy?"

Bella merasa bodoh karena melemparkan pertanyaan demi pertanyaan sementara pria itu duduk nyaman di seberangnya, sikap tubuhnya terbaca santai.

"Maddy? Maksudmu kakakmu?"

"Ya," Bella setengah membentak.

"Hmm… aku rasa dia berada di tempat yang dia pikir seharusnya dia datangi. Tapi kita tidak akan membutuhkannya, Bella. Aku lebih senang bersama denganmu."

Rasa takut merayapi tulang belakang punggung Bella, menciptakan sensasi yang mengocok perutnya dan membuat

seluruh tubuhnya melemas. Keringat menembus pori-porinya dan pelan mengalir keluar. Ia memejamkan matanya ketika cahaya itu mulai membuatnya sakit. Ia bergerak gelisah ketika panas itu perlahan menciptakan efek yang membuatnya ingin menendang kursinya sendiri hingga ia bisa terjatuh dan menghindar dari sumber yang terasa membakar tubuhnya tersebut.

"Singkirkan benda itu!"

"Apa, Bella?"

"Singkirkan benda itu dariku!" teriaknya frustasi.

Ia melihat sosok itu menunduk, tangannya terulur untuk memperbaiki letak lampu sorot sehingga menjauh dari wajahnya, menyorot suatu tempat yang jauh di belakang Bella. "Seperti ini? Lebih baik?"

"Ya, ya..." Bella benci mendengar suaranya sendiri, terdengar begitu lega dan senang.

"Kau tidak bisa hidup dengan tenang jika sesuatu mengganggmu, bukan? Kau marah, frustasi lalu kau menjadi ganas dan bahkan ingin menghancurkan dirimu sendiri untuk melepaskan gangguan tersebut."

Bella menggeleng walau ia tidak begitu mengerti kata-kata pria itu. Bella ingin bertanya lebih banyak namun ia takut pria itu akan kembali mengarahkan lampu itu ke arahnya. Mungkin sebaiknya nanti. Ia harus berpikir dengan tenang sejenak dan absennya cahaya itu membuatnya bisa berpikir dengan lebih baik.

"Apa kau ingin mendengar sebuah dongeng, Bella?"

Dongeng? Kening Bella terlipat bingung. Madison memang selalu memiliki selera buruk. Ia tidak percaya kakaknya

mempercayai seorang pria gila yang kemudian menyergapnya, mengikatnya ke kursi dan memaksanya untuk mendengarkan dongeng.

"Dengar, aku…"

"Sst…" bisikan tajam itu membuat sisa kalimat Bella tertelan balik. "Jangan menyelaku ketika aku berbicara. Itu akan membuatku sangat marah. Kau tidak akan mau membuatku marah, bukan?"

Bella menelan gumpalan sekeras batu yang sekarang ada di dalam tenggorokannya. "Tidak," ucapnya setengah tercekik.

"Nah, kau masih mau mendengarku mendongeng?"

"Iya."

ONCE UPON A TIME

"Di suatu kala, hidup seorang Pangeran yang sangat kesepian. Walaupun kaya-raya, ia sangat kesepian. Orangtuanya terlalu sibuk mengurus kerajaan uang mereka dan meninggalkan si pangeran dalam asuhan neneknya. Saat sang nenek meninggal, sang Pangeran sangat berduka. Tapi ia selalu mengingat pesan neneknya, untuk mencari seseorang untuk dicintai, seseorang yang tidak akan meninggalkannya secepat sang nenek meninggalkannya. Seorang kekasih hati. Pasangan yang saling melengkapi."

Ia terdiam sejenak dan memperhatikan sosok yang sedang duduk melekat di atas kursi. Ia menggosok dagunya yang terasa sedikit kasar dan menatap wajah pendengarnya

dengan penuh perhatian. “Hmm… apa kau yakin kau belum mendengar kisah ini?”

Ia menangkap gelengan kepala wanita itu.

“Aku bertanya apa kau yakin kau belum mendengar kisah ini?” ia menekankan sekali lagi dan baru merasa puas ketika Bella membuka suaranya.

“Tidak,” jawaban lemah itu memuaskannya. Untuk sementara.

“Baiklah,” ia melanjutkan dengan riang. “Kalau begitu, akan aku teruskan.”

Ia melonggarkan tenggorokannya dan kembali melanjutkan ceritanya. Setengah bersandar di kursi, ia membiarkan dirinya menikmati alunan kata-katanya sendiri, sesaat larut terbawa dalam dongeng yang disampaikannya. “Dan setelah lama mencari, sang Pangeran akhirnya menemukannya. Ia langsung jatuh cinta pada sang Putri yang baru pertama ditemuinya itu. Sang Putri tampak terlantar, matanya menyorot sedih dan ekspresi itu persis seperti ekspresi sang Pangeran semasa kecil, begitu kesepian. Sang Pangeran merasa telah mendapatkan belahan jiwanya, seseorang yang mengerti tentang dirinya. Seseorang yang tidak akan meninggalkannya.”

Pria itu mendesah sejenak ketika kenangan itu menyapu benaknya. Cantik, memikat dengan sorot terluka yang seolah menyuarakan pertolongan. Dan ia berjalan tepat ke dalam perangkap.

“Lalu, apa yang terjadi?”

Suara itu menyentaknya kembali ke realita. Ia menatap wanita itu. “Kau penasaran, bukan?”

Ia tidak menunggu jawaban wanita itu untuk melanjutkan cerita tersebut. "Sang Pangeran berjanji pada ayahnya bahwa dia akan membuat putrinya kembali ceria dan menatap hidup dengan penuh harapan. Dan ketika dia berhasil menghadirkan senyum di wajah tersebut, mereka menikah, tentu saja. Sang Putri berkata bahwa dia ingin pergi jauh dari istananya, pergi bersamanya, meninggalkan semua kisahnya dan merajut kisah yang baru. Sang Pangeran begitu bersemangat membawa Putri itu kembali ke kastilnya. Tapi, itu bukan akhir bahagia seperti kisah di dalam dongeng lainnya, Bella."

Sejenak, ia menertawakan dirinya sendiri. Ia begitu bodoh dan naïf sehingga memakan bulat-bulat semua sandiwara wanita itu. Ia selalu berpikir kehilangan yang dimaksud wanita itu adalah kehilangan yang dialaminya ketika ibunya meninggal. Ia bahkan tidak menyadarinya hingga di saat terakhir, ketika ia menggenggam jemari itu dan menyadari bahwa segalanya sudah terlambat.

"Mereka sempat hidup bahagia, untuk sesaat. Lalu sang Putri mulai menarik diri. Tak lagi menyukai kehadirannya, selalu mengurung diri dan menangis. Sang Pangeran sangat kebingungan. Dia berpikir apa yang salah. Apa yang salah pada dirinya sehingga putrinya yang cantik dan lembut tak lagi mendambakannya."

Ia berhenti sejenak untuk menarik napas dan memperhatikan sosok yang masih bergeming. Wanita itu cukup berani, harus ia akui. Walau dalam posisi terikat seperti ini, dia tidak panik. Walau dia bahkan tidak tahu kenapa dia dijebak dan disekap di sini, dia masih tetap mencoba menjaga ketenangannya.

"Apa aku membuatmu bosan, Bella?"

"Tidak."

"Ya, kuharap juga tidak," sambungnya kemudian. Ia menjulurkan kedua kakinya yang panjang, meregangkan otot-ototnya yang kaku sambil memperbaiki sikap duduknya. Kedua tangannya bersidekap di depan dadanya saat ia bersandar lebih rendah di punggung kursinya. "Karena kita bahkan belum sampai ke bagian yang terbaik."

"Bagaimana menurutmu ketika sang Pangeran mengetahui bahwa sang Putri sedang mengandung anaknya? Bisa kau bayangkan itu?"

Ia menatap lurus pada wajah itu dan melihat Bella menggeleng pelan, sangat perlahan sehingga hampir saja ia melewatkan gerakan tersebut. "Aku bertanya, Bella. Jadi aku menginginkan jawaban."

"Bahagia, kurasa."

"Kau rasa?" ia tidak suka harus meninggikan suaranya tiba-tiba, namun wanita itu kurang memperhatikan perasaannya.

"Aku yakin kau bahagia," jawab wanita itu cepat.

Ia berdiri tiba-tiba dan membuat wanita itu terkejut karenanya. Ia mendengus kasar. "Bahagia, katamu? Saat itu, aku merasa aku bahkan bisa menaklukkan dunia. Oh, kau pasti bisa membayangkannya, Bella. Aku yakin itu."

"Apa yang kau inginkan?"

"Yang aku inginkan adalah kau mendengarkanku hingga aku selesai! Tidak bisakah kau duduk diam di sana dan mendengarkanku?"

Bella menjerit ketika ia berjalan tepat ke arah wanita itu dan menangkap dagunya, menjepit rahang tersebut dan mendongakkan wajahnya agar ia bisa menatap wanita itu.

"*You are ruining it.*"

Bibir wanita itu bergetar ketika dia menatapnya. "Maafkan aku... aku tidak bermaksud..."

"Sstt..." jarinya bergerak untuk mengikuti aliran basah di wajah Bella. Ia mengusap air mata wanita itu dan bahkan mengelus wajahnya lembut untuk menenangkan wanita itu. "Terkadang aku membenci wanita, mereka selalu suka mengacaukan segalanya. Ah, sang Pangeran juga menemui nasib yang sama. Kau tahu bagaimana rasanya dijatuhkan dari puncak dunia?" Ia menggeleng sendiri. "Hancur. Berantakan."

Ia melepaskan jari-jemarinya pada Bella dan beranjak menjauh, berdiri untuk menatap wajah tersebut sementara ia kembali bercerita. "Satu saat sang Pangeran yang malang merasa memilki segalanya, lalu di saat lain semuanya terenggut. Sungguh menyedihkan, sang Pangeran berpikir sang Putri sangat mengerti persaannya, pasangan sejatinya yang tidak mungkin akan meninggalkannya. Tapi, sang Putri meninggalkannya. Membawa serta bayi di dalam kandungan mereka. Sang Pangeran hancur untuk yang kedua kalinya, ketika ia menggenggam tangan kekasihnya dan melihat nyawa tersebut perlahan meninggalkan tubuhnya."

"Sungguh menyedihkan, bukan?"

Ia berjalan pelan, berputar di sekeliling wanita itu sementara suaranya yang dalam bergerak dalam nada pelan yang teratur, seolah-olah sedang menceritakan dongeng sebelum tidur sebagai pengantar mimpi.

“Sang Pangeran jatuh dalam kesedihannya sendiri. Bertahun-tahun ia hidup dengan menanggung rasa bersalah tersebut. Pasti ia sudah melakukan sesuatu yang sangat buruk sehingga sang Putri harus mengakhiri hidupnya seperti itu. Ia mengulang kejadian itu berkali-kali di dalam memorinya, mencoba mencari apa yang salah, apa yang terlewat olehnya. Dan akhirnya, setelah sekian lama, dia mendapatkan jawaban yang dicarinya.”

Ia menunduk dan berbisik halus di telinga itu, membuat sosok tersebut bergidik samar ketika bibirnya nyaris menyentuh daun telinganya. “Dan kau tahu apa itu?”

Wanita itu menggeleng.

“Tidak?” ulangnya. Ia mendesah pasrah dan menegakkan tubuhnya. “Sang Pangeran mendapati bahwa hidupnya dihancurkan oleh seseorang – ah, tidak… monster, lebih tepatnya. Hidupnya dan hidup sang Putri dihancurkan oleh makhluk menjijikkan itu. Dan ketika sang Pangeran mengetahuinya… menurutmu apakah dia akan melanjutkan hidupnya karena beban rasa bersalahnya telah terangkat, atau dia memutuskan untuk membuat perhitungan dengan monster yang sudah memporakporandakan hidupnya?”

“Aku… aku tidak tahu,” suara itu kian mengecil sehingga kesabarannya mulai menipis. Ia kembali bergerak memutari wanita itu dan meraih dagunya keras. Ia menunduk dan menatap wajah itu lekat-lekat.

“Apa katamu?”

Suara itu nyaris terisak ketika mengulang kembali jawabannya. “Aku… aku bilang… aku tidak tahu, Jeremy.”

Kekehan pria itu memenuhi ruangan sunyi tersebut. Ketika ia menurunkan wajahnya dan menatap mata itu,

tatapannya mengeras penuh kebencian. “Aku rasa kau sudah tahu jawabannya, Bella. Aku tidak akan mengijinkan monster itu hidup bahagia, bersama istrinya, bersama anaknya, sementara dia menghancurkan kehidupanku dengan Catherina.”

Bibir itu menipis ketat. “Kehancuran hidupmu bukan salahnya. Kegagalanmu bersama Catherina bukan salah Gideon. Mungkin dia memang tidak tahan hidup bersamamu.”

Ekspresi penuh tekad itu berubah cepat menjadi ringisan sakit saat Jeremy menekankan jari-jarinya kuat. “Dia bersalah sepenuhnya. Dia bersama kami sejak awal mula. Hantu masa lalu Catherina yang menjadi orang ketiga di antara hubungan kami. Catherina yang malang… dan aku gagal menyelamatkannya. Tapi… tapi sekali ini aku akan melakukannya dengan benar. Aku akan membalaskan semua rasa sakitnya. Dan kau… kau adalah umpan terbaik yang diserahkan kakakmu untukku..”

Ia berjalan pergi, meninggalkan wanita itu yang masih terikat di kursinya. Jeremy menunduk untuk kembali mengarahkan lampu sorot itu, menegakkannya sehingga cahayanya jatuh di atas wajah Bella yang basah oleh air mata dan keringat.

“Kau tahu, rasanya panas seperti itu, sehingga kau akan berteriak meminta ampun agar terbebas dari rasa tersebut. Tapi panas yang membakar diriku tidak bisa aku alihkan semudah aku mengalihkan lampu ini. Aku rasa aku akan membiarkanmu merasakan sedikit nerakaku, *Mrs.* Frost.”

JEREMY WASHINGTON

"Namanya Jeremy Washington, bukan?"

Ekspresi Madison tidak terbaca ketika wanita itu menatapnya keras kepala. Gideon menghantam buku tangannya ke meja ketika ia tidak mendapatkan respon apa-apa. Ia menahan keinginannya untuk mendekati wanita itu sekali lagi dan mencekiknya hingga dia tidak bisa bernapas.

"Kau sebaiknya mulai berbicara, *woman,*" geramnya.

"Tidak sebelum kau menyetujui syaratku."

"Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dariku!" Sekali ini Gideon bergerak bangkit dari kursinya dan memutarinya dengan cepat. Ia tidak akan membiarkan wanita yang satu ini

mengintimidasinya. Namun lengannya ditahan dengan kuat dan suara Robert yang mendesak terdengar dari sampingnya.

"Tahan, Bos. Kita masih memerlukannya."

Ia menoleh untuk menatap asistennya panas. Gideon tidak yakin Robert bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Tapi ia menepis lengannya kasar dan melangkah menjauh, bergerak mondar-mandir di sekitar kantornya untuk menenangkan perasaannya.

"Kau sebaiknya mulai bicara, Maddy."

Ia mendengar suara Robert, yang sedang berbicara kepada wanita itu dan Gideon berbalik seketika. Pria itu kembali berjalan mendekati keduanya. "Kau benar-benar wanita bodoh, Velaquez. Apa kau pikir kau bisa berjalan masuk ke sini dan melemparkan surat konyol itu dan aku akan memberikan apa yang kau mau hanya karena kau bekerjasama dengan bajingan kotor yang sekarang menahan adikmu?"

Wanita itu mengangkat wajahnya dan menatap Gideon lekat-lekat. "Aku akan melakukan apapun untuk mendapatkan hakku kembali sekaligus menyingkirkanmu dari hidup kami."

"Dengan mengorbankan adikmu?!"

Senyum bermain di bibir wanita itu saat dia mengangkat bahunya ringan. "Aku tidak bisa menjanjikanmu apa-apa. Kecuali kau memberiku apa yang kumau."

Gideon mendorong Robert ke tepi dan menggantikan posisi pria itu saat ia setengah menunduk di hadapan Madison. "Apa kau pikir Jeremy akan memegang bagian perjanjiannya? Apa kau pikir pria itu peduli kau mendapatkan kembali perusahaan ayahmu ataukah tidak?" Gideon memaksa wanita itu menatap ke dalam matanya ketika ia menggeleng perlahan.

"Pria itu tidak peduli. Dan kau dengan begitu bodohnya menyerahkan adikmu sendiri untuk memuaskan ambisimu."

"Dia akan menepati janjinya."

Sisi wajah Gideon berkedut. "Oh ya? Apa dia bahkan memberitahumu cara menghubunginya? Apa kau tahu di mana dia berada? Apa yang sedang dia lakukan? Apa dia menceritakan rencananya dengan detail padamu?"

Ia melihat wanita itu menelan ludah. "Dia akan menghubungiku sebentar lagi. Dan kalau dia tidak mendapat kabar dariku bahwa segalanya berjalan lancar, kau akan menyesal."

Gideon melepaskan wanita itu dan bergerak mundur, tatapannya berubah dari rasa marah menjadi jijik. "Kau sudah begitu buta, Velaquez. Kau pikir kenapa pria itu bersedia membantumu kalau dia tidak ingin mendapatkan sesuatu?"

Madison mulai tertawa pelan hingga kedua bahunya berguncang perlahan. "Musuh dari musuhmu akan menjadi teman terbaikmu, bukan?"

"Dia berusaha mendapatkanku melalui dirimu."

"Aku membiarkannya memanfaatkanku. Sesederhana itu. Sudah kubilang, kau tidak akan menang. Aku tidak akan membiarkanmu menang."

Bunyi getaran ponsel membuat ketiganya waspada. Madison yang memecah kesunyian tersebut dengan tawa pelannya. Wanita itu membuka tasnya dan menjulurkan tangannya ke dalam, lalu menggenggam benda kecil itu di tangannya. Ia mengangkat wajahnya kembali untuk menatap Gideon yang masih tidak melepaskan tatapan muaknya dari wajah Madison. "Aku rasa kau pasti sudah tidak sabar ingin berbicara dengannya."

Ia merenggut ponsel itu dari tangan Madison dan menerima panggilan itu dengan cepat. Suara di seberang menyapanya, hampir sama cepatnya dengan dirinya sendiri.

“Tsk.. tsk… are you who I think you are?”

“Jeremy…”

Tawa pelan memotong ucapan Gideon. *“Apakah negosiasi kalian batal, hm? Wanita itu… sudah kuduga, dia tidak akan berhasil mematahkanmu.”*

“Tapi aku rasa taktikmu berhasil. Dia akan mengantarku tepat ke hadapanmu.”

“Wanita licik itu membiarkanku memanfaatkannya. Karena dia tahu, apapun hasil akhirnya… dia adalah pihak yang paling diuntungkan. Wanita memang mengerikan, bukan? Yet, we always fall for their charm. Pitiful.”

“Apa yang kau inginkan? Aku nyaris tidak mengenalmu, Jeremy Washington.”

“Tapi aku tahu semua tentang dirimu, Gideon Frost.”

Gideon berusaha meredakan ketegangan yang perlahan mencekiknya. Ia tidak ingin membuat dirinya terdengar rapuh namun ia harus mencari tahu. “Kau melalui begitu banyak kesulitan untuk mencariku. Kenapa tidak langsung berkunjung saja ke kantorku. Aku yakin kita bisa membicarakan satu hal yang sama. Catherina.”

Menyebut nama wanita itu membuat ketenangan Jeremy sedikit terguncang. Gideon bisa merasakannya. Ia menangkap bunyi napas Jeremy yang kian berat dan suara pria itu terdengar semakin serak. *“Kau tidak pantas menyebut namanya.”*

"Dia mencintaiku sampai akhir, tapi kau tidak bisa menerimanya, bukan?"

"*Sialan!*"

"Mungkin kau tidak cukup jantan saat itu, seharusnya kau mendatangiku dan kita bisa menyelesaikannya. Mungkin Catherina masih hidup."

"Aku akan membunuhmu. Kau tidak tahu apa-apa tentang..."

"Kalau begitu, hadapi aku dengan jantan, Jeremy! Katakan di mana kau berada sekarang, kalau kau memang punya nyali!"

GHOST FROM THE PAST

“Kau tak bisa pergi sendiri, Bos!”

Ia menepis cengkeraman Robert dan mendorongnya menjauh. Wajahnya tampak keras ketika ia memandang asistennya yang tampak cemas. “Ini bisa jadi adalah perangkap. Aku akan mengumpulkan orang-orang kita dan berangkat bersama. Kita tidak tahu apa yang akan kita hadapi di sana.”

“Aku tidak punya banyak waktu, Robert. Pria itu hanya memberiku waktu satu jam untuk sampai di sana.” Gideon tidak ingin terdengar panik, tapi ia gagal menyembunyikannya dengan baik. Mungkin Robert ada benarnya, mungkin saja ini perangkap, tapi ia tidak bisa tenang sebelum memastikan keduanya baik-baik saja. “Dengar, kau urus Madison dan susul

aku setelah kau mengumpulkan orang-orangmu. Lapor polisi. Apa saja, aku tidak peduli. Tapi aku harus pergi sekarang. Kau mengerti?"

"Bos..."

Ia berdecak kesal dan melambaikan tangannya kasar untuk mencegah Robert bergerak maju dan menahannya. "Aku akan baik-baik saja. Apa kau pikir aku akan membahayakan hidupku untuk wanita itu? Tapi aku harus berusaha menyelamatkan bayiku, sebisaku... aku bisa mengecap kegilaan Washington dari suaranya."

Gideon berjalan meninggalkan asistennya sebelum pria itu sempat mengatakan apapun. Ia melirik jam di pergelangan tangannya dan memaki lirih. Pria sinting itu tahu bahwa ia tidak akan bisa sampai di sana tepat waktu, kecuali bila ia melanggar seratus peraturan lalu lintas dan meresikokan dirinya membentur truk besar. Bahkan ketika jalanan kosong sekalipun dan ia mengebut di atas tujuh puluh mil perjam, ia tidak akan sampai tepat waktu.

Sial! Sekarang Gideon yakin kalau pria itu berniat membunuhnya di jalan sebelum ia sempat mencapai Englewood.

Saat mobilnya meliuk ganas di jalan yang mulai padat merayap, ia memutar setirnya lebih cepat daripada tarikan napasnya sendiri dan bunyi klakson mobilnya bahkan membuat dirinya sendiri meringis tidak nyaman. Tapi Gideon tidak peduli. Ia hanya ingin segera sampai di sana dan ia tidak ingin memikirkan yang lainnya. Seperti yang dikatakannya pada Robert, ia mengecap kegilaan dari suara Jeremy Washington dan insting yang sudah dilatihnya selama bertahun-tahun sekarang menggeliat gelisah – Jeremy Washington tidak akan

segan-segan menyakiti Bella dan bayinya untuk membalaskan rasa sakitnya.

Gideon memang nyaris tidak mengenal pria itu. Namun sebelum ayah Catherina meninggal, ketika pria itu terbaring sekarat di rumah sakit, ia mendapatkan panggilan dari pria tua itu. Dia memperingatkan Gideon – secara tersirat – bahwa mantan menantunya mungkin akan melakukan sesuatu.

Aku pikir setelah memberitahunya kebenaran, itu akan membebaskannya. Namun matanya… yang kulihat di sana bukanlah kedamaian. Maafkan aku, Gideon… mungkin saja aku sudah membuat kesalahan besar.

Saat itu, Gideon tidak terlalu peduli. Ia terlalu sibuk memikirkan kepahitannya sendiri, ia tidak peduli bila semua mantan-mantan kekasih Catherina mendatanginya. Ia juga mencari kedamaiannya sendiri. Dan tak ada kekuatan yang cukup besar yang mampu mengalihkan fokusnya. Jeremy Washington terlupakan dengan cepat, berkas pria itu ditumpuk di antara berkas-berkas lamanya, terbengkalai di dalam lemari penyimpanan berkas di ruangan kerja *penthouse*-nya ketika Gideon memutuskan bahwa pria itu tidaklah penting. Jeremy Washington tidak akan pernah menjadi ancaman buatnya.

Dan mungkin itulah awal kesalahannya. Jeremy Washington terbukti menjadi ancaman buatnya. Darah terasa mengalir deras di seluruh pembuluhnya ketika ia menekan pedal gas lebih dalam dan membuat mobil itu seakan meluncur bebas di atas jalan. Tangannya terasa licin di kemudi mobil, basah oleh keringatnya sendiri ketika ia menggenggam benda itu kencang. Sudah lama sekali jantungnya tidak pernah

berdebar seperti ini, sudah lama sekali sejak terakhir kali ia merasakan ini – perasaan takut, takut akan kehilangan, takut kalau-kalau ia terlambat.

Kenangan di suatu waktu di masa lalu yang jauh kembali membayanginya. Ia ingat semua permohonannya pada wanita itu. Gideon tidak ingin memikirkannya sekarang, tapi ia tidak bisa menepisnya. Ia membenci Catherina karenanya. Wanita itu merusak bagian dirinya, menutup jalan terakhirnya untuk kembali sehingga ia terjatuh total ke dalam kegelapan. Dan sekarang, ia harus kembali merasakan ketakutan itu. Tepat ketika ia berpikir bahwa ia memiliki sesuatu yang bisa dijadikannya pegangan untuk memulai awal yang baru... Gideon melontarkan tawa ironisnya ketika memikirkan situasi yang sedang dihadapinya.

Sialan pria itu! Ia akan memotong-motong Jeremy menjadi kepingan-kepingan kecil kalau pria itu... kalau sampai pria itu... Sial! Ia bahkan tak sanggup memikirkan kelanjutannya.

Ajaib bahwa ia bisa mencapai tempat itu tepat waktu. Gideon menambah kecepatannya ketika memasuki area estat tersebut, mendaki lebih tinggi melewati jalan setapak di mana kiri-kanannya dipenuhi pepohonan-pepohonan yang nyaris tidak berdaun, dengan ranting-ranting tinggi tajam yang mencuat ke segala arah. Daun-daun kering berserakan dan beterbangan ke segala arah ketika mobilnya melintas cepat sebelum melambat pelan. Gideon membuka pintu mobil dan turun dengan gesit. Ia hanya melihat sekelilingnya sekilas. Tempat itu memang terisolir, Gideon harus mengakui bahwa Jeremy memiliki selera yang cukup baik. Ia mengeluarkan ponselnya dan menatap muram pada signal yang mulai hilang timbul.

Gideon menutup pintu mobilnya dengan gerakan pelan dan berjalan menuju ke satu-satunya bangunan di hadapannya. Saat ia mendongak untuk menatap wajah bangunan itu, ia mengakui bahwa tempat itu memang sempurna untuk jiwa-jiwa terkutuk seperti keduanya.

Bangunan berlantai dua itu besar dan berdinding abu gelap, berlatar matahari sore yang mencitptakan lebih banyak efek suram. Ketimbang indah, bangunan besar itu terlihat canggung berdiri di atas bukit itu, memberikan kesan sepi yang membuat bulu roma merinding. Gideon berjalan mendekati teras rumah yang menjorok tak wajar dan mulai menaiki tangga kayu yang menimbulkan bunyi keretak yang tak sedap untuk didengar. Tangannya berhenti sejenak di pegangan pintu bermodel kuno tersebut dan setelah ragu-ragu sejenak, Gideon memutarnya pelan.

Pintu itu terbuka dengan mudah dan Gideon melangkah masuk. Ketika menutup pelan pintu di belakangnya, ia nyaris tidak bisa melihat apapun. Dengan bantuan minim sulur-sulur cahaya yang berhasil menyelinap masuk di antara celah tirai yang tidak tertutup rapat, Gideon membimbing langkahnya sendiri. Ia berhenti sejenak ketika mencari petunjuk antara menaiki tangga itu atau mengelilingi lantai dasar. Namun sebuah pintu yang sepertinya sengaja dibiarkan terbuka menarik perhatian Gideon. Ia membuka daun pintu itu, melebarkannya untuk melihat apa yang ada di baliknya. Sebuah tangga mengarah ke lantai dasar terpampang di hadapannya.

Bella!

Gideon tidak perlu waktu lama untuk berpikir, ia bahkan tidak berpikir ketika bergegas menuruni tangga tersebut. Bella ada di sana dan ia yakin akan hal itu. Saat kakinya mencapai dasar tangga, ruangan itu berubah terang

seketika dan di seberangnya, ia bisa melihat pemandangan yang membuat darahnya berhenti memompa.

Pria itu – Jeremy Washington dan Bella. Mereka berdiri di sana, di seberangnya. Pria itu terlihat menahan tubuh Bella dengan lengannya, menekan bahu wanita itu dengan kekuatan lengannya sementara tangannya yang lain menggenggam pistol yang diarahkan pada pelipis wanita itu.

"Selamat datang... kau benar-benar legenda. Aku bahkan tidak yakin kau benar-benar ada atau hanya sekedar ilusi ciptaan istriku untuk membuatku gila."

Gideon mendengar kalimat Jeremy – yang terdengar girang dan bersemangat – tetapi ia tidak benar-benar memfokuskan perhatiannya di sana. Ia hanya menatap Bella lekat-lekat, membaca ketakutan di wajah wanita itu, matanya yang membelalak ngeri dan mulutnya yang berkerut takut. Seluruh darah seolah mengering terserap keluar dari tubuhnya ketika ekor matanya bergerak untuk menangkap ujung pistol yang sedang menekan keras pelipis lembut tersebut.

Bella berjengit ketika gerakan senjata itu menekan lebih keras, membuat jantung Gideon ikut meloncat karenanya. Bentakan kasar terdengar dari atas wanita itu. "Aku sedang bicara padamu! Apakah kau mendengarku?"

Penyelidikannya tentang Jeremy Washington tak pernah menyebutkan bahwa pria itu menderita penyakit jiwa atau berpotensi menjadi seorang psikopat gila. Namun ketika ia melihat pria itu hari ini, menatap mata abunya yang berkilat dalam kesenangan yang tak bisa dimengerti Gideon, ia tahu pria itu sudah jatuh terlalu dalam. Mereka sama-sama memilih kegelapan untuk melepaskan rasa sakitnya, namun alih-alih

memanfaatkan rasa gelap di dalam hatinya, Jeremy membiarkan kegelapan itu menelan dan memangsanya.

"Aku mendengarkanmu, Jeremy." Gideon bergerak pelan, sangat pelan sehingga tidak akan membangkitkan kepanikan di dalam diri Jeremy. Sambil terus berbicara, matanya masih berusaha melirik awas pada Bella. "Aku di sini sekarang. Untukmu. Apakah ada yang ingin kau sampaikan padaku setelah semua usaha yang kau lalui untuk membawaku ke sini?"

"Kau bukan jenis pria yang bisa ditemui di pusat perbelanjaan, bukan?"

"Aku yakin jika kau mau menelepon, aku akan mengangkatnya, Jeremy. Aku akan dengan senang hati bertemu denganmu. Kau... tak perlu melewati semua kerepotan ini. Kenapa kita tidak naik ke ruang tamu dan berbincang-bincang seperti yang selama ini seharusnya kita lakukan? *Man-to-man conversation*?"

"Berbincang-bincang?" ulang pria itu.

Gideon menganggukkan sambil menggeser langkahnya beberapa inci ke depan. "Kenapa tidak?"

"Itukah yang kau pikir ingin aku lakukan? Berbincang-bincang denganmu?"

Gideon terdiam sejenak. Bingung harus memberi jawaban seperti apa. Ia terbiasa menghadapi berbagai jenis orang, tapi menghadapi pria gila bukanlah keahliannya.

"Bingo!"

Teriakan itu mengagetkan baik Gideon maupun Bella. Ia berani bersumpah wajah wanita itu bertambah pucat dan ia khawatir Jeremy akan membuat Bella mati lemas karena sesak

napas, urat-urat di lengan kokoh pria itu mencuat keluar ketika dia mengetatkan cengkeramannya. Gideon menggertakkan giginya menahan rasa geram ketika ia bahkan tidak berani melompat maju untuk melepaskan wanita itu. Satu saja gerakan yang salah, satu saja kata-katanya yang salah, Jeremy pasti akan meletuskan benda sialan itu.

"Aku memang ingin bertemu dan berbicara denganmu, Gideon. Sudah lama sekali aku penasaran, sudah lama sekali..." suara pria itu menghilang sejenak, seolah sedang melamun.

"Benarkah?"

Langkah Gideon berhenti ketika pria itu mengembalikan tatapannya pada Gideon dan memberinya senyum lebar. Tangannya sejenak meninggalkan pelipis Bella saat dia melambai-lambaikan senjata itu pada Gideon. "Ah... tetap di tempatmu, Gideon. Jangan pikir aku tidak melihatnya."

Gideon mengangkat kedua tangannya cepat. "Tidak selangkahpun."

Ia melihat Jeremy mengangguk puas. "Kita akan berbicara seperti ini. Kau di sana dan aku di sini... dengan istri cantikmu yang sedang hamil bersamaku. Oh, omong-omong selamat... kau pasti senang sekali mendapati kabar bahwa monster sepertimu juga akan menjadi seorang ayah, ya kan?"

Kali ini giliran Gideon yang memberi pria itu tawa keras. "Oh Jeremy... kau benar-benar tidak perlu melakukan itu. Memberiku selamat? Wanita itu menipuku, Jem."

"Huh?"

"Ayolah, tidak usah berpura-pura. Aku yakin kau tahu siapa dia dan kenapa aku menikahinya."

Terdengar dengusan kasar. "Kau mengharapkan aku percaya? Kau datang ke sini, sendirian, mengendarai mobilmu nyaris dua kali melebihi kecepatan normal dan kau mengharapkan aku percaya, bahwa kau tidak peduli padanya! Aku tidak suka bila kau berbohong, Gideon. Aku tidak suka itu!"

Suara Jeremy mulai terdengar marah dan itulah yang diinginkan Gideon. Ketika pria itu dikuasai emosi negatif, di saat itulah Gideon bisa menyerang titik lemah Jeremy. Ia hanya perlu mendesak pria itu, mengulur waktu hingga bantuan datang.

"Aku pikir kau mengenalku, Jem." Gideon menggeleng pelan, pertanda bahwa ia kecewa. Matanya yang awas masih menatap wajah Bella, berharap wanita itu menangkap isyarat yang diberikannya.

Ikuti saja permainanku, Bella.

"Bagaimana bisa aku melewatkan kesempatan ini."

"Kesempatan apa?"

"Kesempatan untuk melenyapkan Velaquez. Aku ingin menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri ketika kau mengerjakan tugas kotor yang seharusnya aku lakukan. Terus terang saja, Jem. Aku rasa kita kita bisa jadi partner yang baik. Kau dan aku… kita sama-sama memiliki perbedaan tersebut, bukan? Sama-sama kehilangan orang yang kita cintai, jatuh cinta pada wanita yang sama dan patah hati karena wanita yang sama."

"Tidak!" Jeremy terlihat rapuh sejenak. Gideon memperhatikan pegangannya pada Bella meregang. Dia menggeleng kasar dan memukul-mukul kepalanya sendiri untuk sesaat dengan tangannya yang memegang pistol. "Tidak, tidak,

tidak… kita tidak sama, brengsek! Kau menghancurkan hidupku!”

Gideon bergerak maju, tapi ia tidak cukup cepat dan tidak cukup dekat untuk menerjang Jeremy dan menjauhkannya dari Bella. Pria itu mengarahkan kembali senjatanya ke Bella dan menarik wanita itu mundur. “Aku akan meledakkan kepalanya kalau kau berani maju selangkah saja.”

“Lakukanlah… aku akan berutang padamu untuk itu.”

“Diam, kau sialan! Diam!”

“Tapi untuk menembaknya, kau harus mengokang senjatamu dulu. Apa kau yakin kau bisa menggunakannya dengan benar, Jem? Kau benar-benar pria menyedihkan, pantas saja Catherina lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya daripada hidup bersamamu.”

“Diam! Atau aku akan menembakmu, sialan!”

“Kau yakin kau berani?” tantangnya lagi. “Aku tahu semuanya tentang dirimu, Jeremy. Kau cuma pria kesepian yang selalu mendambakan seseorang untuk kau cintai. Tapi nasibmu sungguh malang. Ketika kau berpikir kau sudah nyaris memiliki segalanya, wanita yang kau cintai malah mencintai pria lain dan dia lebih memilih mati untuk menjaga cintanya daripada mengandung anakmu.”

Gideon nyaris lega ketika Jeremy mengangkat pistolnya dan mengacungkannya lurus-lurus ke arahnya. Mata pria itu berkilat liar oleh kemarahan dan kegilaan sehingga nyaris tak bisa lagi dikenali. Wajah itu menyeringai seram padanya – gabungan antara kemurkaan dan keputusasaan.

“Gideon!”

Jeritan Bella membuatnya bergeming. Ia melirik pelan pada wanita itu, menatap ekspresi horor di wajahnya ketika Jeremy mengokang pistolnya pelan.

Lari, Bella. Lari, begitu kau mendapat kesempatan.

Ia hanya berharap wanita itu bisa mengikuti permainannya dan menyelamatkan dirinya begitu fokus Jeremy terarah penuh padanya. Ia melirik Bella sekali lagi dan berharap wanita itu cukup pintar untuk membaca apa yang direncanakannya.

Ia menyerang tanpa ampun untuk mendapatkan perhatian Jeremy. Semakin pria itu marah padanya, maka dia akan melupakan Bella dan meluapkan kemarahannya pada Gideon. "Kau benar-benar pecundang, Jeremy. Bahkan istrimu sendiri lebih memilih pria sepertiku daripada dirimu. Apa kau yakin kau cukup jantan untuk menghadapiku?"

Ia melihat semuanya dengan jelas. Dan mendengar segalanya dengan jelas sesaat sebelum pria itu menarik pelatuknya. Pria itu melepaskan Bella dengan kasar, setengah mendorong wanita itu menjauh lalu bergerak maju. Namun bukan itu yang menghentikan detak jantungnya. Alih-alih berlari menyelamatkan dirinya, ia melihat wanita itu menabrakkan dirinya pada Jeremy dan membuat tangan pria itu tersentak keras bersamaan dengan terdengarnya bunyi letusan pistol yang memekakkan telinga.

Sesuatu yang panas dan menyakitkan terasa menembus dan merobek kulitnya dan hangat yang amis memenuhi udara. Gideon seolah melihat dirinya sendiri, yang terjengkang jatuh ke lantai bersamaan dengan teriakan Bella.

"Gideon!"

"...lari... dasar bodoh..."

WRATH

"Kau tidak tahu apa yang sudah kau lakukan."

Robert menatap Madison dengan tatapan antara marah dan tak percaya ketika ia menutup pembicaraannya di telepon dan mengembalikan perhatiannya pada wanita itu. Madison terlihat begitu tenang, tampak tak terpengaruh dengan nasib yang akan segera dijatuhkan padanya. Robert tidak tahan untuk tidak mendekati wanita itu, mencengkeram bahunya dan membuat Madison menggeliat hebat, lalu mengguncangnya keras dengan harapan bisa mengembalikan sedikit akal sehat wanita itu ke dalam kepalanya.

"Kau tahu apa yang akan terjadi padamu, Maddy?"

"*Enlighten me*, Bobby."

Perasaan muak memenuhi diri Robert saat ia menunduk untuk menatap wanita itu. “Kau bukan saja gagal mendapatkan kembali perusahaanmu, kau juga akan mendekam di penjara karena bersengkongkol dalam penculikan terhadap adikmu sendiri. Apa itu terdengar cukup baik untukmu?”

Madison berdecak keras dan menggoyangkan bahunya kasar agar terlepas dari cengkeraman Robert. Pria itu melepaskannya seketika. Ia bergerak mundur sementara Madison kembali duduk tenang di kursinya, melipat kakinya dengan sikap tubuh santai dan bersidekap sambil menatapnya dengan alis terangkat tinggi.

“Kau wanita yang mengerikan.”

Bahu itu berguncang pelan ketika Madison tertawa ringan. “Bisakah kau mengatakan sesuatu yang belum aku ketahui?”

Robert tidak bisa memutuskan mana yang lebih baik – mencekik wanita itu hingga wajahnya membiru atau membalikkannya ke meja, mengangkat roknya lalu menyelinap di antara kedua kaki jenjang tersebut. Tapi, akhirnya ia memutuskan bahwa kedua-duanya adalah pilihan yang sama buruknya.

“*You screw up this time*.”

“Benarkah?” Ia mendapatkan perhatian Madison kali ini. Wanita itu menatapnya angkuh ketika meneruskan kata-katanya. “Kau pikir aku akan membiarkan diriku dimanfaatkan sepenuhnya? Aku tidak benar-benar peduli Gideon ingin menandatangani berkas yang kusodorkan padanya ataukah tidak. Aku hanya perlu mengantar si tolol itu pada Jeremy dan

dia akan membereskan semuanya untukku. Kau pikir, siapa yang akan mewarisi segalanya jika Gideon meninggal?”

Kemurkaan dan kejijikan silih berganti membayangi wajah Robert. Ia mendekati wanita itu dan kembali mengguncang bahunya keras, cengkeraman Robert pasti menimbulkan bekas memar di bahu tersebut namun Madison menolak untuk memperlihatkan rasa sakitnya. “Kau seharusnya tidak membiarkannya pergi sendiri, Bobby. Kau membiarkannya berjalan masuk ke dalam perangkap.”

Sebelum Robert sempat mengatakan apapun, pintu ruangan Gideon terbuka dan beberapa sekuriti berseragam berjalan masuk.

“Kalaupun rencanamu berhasil, Maddy – yang sejujurnya aku ragukan – kau tidak akan bisa menikmati keuntungan apapun dengan berada di penjara, *my dear*.”

“Tapi milik Velaquez juga berarti milikku.”

Robert menggertakkan giginya keras dan menegakkan tubuhnya seketika. Ia berteriak memberi perintah kepada para sekuriti untuk mengamankan wanita itu sampai polisi datang menjemput.

“Beritahu mereka, aku akan membuat laporan resminya nanti. Sekarang, aku ada urusan yang lebih mendesak yang harus kuselesaikan terlebih dulu.”

HIT AND RUN

Bella merasa jantungnya jatuh ke bawah kakinya ketika Gideon roboh di hadapannya. Ia tahu pria itu sengaja menciptakan kesempatan, mengalihkan perhatian Jeremy sehingga ia bisa melarikan diri. Tapi Bella tidak mungkin melakukan itu. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika ia menyelamatkan dirinya dengan mengorbankan Gideon.

Bella menoleh untuk menatap Jeremy yang sudah kembali mengarahkan moncong senjatanya ke arah Gideon. Tubuhnya bergerak tanpa dikomando ketika ia menerjang ke tengah dan menghalangi sasaran Jeremy dengan tubuhnya. Rasa takut membekukan tubuhnya dan sesaat juga membekukan kemampuan bicaranya. Tapi jika Bella menyerah pada rasa takutnya, maka mereka berdua akan mati.

Ia mengerahkan segenap keberanian yang dimilikinya dan membuka mulut, berdoa agar suaranya terdengar tegas dan meyakinkan. "Kalau kau membunuhnya, kau hanya membuat segalanya menjadi lebih mudah. Apa kau ingin dia dan Catherina bersatu? Karena aku jelas tidak rela, Jeremy."

Mencoba berargumen dengan seorang psikopat gila bukanlah hal yang mudah. Jeremy bisa saja memutuskan bahwa Bella hanya mengada-ada dan menarik pelatuk pistol tersebut ke arah jantungnya. Ia melihat pergulatan di kedua mata tersebut dan Bella yakin ia mengatakan hal yang tepat. Alasan kegilaan Jeremy adalah Catherina dan hanya wanita itu yang akan memberikan pengaruh berarti. Ia mencoba untuk terdengar lebih meyakinkan, mengusahakan ekspresinya agar terlihat lebih bersungguh-sungguh, sambil berharap dirinya terdengar segila pria itu sehingga pikiran mereka bisa diselaraskan.

"Apa kau tidak ingin membalasnya, Jeremy? Membuatnya merasakan bagaimana rasanya sakit karena kehilangan istri dan calon anaknya? Membuatnya merasakan penyesalan yang tak berakhir? Mengecap keputusasaan seperti yang pernah kau rasakan? Saatnya membalas ketidakadilan itu. Biarkan Gideon Frost merasakan apa yang kau rasakan. *Take me instead. We will go together."*

Bella memberanikan diri ketika ia menjulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Jeremy lembut dan menariknya mendekat hingga moncong pistol itu terasa sakit menekan bagian tengah dadanya. Ia menatap Jeremy lekat-lekat dan berdoa agar air matanya tidak menetes. "Kita akan pergi bersama-sama. Aku tidak akan meninggalkanmu."

Wanita itu nyaris tidak bisa menahan napas leganya ketika Jeremy menurunkan senjatanya dan menarik Bella

mendekat. Wanita itu menggigit bibirnya untuk menahan air matanya dan ia berharap tubuhnya tidak gemetar sekuat yang dibayangkannya. Ia tidak ingin Jeremy merasa kesal padanya.

"*Change of plan*."

Bisikan itu seolah bergema ketika Jeremy menekannya kuat, menahan tubuhnya dan mulai menariknya menjauh, memutari Gideon yang menggerung marah.

"Kau tidak akan pernah melihat mereka lagi." Bella mencoba untuk tidak tersandung ketika Jeremy menariknya kasar. Pria itu mengulang kata yang sama berulang-ulang, semakin lama semakin keras, sekuat cekalannya pada tubuh Bella sehingga wanita itu harus menahan keinginannya untuk memuntahkan isi perutnya.

"Kau tidak akan pernah melihat mereka lagi!"

***

"Masuk!"

Bella didorong keras ke dalam mobil dan pintu penumpang menutup dengan keras. Ia bahkan tidak sempat meraih pegangan pintu ketika pintu pengemudi disentak dan Jeremy menyusup masuk. Pria itu menatapnya sejenak dan memiringkan wajahnya untuk meneliti Bella lekat-lekat.

"Apa kau sedang berusaha mencari cara untuk lari?"

Bella menelan ludahnya keras dan menggeleng pelan. "Tidak."

Dahi pria itu berkerut samar lalu wajahnya berubah cerah. "Baguslah. Aku sedang menyelamatkanmu dari monster itu. Kau tidak akan bahagia bersamanya, Cat."

Bella tidak berani bersuara ketika pria itu mulai memasukkan kunci mobil dan bersiul pelan, seolah dia tidak baru saja menembak seseorang. Ketika mesin mobil memanas dan pria itu menekan pedal gas pelan, dia menoleh sekali lagi untuk menatap Bella. “Kita akan baik-baik saja.”

Bella kembali mengangguk pelan. Sepertinya Jeremy semakin kehilangan akal. Pria itu mulai mencampuradukkan dirinya dengan Catherina, dan Bella tidak tahu apa yang mungkin akan dilakukan pria itu selanjutnya. Ia menarik napasnya diam-diam, lengannya bergerak pelan ke atas, perlahan-lahan menarik tali sabuk pengaman agar turun melingkari tubuhnya. Matanya tak pernah lepas dari Jeremy yang sedang berkonsentrasi menuruni jalan setapak itu sampai ia berhasil mengunci pengaman itu di sebelah tempat duduknya. Bella menghembuskan napasnya yang bergetar.

“Ke mana kita akan pergi?”

Bella menunggu hingga Jeremy menoleh padanya. Ia tidak tahu pasti apakah pria itu sedang melihatnya sebagai Bella atau sebagai sang putri terlantar yang harus dia selamatkan.

Seringai pria itu terlihat tidak normal ketika dia menjawab pertanyaan wanita itu. “Aku membuat janji dengan kakakmu bahwa aku tidak akan menyakitimu, bahwa aku hanya akan melenyapkan Gideon dan jabang bayi yang kau kandung. Tapi, sepertinya aku tidak bisa menepati janjiku. Kita punya rencana yang jauh lebih baik.”

Bella bahkan tidak ingin bertanya rencana seperti apa yang ada di benak Jeremy. Ia tidak akan pergi ke mana-mana bersama pria itu. Jeremy mungkin tidak pernah menyangkanya. Bella membenturkan seluruh kekuatan dirinya sementara lengannya terjulur untuk memutar setir mobil, membanting

kendaraan itu hingga menabrak pohon besar di hadapannya. Bunyi benturan keras memenuhi dirinya, disusul kaca pecah disertai alarm mobil yang berdenging menyakitkan. Bella tidak lagi sempat membuka mata untuk mengecek keadaan Jeremy.

FEAR

Gideon memaki pelan ketika rasa sakit yang tajam kembali menyengat bagian bahunya. Ia menekan keras lubang luka yang dibuat oleh timah panas itu dan memaksa dirinya bangkit berdiri. Wanita bodoh itu harus bermain sebagai pahlawan untuk menyelamatkannya? Gideon menggeleng marah sambil kembali memaki. Ia tidak butuh pertolongan Bella untuk mengalahkan pria gila itu. Dan sekarang, ia bahkan tidak tahu ke mana Jeremy akan membawa Bella dan apa yang akan dilakukan pria itu padanya?

Ia bergegas ketika mendengar bunyi mesin mobil yang dinyalakan. Tubuhnya sedikit sempoyongan ketika mencapai anak tangga terakhir. Gideon kemudian menggunakan bahunya untuk mendorong daun pintu itu dan mengeluarkan dirinya

sendiri dari ruangan bawah tanah yang pengap dan lembap tersebut. Langkahnya memanjang dan kian cepat ketika deru mesin mobil terdengar meninggalkan halaman rumah tersebut. Gideon meraih pintu utama dan mendorong benda berat itu agar terbuka.

Gideon tidak pernah sempat mencapai mobilnya dan mengejar kendaraan di depannya ketika dengan ngeri ia menyaksikan mobil itu berbelok tajam, bunyi decit ban terasa menyakitkan telinganya dan dengan jantung yang nyaris meledak, Gideon tidak bisa melakukan apa-apa ketika bunyi tabrakan yang mengerikan terasa menulikan telinganya. Ia tidak sabar bahwa ia mulai berlari, melupakan rasa sakitnya ketika adrenalin mengalir deras mengebalkan tubuhnya. Ia juga tidak sadar bahwa ia berteriak panik, dipenuhi rasa takut dan pedih ketika memanggil nama wanita itu.

Namun ketika ia mencapai mobil tersebut, perasaan yang jauh lebih mengerikan bergerak membungkus dirinya. Gideon selalu berpikir ia sudah mengalahkan rasa takut tersebut, tak lagi gemetar seperti seorang anak kecil ketika suatu hari ia memaksa dirinya mengemudi mengelilingi Lakewood. Ia berpikir trauma itu sudah berhasil diatasi.

Namun hari ini, ketika ia berdiri begitu dekat dengan mobil tersebut, mendengar kembali bunyi alarm yang membuat keringat dingin seolah tertumpah dari tubuhnya, mencoba untuk tidak muntah ketika membayangkan tubuh Bella terperangkap tak bergerak di dalam sana, tubuh Gideon gemetar tak terkendali dan kedua kakinya membeku di atas tanah. Ia tidak berani bergerak maju selangkahpun.

Bunyi rintihan dan bau hangus sesuatu yang terbakar kini terasa hadir kembali, begitu nyata sehingga Gideon bisa menghidunya. Ia bahkan bisa melihat ibunya, bersimbah darah

dan tak bergerak ketika Gideon memanggilnya. Ia menggigil ketakutan dan melangkah mundur dengan teratur, kenangan itu mengelabui otaknya dan memerintahkan Gideon untuk berlari, menjauh sejauh-jauhnya dari tempat itu.

Namun kesadarannya berusaha bangkit, meraih keluar melalui kabut tebal yang menutup benaknya. Bella ada di sana. Terbaring, terluka kemungkinan besar sekarat. Ini bukan kecelakaan yang menimpa keluarganya. Ini adalah kejadian nyata lainnya. Ia tidak pernah berhasil menyelamatkan orangtua dan adiknya, tapi hari ini ia memiliki kesempatan untuk menyelamatkan istri dan calon bayinya. Ini saatnya Gideon membuat perbedaan, melakukan sesuatu yang bisa membuatnya memaafkan dirinya sendiri.

Ia mendengar dirinya sendiri terisak seperti anak kecil ketika bergerak maju dan menyentak pintu mobil hingga membuka. Tangannya bergetar sangat keras sehingga ia nyaris tidak bisa mengontrolnya. Ia melihat Bella terbaring lemas di kursinya, sebelah kepalanya terkulai lemas dan tubuhnya tak bergerak. Gideon menekan kocokan di perutnya dan berusaha sedapat mungkin agar pandangannya tidak jatuh ke kursi sebelahnya. Ia memfokuskan seluruh perhatiannya pada Bella, mencoba sangat keras untuk melepaskan sabuk sialan itu dari tubuh tersebut. Ketika benda itu meluncur cepat melalui tubuh wanita itu, Gideon menarik Bella keluar,memeriksa wanita itu sekilas sebelum membopongnya menjauh, mengabaikan rasa sakit tajam yang menusuk bahu kanannya.

Ia meletakkan wanita itu dengan hati-hati di tanah, memegang kepala Bella di pangkuannya dan menyapu darah di kening wanita itu. Kelegaan memenuhinya ketika kepala wanita itu bergerak pelan dan erangan halus keluar dari bibir tersebut. Bella memang terlihat berantakan tapi setidaknya dia baik-baik

saja. Dan ketika bulu mata wanita itu bergetar dan kelopaknya membuka, Gideon tidak bisa menahan tawa leganya.

"Bella… Bella…," ia menyentuh wanita itu, menahan wajahnya agar matanya berfokus pada Gideon. "Kau akan baik-baik saja."

"Gi… deon?"

"Ya, ini aku…" ia menunduk untuk menyatukan kening mereka dan menutup matanya rapat saat ia menarik napasnya dalam-dalam. "Aku senang kau baik-baik saja."

"Aku memaafkanmu…"

Gideon mengangkat wajahnya bingung. Sesaat ia berpikir Bella mengalami gegar otak ringan akibat benturan yang dialaminya. "Apa yang kau katakan?"

Wajah wanita itu terlihat lebih pucat dan Gideon melihatnya mengernyit tidak nyaman. Ia ingin menghentikan kata-kata Bella tapi wanita itu sepertinya tak menghiraukan dirinya. "Kau bertanya… kau bertanya apa aku akan memaafkanmu untuk semuanya… aku memaafkanmu… Gideon… aku akan selalu memaafkanmu. Apakah itu membuat perbedaan… untuk kita?"

Gideon mengerjap dan membeku selama bibirnya terkunci rapat. "Gideon?"

Ia menjauhkan lengan wanita itu yang berusaha mencengkeram tangannya. Gideon lalu menunduk untuk menenangkan Bella. "Kita akan membicarakannya nanti. Sekarang…"

Bella menggeleng gelisah dan Gideon memperhatikan bagaimana wanita itu mengernyit tidak nyaman dan menggigit bibirnya ketika mencoba menggerakkan kedua kakinya.

“Gideon…” cengkeraman wanita itu mengerat sehingga luka Gideon terasa ikut berdenyut sakit. “Aku rasa aku basah… sesuatu…”

Gideon menatap ke bawah dan ketika melihat darah mengalir keluar dari sela-sela celana yang dikenakan wanita itu, aliran hangat yang membasahi pergelangan kaki Bella, yang mengakibatkan rasa takut yang luar biasa seperti seseorang yang sedang mencengkeram ulu hatinya. Setelah itu segalanya berjalan seperti mimpi. Ia tidak benar-benar ingat ketika Robert tiba bersama serombongan orang. Pria itu membungkuk cemas di sampingnya, mencoba meyakinkannya untuk membawa Bella pergi dari sana. Ia melihat sebagian berlari ke arah mobil setengah rangsek tersebut, bersyukur ketika bunyi memekakkan itu berhenti mengganggu telinganya.

Ia bergerak berdiri ketika seseorang membantunya, berusaha berjuang menggapai Bella yang sedang dibopong menjauh. Darah kini menetes pelan dari kaki wanita itu dan Gideon bergerak untuk mendorong pria yang sedang membantunya. Ia berbalik untuk memuntahkan isi perutnya. Seolah kenangan akan kecelakaan itu tidak cukup buruk, ia harus melihat mimpi buruk lainnya menghampiri dirinya.

BAD AND GOOD

Bella membuka matanya dan mengerjap pelan. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mengenali keberadaannya. Lama-lama, ini bisa menjadi kebiasaan. Bella tersenyum masam kepada dirinya sendiri dan meringis ketika gerakan itu membuatnya sakit. Tubuhnya mungkin babak belur karena ia nekad menghantamkan dirinya sendiri ke batang pohon besar. Tapi layak untuk dicoba jika itu membebaskannya dari pria sakit jiwa tersebut.

Ia menoleh pelan ke samping dan senyumnya melebar ketika ia menangkap pemandangan di sebelah tempat tidurnya. Ekpsresi Natalia yang murung membuatnya tidak tahan untuk tidak memberikan komentar. Tidak setiap hari ia mendapati

kakaknya menatapnya dengan rasa cemas yang memenuhi setiap gurat wajahnya.

“Apa kau harus melihatku dengan wajah sesedih itu? Aku pikir aku tidak terlihat seberantakan yang kupikirkan, bukan?”

Komentarnya mengundang senyum tipis di wajah Natalia dan membuat wanita itu terlihat lebih santai. Dia menghela napasnya pelan saat menjulurkan tangannya untuk meremas jemari Bella. Wanita itu membalas remasan kakaknya sekilas dan menggeser tubuhnya untuk mencari posisi yang lebih nyaman.

“Hati-hati…”

Bella menggeleng untuk menghentikan Natalia membantunya. “Aku baik-baik saja. Bagaimana aku bisa sampai di sini? Sudah berapa lama aku terbaring di sini..?”

Senyum kecil tersungging di bibir kakaknya ketika dia menjulurkan badannya dan memperbaiki letak selimut Bella, melakukan kegiatan kecil untuk mengalihkan pikirannya dari hal yang ingin disampaikannya. Bella tahu itu. Bella mengenal Natalia.

“Suamimu yang membawamu ke sini. Aku dengar dia terluka tetapi menolak bantuan para perawat dan berkeras mengantarmu sampai ruang *ER.* Kau tidak mengalami luka serius, hanya beberapa jahitan di kening dan kau tidak pingsan selama yang kau kira, Bella.”

Tubuh Bella mengejang pelan ketika Natalia menyebut tentang Gideon. Ia melihat Jeremy menembakkan pistol itu tapi ia tidak pernah tahu apakah Gideon tertembak atau seberapa parah luka pria itu. Yang ia ingat hanyalah ketika ia membuka matanya dan mendapati Gideon menunduk di atasnya, tahu

bahwa pria itu menariknya keluar dari mobil sialan itu dan terlihat cukup baik-baik saja. Bella juga ingat ketika ia merasa begitu penting untuk memberitahu Gideon bahwa ia memaafkan pria itu, khawatir kalau-kalau kesempatan itu tak pernah datang. Dan ada satu hal lain yang tak benar-benar ingin dipikirkannya saat ini...

Wanita itu menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. “Bagaimana keadaan Gideon?”

“Dia... dia baik-baik saja. Dengar, Bella...”

“Dan Maddy?” Bella tahu ia harus terus berbicara. “Di mana dia, Nat?”

Natalia menggeleng pelan. “Bella... dengar, ada hal yang lebih penting yang harus kau ketahui...”

“Nat, aku mohon...” Bella menatap Natalia dan memohon dalam diam agar wanita itu tidak meneruskan kata-katanya. Ia tidak sanggup mendengarnya dari mulut orang lain. “Jangan diteruskan. Kumohon, jangan diteruskan...”

Bella tidak bisa menahan air matanya ketika Natalia membungkuk dan menangkupkan kedua tangannya ke atas tangan Bella. Wanita itu berbisik pelan, tapi Bella bisa merasakan simpatinya. Tapi demi Tuhan, kekosongan yang ia rasakan saat ini tak bisa dipenuhi dengan sejuta simpati sekalipun. “Kau akan baik-baik saja. Kau akan bisa melaluinya.”

Ia berharap Natalia tidak mengatakan hal-hal klise seperti itu. Bella terisak pelan dan menggeleng kasar. “Aku membunuhnya. Aku mencelakainya.”

“Tidak, kau tidak melakukan itu!”

“Ya, aku melakukannya,” semakin Bella mengulangi kalimat tersebut, rasanya semakin jelas, ia bisa melihatnya lagi.

Bella tidak pernah berpikir ketika ia membanting setir dan membuat kendaraan itu menabrak pohon besar tersebut. Wanita itu tidak pernah memikirkan risikonya. Yang ia inginkan saat itu adalah menghentikan bajingan tersebut.

"Dengar, Bella. Mungkin ini adalah yang terbaik… kau dan Frost," Natalia menggeleng sedih. Bella merasakan kemarahan bangkit perlahan dan melahapnya. Natalia sama seperti Madison. Mereka tidak mengerti bahwa makhluk itu bernyawa, bahwa janin yang dikandungnya bukan sekedar halangan yang bisa disingkirkan dengan mudah. Ia melepaskan paksa genggaman tangan Natalia dan mendorong wanita itu menjauh. Bella menghela tubuhnya sendiri hingga ia setengah bersandar, menahan bobot tubuhnya dengan kedua sikunya saat ia menatap murka pada kakaknya.

"Bisa-bisanya kau berkata seperti itu," desisnya marah. "Bisa-bisanya kau!"

Wajah Natalia memucat seketika dan penyesalan segera memenuhi seraut wajah tersebut. Dia menutup mulutnya untuk menghentikan suara yang keluar dari sana ketika dia menggeleng perlahan, seolah berusaha memberitahu Bella bahwa dia tidak pernah berniat menyakiti perasaan adiknya tersebut. Bella menghindar ketika Natalia mendekat, namun ketika lengan-lengan itu terjulur untuk memeluknya, pertahanan diri Bella runtuh. Bisikan serak Natalia terdengar dari atas kepalanya. "Maafkan aku, Bella. Aku tidak bermaksud seperti itu. Sungguh!"

"Aku mencintainya."

"Aku tahu."

Bella membalas pelukan Natalia dan membiarkan air matanya jatuh. Ia mencengkeram lengan kakaknya kuat ketika

ia membiarkan dirinya menangis seperti anak kecil, meratapi apa yang seharusnya ia miliki tapi terlepas karena ketidakadilan yang menimpanya. Bella tidak tahu ia harus menyalahkan siapa. Madison? Jeremy? Atau dirinya sendiri?

"Ada satu hal lain yang harus aku katakan padamu..."

Ia mendengar suara Natalia, yang kini melembut. Wanita itu menjauhkannya dan kembali menarik kursi untuk duduk di sebelah Bella. Tatapan Natalia tidak meninggalkan wajah Bella ketika kakaknya kembali menggenggam tangannya. "Papa masih hidup, Bella."

Bella mengerjap kosong dan ia berpikir benaknya sedang mengelabuinya. Wanita itu mematung dan tak berani mengambil napas, khawatir bahwa mungkin saja ia masih terjebak di alam bawah sadarnya. Apakah Natalia baru saja berkata bahwa ayahnya masih hidup? Ia menelan sesuatu di tenggorokannya, mendorong bongkahan keras yang kini menghalanginya untuk berbicara. Apakah Natalia sudah hilang akal atau ia sudah tertular oleh Jeremy sehingga mengalami semacam gangguan jiwa yang membuat dirinya mulai berhalusinasi? Pastinya jawaban tersebut ada dalam kedua pilihan itu.

"Bella," ia mendengar Natalia memanggilnya ragu. "Apa kau mendengarkanku? Papa masih hidup, Bella."

"Aku rasa aku sudah gila karena aku mendengarmu berkata..."

Natalia memotongnya cepat. "Kau tidak gila. Papa memang masih hidup."

"Kalau begitu, pasti kau yang sudah gila."

Natalia tertawa di tengah air matanya sendiri dan Bella semakin yakin kalau hantaman demi hantaman yang menimpa

keluarganya telah membuat kakak tersebut hilang akal. Tangan wanita itu berpindah ke kedua bahunya dan mengguncang Bella pelan. "Aku mengatakan yang sebenarnya, Bella. Ini semua adalah rencana Madison."

Bella menggeliat, menggoyangkan bahunya untuk melepaskan sentuhan Natalia. Berbicara soal rencana-rencana Madison adalah bencana lain. Tak ada satupun rencana wanita itu yang membuat segalanya membaik. Madison hanya merusak segalanya. Namun berita yang disampaikan Natalia lebih berpengaruh dari apapun sehingga Bella tidak sempat membayangkan hal lainnya. Ayahnya masih hidup. Natalia mengatakannya berkali-kali. Kalau mereka berdua tidak gila, maka ayahnya memang masih hidup.

Rasa lega yang luar biasa menyeruak keluar dalam bentuk isakan, membuatnya tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. Tekanan yang berat terasa sejak kepergian pria itu dan penyesalannya karena tak pernah sempat bertemu dengan ayahnya kini terangkat begitu saja. Richard masih hidup. Ia masih bisa bertemu dengan ayahnya. Itu terasa seperti mimpi yang bahkan tidak berani diimpikannya. Seperti sesuatu yang mustahil menjelma nyata.

Namun begitu kebahagiaan itu surut, rasa marah muncul di dalam dirinya. Ia merasa seperti orang bodoh yang dipermainkan. Tidak hanya sekali, tetapi dua kali. Dan itu dilakukan oleh saudari-saudarinya sendiri.

"Jadi, kau ingin bilang bahwa selama ini kalian telah membohongiku?" Bella mendengar dirinya sendiri bertanya dengan hati-hati, takut bila suaranya terlalu keras, bendungan emosinya akan pecah.

"Bukan seperti itu, Bella..."

"Jadi apa? Papa masih hidup? Lalu aku menghadiri pemakaman siapa, sialan?!"

"Bella! Bisakah kau tenangkan dirimu sejenak dan biarkan aku menyelesaikan kata-kataku?"

Bella menatap Natalia tak percaya. Dia ingin Bella tenang?

"*Please*… biarkan aku menyelesaikannya. Dan kau boleh membuat penilaianmu sendiri nanti."

Ia menutup matanya lelah dan memijit pelipisnya yang berdenyut sakit. Hari-hari yang dilaluinya belakangan ini terasa berjalan seperti mimpi. Tak nyata. Ia merasa ia tak lagi bisa membayangkan kenyataan dan khayalan. Semuanya terasa bercampur aduk menjadi satu.

"*Please*?"

Ia menganggguk pasrah, masih sambil menolak untuk membuka matanya. Begini lebih baik, ia meyakinkan dirinya sendiri.

"Madison dan Jeremy yang merencanakan semua ini."

Bella menegang, namun tak mengucapkan sepatah katapun.

"Aku tidak tahu bagaimana pria itu menemukan kami, menemukan Madison tepatnya. Ketika Papa dibawa ke sini, Madison bertemu dengan Jeremy. Dan mereka… mereka membuat kesepakatan. Jeremy menggunakan pengaruhnya untuk menempatkan Papa sebagai pasien dengan identitas tersembunyi dan Madison sengaja membuat berita seolah-olah Papa meninggal dan bahkan mengadakan pemakaman untuknya. Tapi itu hanya buatan Madison. Untuk menghentikan Gideon dan melepaskan diri dari pria itu, dari ancamannya, dari

belas kasihannya. Jeremy yang kemudian membiayai segalanya. Dan sebagai gantinya, pria itu menginginkan Gideon. Itu terasa seperti keajaiban beruntun, menyelamatkan Papa dan menyingkirkan musuh keluarga. Aku bahkan tidak bisa menemukan alasan untuk menghentikan Maddy. Dan dia memintaku bersumpah untuk tidak memberitahumu sampai saatnya tiba. Itulah kenapa kau tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk melihat Papa, karena sebenarnya Papa masih ada di rumah sakit yang sama.”

“Jadi, itukah yang direncanakannya? Bekerjasama dengan psikopat gila untuk membunuh suamiku?” tanya Bella dengan nada kering. Ia membuka matanya dan menatap Natalia dalam-dalam.

“Dia ingin mencelakakan Papa, mencelakai suamiku, mencelakai kita semua. Apa kau sadar kau sedang membela seseorang yang jelas-jelas ingin mencelakai kita? Kau berada di pihak mana, Bella?”

Tuduhan Natalia tak memberi pengaruh untuknya. “Yang jelas, aku tidak berada di pihak Madison,” ucap Bella dingin. “Aku senang Papa masih hidup. Tapi itu bukan berarti rencana Madison menyelamatkan nyawa Papa. Tapi yang aku tahu, rencana Madison adalah membunuh suamiku dan juga melenyapkan bayi di dalam kandunganku.”

“Tapi kau tidak bisa menampik, bahwa rencana Madison mungkin sudah menyelamatkan Papa.”

Bella menggeleng. “Kita tak pernah tahu.”

“Benar, kita tidak pernah tahu, jadi jangan menampik bahwa kakakmu sudah melakukan yang terbaik yang dia mampu untuk menyelamatkan semuanya. Dan saat ini, dia harus mendekam di penjara untuk perbuatannya tersebut.”

Bella mendengus sambil tertawa pelan. “Natalia, percayalah, saat ini simpati adalah hal terakhir yang aku rasakan pada Maddy. Mungkin seharusnya tuntutan pemalsuan kematian juga harus ditambahkan ke dalam daftar kejahatannya.”

“Bella!”

Ia sudah cukup mendengarkan. Wanita itu menepis selimutnya ke tepi dan mencoba beranjak bangun. “Aku tidak bisa memutuskan apapun sampai aku melihat Papa. Bawa aku ke tempatnya.”

Natalia mencegahnya dengan cepat. “Kau belum boleh keluar dari tempat ini.”

“Aku tak peduli. Aku ingin bertemu Papa.”

Natalia menggeleng keras dan menambahkan cepat. “Tidak sekarang, Bella. Lagipula, Gideon ada di sana.”

“Apa katamu?”

“Papa yang ingin bertemu dengannya. Dan aku tidak bisa menolak permintaan Papa.”

RICHARD VELAQUEZ

"Aku bertanya-tanya pada diriku, apa yang akan aku lakukan ketika melihatmu lagi? Mencekikmu, mungkin? Kau mengejutkan diriku dengan bangkit dari kematianmu sendiri, Richard Velaquez."

Richard tersenyum kecil ketika mendengar komentar tersebut. Sarkasme kasar itu membuatnya tidak bisa menahan kegeliannya. Dan ia merasa harus mengatakan sesuatu tentang kematiannya sendiri. "Aneh, bukan? Ketika anak-anak orang lain mengharapkan ayahnya berumur panjang, anak-anakku sendiri malah membuatkanku acara pemakaman."

Gideon terlihat tegang. Tak ada gurat yang melembutkan wajah tersebut. Sosok itu berdiri mematung di ujung ranjang, sepertinya tak mampu melangkah maju

sementara tatapannya yang keras terarah penuh benci pada dirinya. Ia tahu tidak akan mudah menghadapi Gideon namun menghindar juga bukan jawaban. Ia seharusnya menghadapi pria itu lama sebelumnya, namun memaksa dirinya untuk berhadapan dengan masa lalunya bukanlah sesuatu yang gampang untuk dilakukan.

"Duduklah, Gideon. Seandainya kau memutuskan untuk mencekikku, setidaknya kau berada cukup dekat denganku untuk melakukannya."

"Terasa seperti lelucon bagimu, bukan?"

Richard mendengar dirinya sendiri tertawa, tanpa rasa humor. Ia berhenti karena serangan batuk yang terkadang sulit membuatnya bernapas. Pria itu menarik napasnya dalam dan memperbaiki letak kepalanya di bantal, mencoba mendongak dan mengatur napasnya sendiri hingga ia merasa cukup tenang. Saat ia menoleh untuk mencari keberadaan Gideon, pria itu masih saja mematung di tempatnya berdiri sejak tadi.

"Apakah kau akan berdiri selamanya di sana, Gideon?"

"*You should stay dead,* Richard. Itu lebih baik untuk semuanya."

Pria itu terkekeh ketika mendengarnya. Ia menatap langit-langit kamar tempatnya dirawat sambil membenarkan ucapan Gideon. "Mungkin. Kau benar, mungkin itu lebih baik untuk semuanya."

Ia melihat gerakan di sampingnya dan menoleh tepat ketika pria itu mulai berjalan mendekatinya. Setelah ragu-ragu sejenak, Gideon menarik kursi tersebut dan duduk di atasnya. Untuk sesaat, tak ada yang bersedia membuka mulut, sampai Gideon memecahkan kesunyian tersebut.

“Kenapa kau ingin bertemu denganku? Aku tidak bisa mengingat kita punya bahan pembicaraan.”

Richard menarik napasnya dalam dan mengeluarkannya pelan-pelan. Gideon mungkin tidak memiliki bahan pembicaraan, tetapi Richard memiliki begitu banyak sehingga ia bahkan tidak tahu harus memulainya darimana. Pertama-tama, ia berutang sesuatu pada Gideon. Sebuah permintaan maaf yang pantas, yang tak pernah berani dilakukannya.

“Kau tahu, Gideon. Aku kaget sekali karena ketika aku meminta bertemu denganmu, Natalia berkata bahwa aku tidak mungkin melakukannya. Sepengetahuan kau dan Bella, aku sudah meninggal. Kau tidak bisa membayangkan betapa kagetnya aku.”

Terdengar dengusan tak peduli. “Aku rasa kau hanya terlalu pengecut untuk menghadapiku dan kematian menjadi satu-satunya jalan untuk menghindariku. Apa kau yakin bukan kau yang merencanakan ini semua?”

“Percayalah, itu hal terakhir yang akan aku lakukan.”

Suara derit kursi memenuhi telinganya ketika Gideon memindahkan berat tubuhnya sehingga dia bisa menatap Richard lebih jelas. Suara pria itu sarat akan kebencian ketika dia mencemooh Richard. “Betapa menyenangkan, bukan? Bangkit dari kematian. Betapa menyenangkannya jika keluargaku juga bisa melakukan hal yang sama.”

Dada Richard mengembang oleh kesesakan yang selalu pria itu rasakan setiap kali seseorang ataupun sesuatu mengingatkannya akan keluarga Gideon.

“Sayangnya, mereka tidak seberuntung dirimu.”

“Apakah aku tak termaafkan, Gideon?”

Ia tidak bergeming ketika tubuh di sampingnya membuat gerakan mendadak. Dalam sekelip mata, wajah Gideon membayang di atasnya. Mata itu menyipit kecil. “Apakah kau bisa memaafkan dirimu sendiri, Velaquez? Atau kau mungkin tidak pernah merasa kau bersalah padanya?”

“Lihatlah ke dalam mataku, nak. Dan katakan, bahwa aku tidak merasakan penyesalan apapun.”

Wajah pria itu mengeras. Matanya yang memicing dipenuhi bara kemarahan dan Richard bisa melihatnya dalam cara Gideon menatapnya. Jijik dan penuh kemuakan. Ia bisa mengecap keinginan liar pria itu untuk merobek-robeknya menjadi kepingan. Ia bisa merasakan kebencian Gideon yang menguar keluar dari seluruh pori-pori tubuhnya, direfleksikan dalam setiap gerak-gerik pria itu dan ditunjukkan dari caranya menatap Richard.

Ia memperhatikan napas Gideon yang semakin berat. Dada pria itu mengembang naik turun tak beraturan dan sesaat Richard berpikir Gideon akan meninjunya. Namun pria itu menjauhkan kepalan tangannya dan menegakkan tubuhnya seketika. Ia bisa mendengar hembusan napas kasar Gideon ketika pria itu mengusap kasar wajahnya, berusaha keras mengembalikan kendali dirinya.

“Aku seharusnya membunuhmu, sialan! Aku seharusnya melakukan itu.” Ia mendengar tawa berat Gideon, tawa yang terdengar seperti siksaan ketika Gideon terkekeh keras. “Kau mengkhianatinya dan membuatnya mati seperti seorang pecundang.”

“Aku seharusnya membunuhmu!” Teriakan itu dan seraut wajah yang tiba-tiba muncul kembali di atasnya membuat jantung Richard bekerja lebih keras daripada

biasanya. Ia berusaha keras untuk menenangkan adrenalin yang mulai terasa mengalir di dalam tubuhnya dan menstabilkan napasnya kembali.

"Kau tidak perlu melakukannya."

Napas berat pria itu membuat Gideon nyaris tidak bisa berkata-kata. Dia tersengal di antara kemarahannya sendiri. "Berikan aku satu saja alasan bagus untuk tidak melakukannya, Velaquez!"

"Umurku tidak akan panjang lagi, Gideon. Kau tidak perlu mengotori tanganmu untuk melenyapkanku."

"Berlagak mulia tidak cocok untukmu."

Richard menggeleng pelan ketika ia meneruskan kata-katanya. "Aku bisa merasakannya. Aku tidak mungkin bertahan lama. Itulah kenapa aku memaksa ingin menemuimu. Aku tidak mau pergi tanpa mendapatkan kesempatan untuk meminta maaf padamu. Aku seharusnya melakukannya dari dulu. Tapi aku tidak pernah mendapatkan keberanian untuk itu."

Senyum terbentuk di bibir tipis tersebut. "Kau pikir dengan meminta maaf maka semuanya akan membaik? Bahwa kerusakan yang kau timbulkan akan menghilang?"

"Tidak, itu mungkin tidak akan membuat perubahan. Tapi aku ingin kau tahu bahwa aku menyesalinya. Aku benar-benar berharap aku bisa menarik semua perbuatanku, tapi aku tidak bisa, Gideon. Semua sudah terjadi. Yang terbaik yang bisa aku lakukan sekarang adalah meminta maaf padamu dan berharap aku tidak membawa lebih banyak kerusakan pada dirimu. Hidupku akan segera berakhir… tetapi hidupmu masih panjang. Apakah kau ingin menanggung beban kebencian ini sepanjang hidupmu, hanya karena kesalahan yang kulakukan? Kau pantas mendapatkan lebih dari itu."

“Kenapa kau mengkhianatinya?”

Ketika pertanyaan itu dilemparkan padanya, Richard terdiam selama beberapa saat. Ia memikirkan pertanyaan itu dan tidak bisa menemukan jawabannya. Pria itu mendesah lelah. “Aku mengkhianatinya. Dan aku tidak akan mencari pembelaan untuk itu. Aku mengkhianatinya untuk ambisiku sendiri. Ayahmu terlalu berhati-hati sementara aku terlalu ambisius. Kami tidak pernah cocok dan sisanya adalah bencana. Tapi aku bersumpah ke atas anak-anakku, aku bersumpah ke atas Bella, bahwa aku tidak pernah berpikir bahwa… bahwa hal itu akan membuatnya kehilangan nyaw…” Richard menutup matanya lama tetapi tidak bisa menahan butiran panas itu bergulir dari matanya. “Maafkan aku, Gideon. Tidak ada lagi yang bisa aku katakan selain itu.”

“Bella pernah bertanya, apakah aku akan pernah bisa memaafkanmu.”

Richard membuka matanya dan melihat Gideon yang sudah berbalik menjauh. Sikap tubuh pria itu tegang dan bahunya yang terkulai menandakan beban yang dipikul pria itu. Itu tidak adil bagi Gideon. Pria itu tak seharusnya memendam kebencian berlebih yang akan menjadi racun bagi dirinya sendiri. Tapi, tidak ada yang bisa menyelamatkan pria itu selain dirinya sendiri. Gideon – dengan satu ataupun cara lain – harus menemukan jalan untuk mengihklaskan segalanya. Atau pria itu akan hancur perlahan-lahan.

“Sejujurnya, jawabanku adalah tidak. Sampai kemarin, jawabanku masih berupa tidak. Tapi sekarang, aku tak lagi yakin, Velaquez. Aku merasa kehilangan diriku sendiri. Ketika aku kembali ke kota ini untuk mencarimu, aku berpikir bahkan kematian sekalipun tidak akan bisa menghentikanku. Tapi ternyata kau memiliki sesuatu yang pada akhirnya menjadi

kelemahanku. Itu membuatku bertanya-tanya, apa sebenarnya yang harus aku lakukan selanjutnya."

THE FREEDOM?

Bella sudah lelah menanti. Ketika biasanya pintu kamarnya terbuka, itu bukanlah sosok yang ingin dilihatnya. Jadi, Bella sudah berhenti berharap. Lagipula, mungkin ini yang terbaik. Ia tidak yakin ia akan pernah siap menghadapi Gideon.

Namun kepala yang muncul di celah pintunya terasa tidak asing. Wanita itu merasakan ketegangan ketika sosok tersebut berjalan memasuki kamarnya, menutup pintu pelan sebelum berjalan mendekatinya.

"Aku pikir kau tidak akan pernah datang ke sini." Bella mendengar dirinya sendiri berujar pelan, terdengar sedikit sinis dan kecewa tetapi juga lega.

Sosok itu berhenti sejenak dan menatapnya dengan kening berkerut. Sebelah tangannya bergerak ke dalam saku

celananya ketika dia mendengus pelan. “Jadi sekarang kau ingin berbicara lagi padaku?”

Bella mengangkat bahunya pelan namun tatapannya menghindari mata tajam pria itu. “Bagaimana kabar ayahku? Mereka tidak memperbolehkanku menjenguknya.”

“Apakah kau sudah tahu sebelumnya, Bella? Bahwa ayahmu tidak meninggal,” pertanyaan itu yang diikuti nada keras Gideon berhasil membuat Bella menoleh padanya. Ia sengaja berlama-lama menatap wajah pria itu.

“Apakah menurutmu aku sudah tahu sebelumnya, Gideon?” ia membalikkan pertanyaan tersebut pada Gideon dan menerima tatapan tak ramah pria itu.

“Ayahmu baik-baik saja.” Pria itu kembali bersuara setelah membisu beberapa saat. Gideon berjalan mendekatinya sambil meneruskan ucapannya. “Aku cukup terkejut dia tidak mengalami serangan lain setelah bertemu denganku.”

Nada pria itu kasar. Jenis sarkasme yang biasanya selalu rutin digunakan pria itu. Namun sekali ini ada rasa humor yang terselip di dalamnya hingga membuat Bella tersenyum masam.

“Apa kau… baik-baik saja?”

“Seperti yang kau lihat, aku tidak kekurangan apapun.”

Jawaban sejenis itu bukanlah jawaban yang diharapkan Bella. Ia ingin pria itu lebih spesifik. Ia terkurung di tempat ini dan mereka bertekad menyembunyikan segalanya dari dia. “Kau tertembak.”

“Sudah kubilang, Bella. Aku baik-baik saja. Peluru itu menembus jaringan kulit bahu terluarku, itu tak cukup untuk membunuhku.”

Bella menelan ludahnya dan memaksa dirinya untuk bertanya. Ia harus tahu. "Natalia bilang, dia terluka cukup parah."

Gideon yang masih berjalan mondar-mandir di dekatnya langsung menghentikan langkahnya. Dia berbalik untuk menatap Bella yang masih duduk bersandar pada bantalnya. Wanita itu menatap Gideon, membalas tatapan kesal pria itu padanya. "Kau tidak usah mengkhawatirkan soal itu. Dan jangan sebut namanya lagi."

"Aku yang menabrakkan mobil itu."

Ia bisa melihat ketegangan memenuhi diri Gideon ketika pria itu mendekatinya dengan langkah kaku. "Sudahlah, Velaquez. Semuanya sudah berakhir. Kau hanya melakukan apa yang harus kau lakukan."

"Kau tidak menyalahkanku?" cerca Bella.

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Benarkah? Jadi, kita akan berpura-pura tidak tahu? Bahwa aku sudah membuat bayiku sendiri meninggal. Sejak kau berjalan masuk ke sini, kau bahkan tidak ingin mengungkitnya. Kau tidak bertanya. Apa kau akan berpura-pura dia tak pernah ada sehingga kita tidak perlu repot-repot membicarakan dirinya? Kau tidak menyalahkanku? Tapi kau bahkan tidak ada di sini ketika mereka menguretku! Dan kau bilang kau tidak menyalahkanku?!"

Ia tersentak ketika Gideon menjulurkan tubuhnya ke atasnya, tangan-tangan pria itu merangkum wajahnya, seperti sedang berusaha menghentikan kata-kata yang meluncur dari bibirnya. "Bisakah kau berhenti berbicara?"

"Kau bahkan tak sanggup membicarakannya."

Mata Gideon mengeras marah ketika dia melepaskan Bella dan mundur teburu hingga menabrak kursi pengunjung yang selalu ada di samping wanita itu. “Sialan, Bella! Bisakah kau hentikan semua ini? Aku tidak menyalahkanmu ketika kau menabrakkan mobil sialan itu. Tapi kenapa kau pergi bersama Madison hari itu? Kenapa?”

“Aku tidak tahu,” Bella akhirnya menjawab pelan. Ia menggeleng sedih ketika memikirkan kembali kebodohannya. “Kurasa, ketika dia berkata bahwa dia memiliki petunjuk tentang masa lalumu, aku hanya tidak bisa menolaknya. Aku selalu ingin tahu tentang bagian itu. Tentang tahun-tahun yang hilang sejak kita bertemu di taman rumahku. Aku berkata bahwa itu akan membantuku melihat dirimu dari perspektif lain.”

Gideon tertawa pelan, tawa yang terdengar menyedihkan di telinga Bella. Ia melihat pria itu menggeleng putus asa. “Selalu kau dan cintamu yang bodoh itu. Pada akhirnya, kau berhasil membuatku terlihat seperti orang tolol.”

“Mungkin kau tidak seharusnya menarikku keluar dari mobil,” ujar Bella pelan.

“Ya dan mungkin kau seharusnya membiarkan pria gila itu menembakku.”

Mereka bertatapan dalam waktu yang lama, dalam kebisuan yang membuat Bella tidak bisa mempertahankan ketegarannya. Air matanya jatuh ketika penyesalan itu menyergap dadanya. Air mata duka yang tidak bisa dibaginya bersama orang lain, tapi setidaknya Gideon akan mengerti. “Maafkan aku, Gideon. Maafkan aku… maafkan aku…” ia tidak sanggup menatap pria itu lebih lama dan menangkap tatapan tersiksa Gideon dan kekecewaan pria itu. Pria itu sudah terlalu

banyak kehilangan dan Bella merenggut kesempatan pria itu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Maaf saja tidak akan cukup - tapi, saat ini Bella tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Tangisnya meledak ketika ia merasakan lengan-lengan kuat itu memeluknya. Ia membalas dengan memeluk lengan-lengan itu kuat ketika pria itu membuka suara, berbicara dengan nada dalam dan serak dari puncak kepala Bella. "Sudahlah, aku mohon jangan membicarakannya lagi. Dan kau juga tidak usah meminta maaf. Aku berutang lebih banyak maaf padamu."

Ia tercekik oleh asin yang mengumpul di tengah tenggorokannya. Bella bisa merasakan senyum ironis pria itu. Gideon terdengar menarik napas dan Bella tahu pria itu masih jauh dari kata selesai. "Aku mungkin bukan orang yang paling tepat untuk mengatakannya. Tapi kau tak perlu terus-menerus menangisi hal yang sudah berlalu. *Let it go and move on."*

Ketukan di pintu seketika membuat Gideon waspada. Dia melepaskan wanita itu dan berbalik untuk membuka pintu kamar rumah sakit tersebut. Robert tidak masuk, bahkan tidak menyapanya ketika pria itu menyerahkan sebuah berkas pada Gideon. Mereka berbicara dengan nada pelan sehingga Bella tidak bisa menangkap apa yang sedang didiskusikan keduanya. Ketika Gideon kembali menutup pintu dan berbalik mendekatinya, ia masih tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan pria itu.

"Rasanya mungkin tidak adil jika aku memintamu untuk melepaskan apa yang sudah berlalu dan bergerak maju, sementara aku tidak melakukan hal yang sama."

Bella belum bisa menangkap arah pembicaraan Gideon jadi wanita itu hanya duduk bersandar menunggu Gideon mengutarakan maksudnya. Pria itu sudah berhenti di sebelahnya, tangannya masih memegang berkas yang diserahkan Robert padanya tatkala dia merendahkan tatapannya agar mata mereka bertemu.

"Aku ingin melepaskan bebanku, Bella. Setidaknya aku harus mencoba. Selama ini aku hidup bukan untuk diriku sendiri. Aku bukan tidak menyadarinya. Hanya saja aku berpikir bahwa itulah yang harus aku lakukan. Memastikan semua orang yang bersalah membayar kesalahan mereka sehingga aku bisa terlepas dari beban tersebut."

Gideon terdiam sejenak, sepertinya tampak kesulitan untuk menjelaskan maksudnya. Dia menggeleng pelan dan Bella bisa melihat kepedihan di mata pria itu.

"Tapi… tapi itu terasa salah. Aku tidak merasakan kelegaan apapun ketika aku berpikir ayahmu meninggal. Aku tidak merasakan kesenangan apapun ketika Bryan ditangkap dan kakakmu setengah histeris. Dan semua itu berujung padamu, kau terbaring di sini, terluka dan ketakutan, kau harus kehilangan bayi kita – satu-satunya bagian dari diriku yang paling pantas hidup. Dan aku tidak bisa merasakan apapun kecuali rasa sakit yang lebih banyak. Ini terasa salah, Bella. Aku jelas tidak merasa lebih lega walaupun aku nyaris menghancurkan keluargamu. Aku masih bisa meneruskan rencanaku – terus dan terus sampai tidak ada lagi yang tersisa - tapi aku memutuskan untuk berhenti. Aku membebaskanmu, Bella."

Bella tak mampu bersuara ketika kekagetan menyergap dirinya. Ia duduk membatu ketika Gideon mengulurkan berkas itu untuknya. Karena ia tidak kunjung menerimanya, pria itu

meletakkannya di atas kedua pahanya yang tertutup selimut. Gideon terlihat melamun sejenak sebelum melonggarkan tenggorokannya dan melanjutkan.

"Aku mengembalikan semua saham perusahaan Velaquez Construction ke atas namamu. Aku memang benci mengakuinya, tapi ayahmu jelas berhasil mengembangkan perusahaan tersebut. Dan itu milikmu, Bella. Di dalamnya juga ada surat perceraian kita dan pembatalan perjanjian yang pernah aku buat sebelumnya."

Bella bahkan tidak berhasil memaksa dirinya untuk menyentuh berkas tersebut. Ia hanya menatap Gideon marah. "Kenapa?" desisnya pelan.

"Sudah kubilang, aku ingin melepaskan beban yang menyeret diriku sendiri. Dan itu tidak akan bisa aku lakukan selama aku belum membebaskan kalian. Aku lelah, Velaquez."

"Kenapa mengembalikan perusahaan Papa? Kenapa kepadaku?"

"Apa kau benar-benar harus menanyakan semua hal, Bella!" Gideon bertanya gusar.

"Jawab saja."

Ia pikir Gideon tidak akan pernah menjawabnya. Pria itu hanya menatapnya untuk waktu yang lama sebelum memutuskan untuk mengalah.

"Karena kau menunjukkan jauh lebih banyak dari yang pernah dilakukan yang lainnya. Aku melihatnya hari itu, di matamu, ketika kau berkata bahwa kau memaafkanku, aku bisa melihat kedamaian di matamu. Aku menginginkan kedamaian tersebut, perasaan ketika aku terbebas dari semua ini. Dan terlebih, aku tak ingin menjadi seperti Jeremy Washington – ketika dia melanggar batasan tersebut dan membiarkan rasa

pahitnya memangsa dirinya sendiri. Aku jelas tidak ingin menjadi penghuni bangsal rumah sakit jiwa."

Itu mungkin dimaksudkan sebagai lelucon tapi sayangnya Bella tidak bisa merasakan kelucuannya. Gideon boleh memberinya seribu satu alasan tapi ia tahu pria itu hanya tidak ingin jujur padanya. Ia menatap murka ketika pria itu berbalik, perasaan panik mendesaknya untuk memanggil pria itu dan menghentikannya.

"Kau bohong. Alasan kau membebaskanku adalah karena kau merasakan hal yang sama denganku. Apakah kau tidak akan pernah mengakuinya, Gideon Frost?!"

Pria itu hanya menjawabnya sedetik sebelum dia menghilang di balik pintu yang tertutup. "Itu tidak penting, hal itu tidak akan mengubah apapun. Aku ingin ini berakhir."

RESOLUTION

Gideon berdiri di depan empat pusara yang berjejer itu dan menatap tak berkedip pada satu di antaranya. Ia ingin mengucapkan banyak kata tetapi tak ada satupun yang meluncur keluar dari mulutnya. Pria itu hanya berdiri di sana, hingga terik matahari yang panas mulai menyengat kulitnya.

Dulu, ia akan merasa bahwa kerut-kerut di wajahnya berdenyut pedih tapi hari ini ia tidak merasakannya. Dan Gideon tahu sesuatu di dalam dirinya telah berubah. Ia menatap lama pada pusara kakeknya dan tak ada kata-kata yang bisa ia ucapkan, alasan yang bisa ia berikan untuk perubahan tersebut.

"Maafkan aku, *Grandpa*."

Ia tidak ingin berakhir seperti Jeremy. Dan ia juga tidak ingin berakhir seperti kakeknya. Walau ia benci mengakuinya, Richard benar. Ia hanya akan menjadi korban pria itu jika ia membiarkan dirinya dikuasai kebencian. Semua itu harus berhenti di sini. Ia sudah membuat banyak kerusakan dan ia tidak ingin menambahnya. Batas yang harus ia lalui akan membuatnya kehilangan kendali atas dirinya dan obsesi berlebih tersebut akan membuatnya gila.

"Aku ingin menjadi lebih baik, *Grandpa*. Aku tidak ingin membawa beban masa lalu dan menyeretnya bersamaku." Gideon menelan gumpalan yang menyekat tenggorokannya dan ia membuang tatapannya ke tempat lain, menatap tiga pusara lainnya. Memang menyakitkan ketika ia harus mengingat bagaimana hari itu ia mengubur mereka bertiga di sini, tapi akan lebih menyakitkan lagi jika ia terus-menerus berusaha memupuk kebenciannya.

Keputusannya untuk membebaskan baik Velaquez maupun dirinya bukanlah keputusan yang mudah. Tapi ia sudah memikirkannya terus-menerus dan memang tidak ada yang lebih baik dari itu. Ia tidak bahagia. Gideon tidak bisa merasakan kepuasan apa-apa ketika ia melihat keluarga tersebut berantakan. Seperti yang diungkapkannya pada Bella, ia hanya merasa lebih sakit dan menjadi lebih marah karenanya. Ia ingin mereka menjadi lebih menderita dan untuk itu ia harus membayar dengan lebih banyak rasa sakit. Dan Gideon sudah tidak sanggup menahan lebih banyak rasa sakit dari yang sudah dirasakannya.

Saat ia menggenggam tangan wanita itu dan memanggilnya, Bella tak menyahut. Wajahnya yang sepucat mayat membuat Gideon ketakutan. Ia takut wanita itu akan meninggalkannya. Ia jauh lebih takut memikirkan wanita itu

meninggalkannya daripada kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya – seperti bayinya. Satu-satunya yang mencegah dirinya menjadi gila ketika menerima kenyataan bahwa bayinya sudah tidak ada, semata-mata karena Bella masih hidup dan baik-baik saja.

"Dia adalah orang yang menerima sisi terburuk diriku dan masih berdiri di sana mencoba menyelamatkan jiwaku yang rusak, *Mom*. Tidak ada yang pernah melakukan itu padaku, semua memandangku jijik seolah-olah aku tak pantas berada bersama mereka, tapi wanita itu – yang seharusnya menjadi musuhku – dia berdiri di antara peluru itu dan aku."

Dan Gideon tidak bisa lagi mengangkat tangannya ke atas wanita dan menyakitinya.

"Aku ingin berdamai dengan diriku sendiri dan kebencianku. Aku pikir *Mom* dan *Dad* pasti menginginkan anak kalian hidup dalam kedamaian. Aku harus menempuh jalan yang begitu jauh untuk menyadari bahwa balas dendam bukanlah jawaban. Dan aku menemukannya di hari yang sama ketika aku kehilangan calon cucu kalian. Aku rasa kau akan sangat bangga bisa menjadi pamannya, Adam." Gideon mendengus geli dan melebarkan senyumnya sendiri.

Ia mungkin akan terlihat seperti pria gila yang tersenyum sendiri di depan pusara-pusara tersebut. Namun, orang-orang tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Gideon untuk berdiri di sini, dengan beban yang jauh lebih ringan, di mana ia bisa memandang wajah mereka dan mengingat hal-hal indah tentang keluarganya tanpa merasakan keinginan liar untuk meraung dan membunuh orang-orang yang sudah merenggut senyum mereka.

"Sudah waktunya, aku rasa."

Ia menarik napasnya dalam dan merasakan kelegaan luar biasa ketika tak ada lagi bara kebencian yang menyeretnya. Gideon seharusnya melakukan itu sedari awal, tapi sayangnya ia harus terlebih dulu membayar dengan harga mahal untuk sececap rasa dari pembalasan dendamnya. Ia hanya bisa bersyukur bahwa ketika ia memutuskan untuk berhenti, pria itu masih bisa melakukan hal yang benar. Seperti misalnya membebaskan wanita itu.

"Sudah waktunya melanjutkan hidup. Aku akan melakukan yang terbaik, menjalani hidup ini untuk bagian kalian juga."

Gideon tahu dan ia sangat yakin keputusannya akan membahagiakan kedua orangtuanya. Tak ada orangtua yang ingin anaknya menghancurkan hidup mereka demi sebuah pembalasan dendam. Dulu, Gideon tidak mengerti. Tapi sekarang ia mengerti. Karena ia juga tidak akan pernah membiarkan anaknya menanggung dosa dirinya atau menanamkan rasa benci di dalam pikiran mereka. Walaupun sangat sulit, ia akan belajar memaafkan Richard. Dan, demi kedua bayinya yang tak pernah bisa ia lihat, Gideon bersumpah untuk tidak akan membiarkan keluarga lain menderita kehilangan seperti itu karena dirinya. Juga, anak-anak Richard layak mendapatkan hidup mereka sendiri.

***

Mengunjungi pusara keluarganya adalah lompatan besar dan Gideon tidak percaya ia melakukan lompatan yang jauh lebih besar. Ia tak pernah sekalipun mendatangi kuburan Catherina. Pengkhianatan wanita itu – Gideon tidak pernah bisa

memaafkannya. Tapi ia tidak pernah berpikir bahwa kekerasan hatinya menimbulkan penderitaan pada wanita itu dan mungkin menciptakan kebencian lain yang pada akhirnya merenggut apa yang seharusnya bisa ia miliki.

“Aku seharusnya memaafkanmu, Cathy. Aku seharusnya memaafkanmu sehingga kau bisa melanjutkan hidupmu.”

Ia menatap foto wanita tersebut. Catherina terlihat begitu cantik dengan senyumnya yang damai. Wanita yang hanya mencintai bagian terbaiknya dan tak pernah sanggup menerima yang kurang daripada itu. Tapi, ia juga bukan Gideon yang dulu. Cintanya pada Catherina sudah lama mati. Ia bertekad menyimpan semua kenangan Catherina hanya untuk menyiksa dirinya sendiri, karena dulu Gideon memilih untuk hidup di masa lalu.

Tapi semuanya harus segera berakhir.

“Kau wanita cantik yang egois, Cathy. Kau nyaris menghancurkan hidupku dan kau menghancurkan hati Jeremy. Dia sangat mencintaimu, dan kau pasti tahu itu. Kau seharusnya bisa bahagia bersamanya.” Ia mengembangkan dadanya dan melepaskan napasnya kembali. “Tapi aku yakin dia akan memaafkanmu, begitu dia menemukan kedamaiannya sendiri. Aku harap suatu hari nanti, dia akan menemukannya. Jika dia cukup beruntung.”

LOVING THE BEAST

Kalau bukan itu yang kau inginkan dari Gideon, kau selalu bisa kembali mencarinya, Bella. Gideon tak berhak menentukan apa yang kau inginkan. Pergilah, cari dia dan berbahagialah, anakku.

Ironis sekali, karena pada akhirnya Bella mendapatkan apa yang dulu diinginkannya dari Gideon namun ia justru menolaknya. Bahkan tanpa dorongan dari ayahnya sekalipun, ia pasti akan mendatangi Gideon. Pria itu tidak bisa datang dan pergi sesukanya, menentukan apa yang harus dan tidak harus Bella lakukan. Pria itu tidak bisa seenaknya merebut perusahaan orang lalu memutuskan untuk mengembalikannya ketika hal itu tidak membuatnya bahagia. Dia tidak bisa seenaknya membuat perjanjian konyol lalu memutuskan untuk

membatalkan perjanjian tersebut karena dirasa tidak lagi memberinya manfaat.

Bajingan sialan itu! Bella tidak akan membiarkan Gideon berjalan pergi semudah yang diharapkannya.

Ia tahu taktik yang harus dilakukannya, cara untuk membuat Gideon tidak bisa menghindar darinya. Itu mengingatkannya akan pertemuan mereka, di mana Bella yang sedang putus asa tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik untuk mencegat pria itu. Dan wanita itu dengan senang hati akan mengulanginya kembali.

Bella belum mendatangi kantor Gideon di Los Angeles, tapi ia tidak menemui masalah ketika menyusup ke area parkir tersebut dan menunggu pria itu di sana. Sekali ini, Bella tidak terlambat. Namun wanita itu sengaja melakukannya, sedikit mendramatisir suasana untuk menyetir emosi Gideon. Ia kembali mencegat Gideon, berlari ke bagian depan mobil pria itu dan merentangkan tangannya untuk menghentikan laju kendaraan tersebut. Bella tahu ia terlalu nekat. Jantungnya nyaris meloncat keluar ketika mobil itu tersentak dan berbelok tajam melewatinya, dengan bunyi decit ban yang membuat telinganya sakit.

Sekali ini, Gideon tidak berteriak dari dalam mobil. Ia masih menenangkan debar jantungnya yang berpacu liar - sedikit senang dengan pompaan adrenalin yang membuatnya merasa lebih hidup sejak pria itu meninggalkannya – ketika ia menangkap bunyi hempasan pintu mobil. Sedetik kemudian lengannya nyaris putus karena disambar dengan kasar. Ia membuka matanya cepat dan bertatapan dengan seraut wajah yang mengerut ngeri penuh kemarahan, sedang menunduk ke atasnya dengan kedua mata birunya yang membakar.

"Apa kau ingin mati, Velaquez?"

"Mungkin saja."

Kilat di mata Gideon bertambah jelas ketika pria itu mengguncangnya kasar. Dan Bella pikir ia sudah gila ketika ia justru menikmati semuanya. Gideon sangat jarang memberinya perhatian, apalagi menunjukkan kepeduliannya. Jadi, menyentak kegemasan pria itu terasa menggairahkan. "Apa kau sudah gila, hah?! Apa yang kau lakukan di sini?!"

"Aku di sini untuk memberitahumu bahwa aku menolak bercerai darimu." Jawaban Bella memang terkesan tenang tetapi gemuruh di dadanya terasa memekakkan telinganya sendiri.

Binar di mata Gideon berubah. Kilat kemarahan itu bercampur dengan kebingungan lalu menjadi pemahaman. Pria itu melepaskannya dengan cepat dan mendorong Bella menjauh. "Sayangnya, kau harus melakukannya. Aku tidak ingin terikat dalam pernikahan denganmu."

"Kau tidak bisa menentukan segalanya sendirian, Frost."

Rahang pria itu mengeras tidak suka. "Apa kau tidak punya harga diri, Velaquez? Menawarkan dirimu pada pria yang tidak menginginkanmu?"

Ucapan itu jelas membuat Bella tersinggung. Amarahnya tersulut dan ia sengaja memberi pria itu tatapan tak percaya. "Ya? Apakah kau tidak menginginkanku? Apa perlu kita buktikan?"

Gideon yang biasanya tidak akan membiarkan tantangan tersebut berlalu begitu saja. Namun, sikap Gideon sungguh mengecewakan ketika pria itu menggeleng pelan. "Aku

membebaskanmu dan keluargamu. Dan kau harus datang lagi ke hadapanku? Apa sebenarnya yang kau inginkan, Velaquez?"

Bella membuka tasnya dan menarik berkas yang dulu diberikan pria itu padanya. Ia melemparkannya ke dada Gideon, membuat pria itu refleks menangkap amplop cokelat tersebut. "Apa yang aku inginkan? Aku senang kau bertanya kali ini. Biar kuperjelas satu hal padamu, Gideon… Kau tak bisa mengusirku menjauh hanya karena kau menginginkannya. Kau pikir kau bisa menyuapku pergi dengan setumpuk saham? Apa kau juga sedang berlagak menjadi pahlawan dengan membuatku berpikir bahwa kau membebaskanku? Aku tidak pernah merasa aku perlu dibebaskan olehmu. Mungkin kaulah yang merasa perlu terbebas dariku. Apa kau begitu pengecut hingga kau takut pada perasaanmu sendiri?"

"Hati-hati." Desisan marah itu tidak membuatnya gentar.

Mata Bella menantang pria itu ketika Gideon mencengkeramnya.

"Aku mencintaimu, Gideon." Bella mengucapkannya dengan lantang. Tak ada lagi yang perlu disembunyikan. Pria itu sudah tahu segalanya. Dan Bella tidak akan kehilangan apapun. Harga diri, kehormatan dan bahkan integritasnya, semua sudah tidak berarti lagi bila berhadapan dengan pria itu. Mereka sudah jauh melampaui hal tersebut.

"Dan aku akan mengatakannya lagi dan lagi walaupun kau tidak suka mendengarnya. Mengatakan hal itu tidak lantas berarti aku lemah. Aku mencintai segalanya yang ada pada dirimu. Aku mencintai ketidaksempurnaanmu. Aku mencintai kekasaranmu, amarahmu dan kau tak perlu menjadi pria terhormat yang sempurna hanya supaya aku lebih

mencintaimu. Karena aku mencintai sang *beast* yang sekarang ada di hadapanku, aku juga mencintai caramu bercinta denganku, aku mencintai caramu menguasaiku, aku rindu bagaimana kau...”

“*Shut up, bitch!*”

“Aku bahkan menyukai caramu memanggilku...”

Ia tidak berhasil menyelesaikan kata-katanya karena pria itu menariknya keras hingga ia terhuyung ke depan. “Masuk ke mobil, sekarang juga!”

Dan Bella bersumpah, ia tidak pernah merasa begitu bergairah daripada yang pernah dirasakannya. Jantungnya berdebar keras dan kulitnya menghangat hanya karena tatapan pria itu dan karena antipati yang dirasakannya. Ia tidak bisa melepaskan diri dari Gideon dan ia tidak akan membiarkan pria itu melepaskan diri darinya.

TO LOVE THE BEAUTY

Ia akan membuat wanita itu menyesal!

Gideon mencengkeram kemudi begitu kuat sehingga tangan-tangannya terasa kebas. Tapi itu tidak meredam emosi yang dirasakannya pada wanita yang sekarang duduk di sampingnya. Ia melirik pelan pada Bella dan menggertakkan giginya geram ketika menangkap gurat-gurat kepuasan yang terukir di wajah tersebut. Sial! Bahkan dari tampak samping, Gideon masih bisa melihatnya dengan jelas.

Ia mencengkeram kemudinya lebih erat, tidak peduli bila kedua tangannya mulai mati rasa. Jantungnya memompa kuat dan darah seolah mengalir deras ke seluruh tubuhnya. Wanita itu membawa pengaruh buruk baginya. Gideon pikir ia

sedang berusaha untuk menjadi lebih baik, melakukan apa yang dianggapnya sebagai perbuatan mulia, mengembalikan apa yang dulu direnggutnya dari wanita itu, membebaskan Bella dan menjauhkannya dari amarahnya dan tepat ketika ia berusaha untuk melepaskan masa lalunya, wanita itu hadir kembali.

Oh, ia akan membuat wanita itu menyesal. Ia akan membuat Bella sangat menyesal karena sudah berani datang ke teritorinya dan menantangnya. Lagi.

Bibirnya nyaris membentuk senyum ketika kenangan yang tak diinginkan berputar di benaknya. Wanita itu juga pernah melakukan hal yang sama sebelumnya. Ia masih mengingat dengan jelas. Saat itu, ia juga dikuasai amarah dan kekesalan. Juga kebencian. Saat itu, ia tidak sabar membawa wanita itu ke tempatnya, agar ia bisa memojokkan Bella, menyakitinya, mengancam wanita itu dan bahkan mungkin menghancurkannya.

Sekali ini, ia juga dikuasai oleh amarah dan kekesalan. Tapi untuk alasan yang jauh lebih berbeda. Ia tak ingin wanita itu di sini karena ia ingin menjauhkan Bella darinya. Ia tidak mempercayai dirinya sendiri untuk tidak menyakiti wanita itu. Gideon tidak tahu apakah ia akan bisa benar-benar melepaskan kegelapan hatinya dan ia tidak bisa mengambil resiko tersebut. Batas antara benci dan cinta terasa begitu tipis di antara mereka dan ia tidak bisa melihat wanita itu terluka lagi, seandainya suatu saat Gideon lepas kendali.

Namun, Bella sudah di sini. Dan tubuhnya menolak untuk mengikuti akal sehatnya. Ada sesuatu yang lebih ganas yang sekarang mengamuk di dalam dirinya. Sesuatu yang membuat jantungnya berdebar lebih keras dan kulitnya mulai berkeringat. Sesuatu yang liar yang sedang memompa darah di

dalam tubuhnya dan mengubah napasnya menjadi keras dan berat.

Sialan Bella! Ia akan membuat wanita itu sangat menyesal jika Bella tetap menolak untuk pergi dari hadapannya.

Gideon menginjak rem dengan keras dan menghentikan mobilnya di pelataran parkir pribadi yang khusus ditujukan kepada para penghuni *penthouse*. Ia melepaskan sabuk pengamannya dan memberi perintah yang sama pada wanita itu. “Turun!”

Tapi sekali ini, Bella bahkan sudah setengah jalan membuka pintu mobil ketika perintah itu selesai ia lontarkan. Ia sebenarnya tidak perlu menyeret Bella untuk ikut bersamanya karena wanita itu mengikutinya dengan patuh. Tapi Gideon hanya ingin melakukannya. Mereka nyaris tidak berbicara ketika berada di dalam *private elevator* yang akan membawa mereka langsung ke lantai tertinggi di mana pria itu tinggal. Ketika pintu baja itu membuka, Gideon mendorong Bella keluar. Ia lalu menahan wanita itu di sampingnya ketika ia bergerak untuk mengakses pintu utama. Begitu Gideon berhasil mendorong pintu tersebut, ia kembali menyeret Bella bersamanya.

Gideon mendorong wanita itu ke salah satu dinding dan memerangkapnya di sana. Napasnya terdengar kasar ketika ia mengontrol kebutuhannya sendiri saat menunduk untuk menatap Bella. Wanita itu sungguh tidak membantunya karena dia membalas tatapan Gideon yang membuat pria itu berpikir bahwa Bella sangat mendambakannya.

“Aku akan memberimu satu kesempatan terakhir. Pergi dari sini sebelum kau menyesal, Bella.”

Balasan wanita itu membuatnya ingin meraung. “Aku tidak datang jauh-jauh ke sini hanya untuk pergi.”

Gideon berani bersumpah tangannya sedikit bergetar ketika ia menyentuh pelipis wanita itu, menyusuri garis wajahnya dan setengah menenung. “Kau sedang membuat kesalahan besar.”

“Aku tak peduli.”

“Aku akan menyakitimu, Bella. Nanti, kelak, suatu saat… sebut saja, hal itu pasti akan terjadi.”

“You can hurt me now. I don’t care.”

Gideon mengerang ketika ia menempelkan bibirnya di kening wanita itu. Rasa kulit Bella membuatnya menggeram nikmat. Wanita itu adalah makhluk terlarang untuknya, satu-satunya orang yang cukup dipedulikannya sehingga ia akan membenci dirinya sendiri jika monster di dalam tubuhnya lepas kembali.

“Aku tidak ingin menyakitimu. Tapi aku bukan pria yang lembut, Bella. Aku pria yang kasar dan menyimpan banyak amarah, bahkan aku sendiri tidak bisa mengontrol monster di dalam diriku. Aku bukan lagi pria yang sama yang kau temui dua belas tahun yang lalu.”

Ia mendengar helaan napas pelan dari bibir Bella. Gideon tidak sempat menyimpan keterkejutannya ketika wanita itu meraih wajahnya lembut namun menatapnya dengan tekad yang terpancar kuat. “Bisakah kau diam? Aku tak ingin mendengar omong kosongmu itu, Gideon. Aku sudah mengenalmu dan aku tak pernah peduli kalau kau kasar, kau monster pemarah atau kau hobi melempar orang keluar dari *penthouse.* Dan aku tak pernah – aku tak pernah menginginkanmu untuk kembali menjadi pemuda itu. Aku juga

bukan anak perempuan kecil lagi, Gideon. *So, would you just shut up and kiss me, make me whole again*."

Gideon tidak akan bisa menolaknya bila wanita itu menawarkan dirinya seperti ini. Dan Bella tahu itu. Ia menggeram buas ketika tangannya menahan kepala wanita itu dan bibirnya bergerak turun untuk membungkam bibir tersebut. Bella terlalu banyak bicara. Dan ia sudah lelah menunggu wanita itu menyelesaikannya.

Sudah begitu lama dan rasanya seperti berada di antara surga juga neraka ketika bibir wanita itu membalasnya dengan gerakan buas yang sama. Ia memejamkan matanya dan mendengar deru napasnya sendiri, merasakan bagaimana bibir mereka saling bertaut dan menggigit, bagaimana lidah mereka saling beradu dan berlomba untuk saling menguasai. Ia menangkap lidah Bella yang menerobos masuk dan mengisapnya lama dan dalam, membuat wanita itu mengerang pelan. Gideon menyusurkan tangannya di rambut halus wanita itu, mencengkeramnya lembut untuk menahan Bella ketika bibirnya memperdalam serangannya, menari ganas di kedalaman Bella sehingga wanita itu harus mendorongnya dengan kasar agar dia bisa menarik udara segar ke dalam paru-parunya.

Gideon begitu bergairah sehingga ia tidak bisa berhenti untuk menarik napasnya sendiri. Bibirnya melanjutkan pencariannya, menjilat rahang wanita itu sebelum menyusupkan kepalanya di lekukan leher harum Bella dan barulah ia menarik napasnya di sana, membiarkan dirinya diisi penuh oleh aroma tersebut.

"Gideon..."

Ia tidak memedulikan panggilan tersebut ketika ia mengisap kemanisan wanita itu dan menciumnya hingga ia yakin kulit wanita itu akan berbekas dirinya. Pemikiran itu membuatnya semakin bernafsu sehingga tangan-tangannya meremas wanita itu keras, meluncur melewati dada Bella dan menyentuh titik panas yang berdenyut di antara kedua kaki wanita itu.

“Aku merindukan ini…” ia membisikkan kata-kata itu di leher Bella, menjilatnya pelan sehingga merasakan wanita itu bergidik. Gideon lalu mengangkat kepalanya dan menatap Bella yang terlihat luar biasa cantik dan menambah tekanan jari-jarinya di bawah sana.

Ia sangat suka mendengar wanita itu mengerang.

Bella menatapnya dengan mata terbelalak besar. Ia melihat napas wanita itu terengah dan lidahnya menjilat bibirnya yang masih menyisakan bengkak. Bibir tersebut bergetar ketika Bella berbisik lembut. “*Please… give me a baby.*”

Sedikit sisa kontrol dirinya hancur oleh kata-kata tersebut. Ia nyaris mengangkat Bella dan merebahkannya ke lantai. Namun kedua tangannya berhenti di pinggang wanita itu ketika keraguan berkelebat di matanya. Bella membacanya dengan baik.

“Aku tidak apa-apa,” sengal wanita itu. “Dokter bilang sudah tidak apa-apa.”

Senyum terlukis di bibir Gideon ketika ia meraih wanita itu dan membopongnya. “Kalau begitu Bella, neraka sekalipun tidak akan bisa menghentikanku.”

Lengan wanita itu merangkul lehernya cepat. “Kita akan ke mana?”

“Kamar, Bella. Aku ingin segalanya berjalan sempurna. Bayiku tidak mungkin tercipta di lantai kayu yang keras, di tengah percintaan yang singkat dan terburu-buru kan?”

Senyum puas tersungging di bibir tersebut sehingga Gideon mengerutkan keningnya. “Kenapa kau tersenyum senang, Velaquez?”

“Kau menyebut percintaan, bukan seks.”

Gideon tidak mengerti kenapa itu penting bagi Bella. Ia tidak benar-benar mendengarkan wanita itu. Fokusnya hanya satu, mencapai kamarnya dan membaringkan Bella di sana sementara menahan dirinya agar tidak meledak terlebih dulu. Ia begitu keras dan tegang sehingga rasanya sakit bila harus menahan sedetik lebih lama. Tapi ia ingin menyiapkan Bella, membuat wanita itu menginginkannya sebesar ia menginginkan Bella.

Pria itu menahan tangan Bella dan menurunkannya. Ia bergerak di atas wanita itu, berbisik pelan di telinga tersebut. “Biarkan aku yang melakukannya.”

Tangan-tangan Gideon bergerak pelan ketika ia menyusurkan tangannya melewati bahu Bella, merayap pelan di lengan wanita itu, menggodanya lembut. Ia mengangkat tubuhnya dan dengan pelan membimbing tangannya untuk melepaskan kancing depan Bella. Satu demi satu. Lalu tangannya beralih ke celana jins wanita itu, melepaskan kancingnya dan menurunkan risleting tersebut. Gerakannya menjadi sedikit sulit ketika ia mencoba melepaskannya dari kedua kaki Bella, membuat keduanya tertawa pelan ketika Bella berusaha menendang celana itu sementara Gideon menariknya dengan gerakan yang semakin lama semakin tidak sabaran.

Ia melempar benda itu dengan kasar dan berbalik untuk menatap Bella kembali, setengah telanjang di atas kasur. Tangannya kemudian bergerak pelan untuk melepas *bra* wanita itu lalu dengan lembut menyusurkan jarinya mengeliling kedua payudara tersebut.

"Kau memiliki payudara terindah, apa kau tahu?"

Bella terkikik dan menggeleng.

"I could just come by sucking it.

"I always come while you are sucking it."

Ia tidak memerlukan dorongan yang lebih untuk merendahkan kepalanya dan mensejajarkan bibirnya di atas putting wanita itu. Gideon menjulurkan lidahnya pelan untuk menjilat puncak itu ringan. Namun pelan dan lambat adalah dua kata yang sangat tidak cocok untuk pria itu sekarang. Begitu bibirnya bergerak menyentuh puncak yang mengeras itu, Gideon tidak lagi ingat kenapa ia ingin segalanya berjalan lambat dan sempurna. Apa yang ada sekarang sudah sempurna. Rasa puting wanita itu di antara kedua bibirnya membangun gairah yang dengan cepat berubah menjadi badai besar. Ia mengerang ketika mengisap puncak merah itu dengan kuat, membuat Bella menggelinjang dan mengerang pelan. Ia merasakan tangan wanita itu menahan kepalanya ketika ia bergerak di antara kedua bukit tersebut.

Mustahil untuk menahannya lebih lama. Ia mengangkat kedua matanya dan menatap Bella, mencari persetujuan di mata wanita itu ketika ia bergerak untuk melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya sebelum berlutut di kedua kaki tersebut. Bella nyaris tidak bergerak ketika ia melepaskan celana dalam wanita itu, menariknya turun dari kedua kakinya yang jenjang. Wanita itu hanya berbaring di sana, menatapnya

dengan tatapan yang membuatnya berdebar saat ia menekuk kaki-kaki tersebut dan mengarahkan kejantanannya ke depan tubuh Bella. Ia mempertahankan tatapannya saat ia bergerak menyatukan tubuh mereka, berusaha membuat momen ini abadi ketika mereka merasakan satu sama lain. Gideon keras dan besar sementara wanita itu begitu ketat dan kecil dan tak ada yang lebih sempurna ketika mereka mengisi satu sama lain.

Ia menggertakkan giginya, menahan dirinya untuk tidak bergerak liar dan menjulurkan tubuhnya untuk menatap Bella, mengelus kening wanita itu lembut ketika ia menutupi tubuh wanita itu. *"I think I am gonna keep you a little while, my sex slave."*

Bella tersentak dalam tawa saat dia menjulurkan tangannya untuk memeluk pundak pria itu. *"It's forever,"* koreksinya.

Gideon menyembunyikan senyumnya di lekuk pundak Bella ketika tubuhnya mulai bergerak pelan. Ia tidak bisa tidak setuju. Ia mencintai wanita ini dan Gideon tidak bisa mengungkapkannya dengan lebih baik.

Bella adalah hal pertama yang menariknya kembali ke kehidupan, yang bertekad menjinakkan monster di dalam dirinya dan menjadi orang yang benar-benar berhasil melakukannya. Ia tidak akan melepaskan wanita itu lagi. Kesempatan Bella sudah hilang ketika dia membiarkan Gideon memasukinya lagi. Bella akan selalu menjadi miliknya. Dan hal pertama yang akan dilakukannya ketika ia cukup kuat untuk berdiri dari ranjang ini adalah memusnahkan surat perceraian konyol tersebut.

EPILOGUE

Senyum lebar menghiasi wajah pria itu ketika ia melihat Madison berjalan keluar. Wanita itu masih terlihat begitu menggairahkan walaupun harus mendekam di penjara selama beberapa lama. Begitu melihatnya, ia yakin Madison akan melempar barang pertama yang berhasil diraihnya seandainya saja tangannya tidak diborgol – namun sayang, wanita itu harus kecewa.

"Apa kabar, Maddy?"

Madison menegakkan kepalanya begitu tinggi sehingga Robert mendengus pelan.

"Bagaimana menurutmu?" balas wanita itu kasar.

Robert mengangkat bibirnya pelan. "Rupanya beberapa lama tinggal di sini tidak membuatmu menjadi lebih jinak, ya?"

“Mungkin kau harus berpikir untuk membunuhku dan bukannya mengurungku, hanya itu satu-satunya cara kau bisa menjinakkanku, Bobby.”

Tawa pria itu meledak riang dan ia menumpukan kedua telapak tangannya di atas meja, mencondongkan tubuhnya untuk menatap Madison yang berdiri berang di seberangnya. “Aku senang sekali kau masih tidak berubah, Maddy. Aku membawa berita baik untukmu.”

Wanita itu menyipitkan matanya curiga.

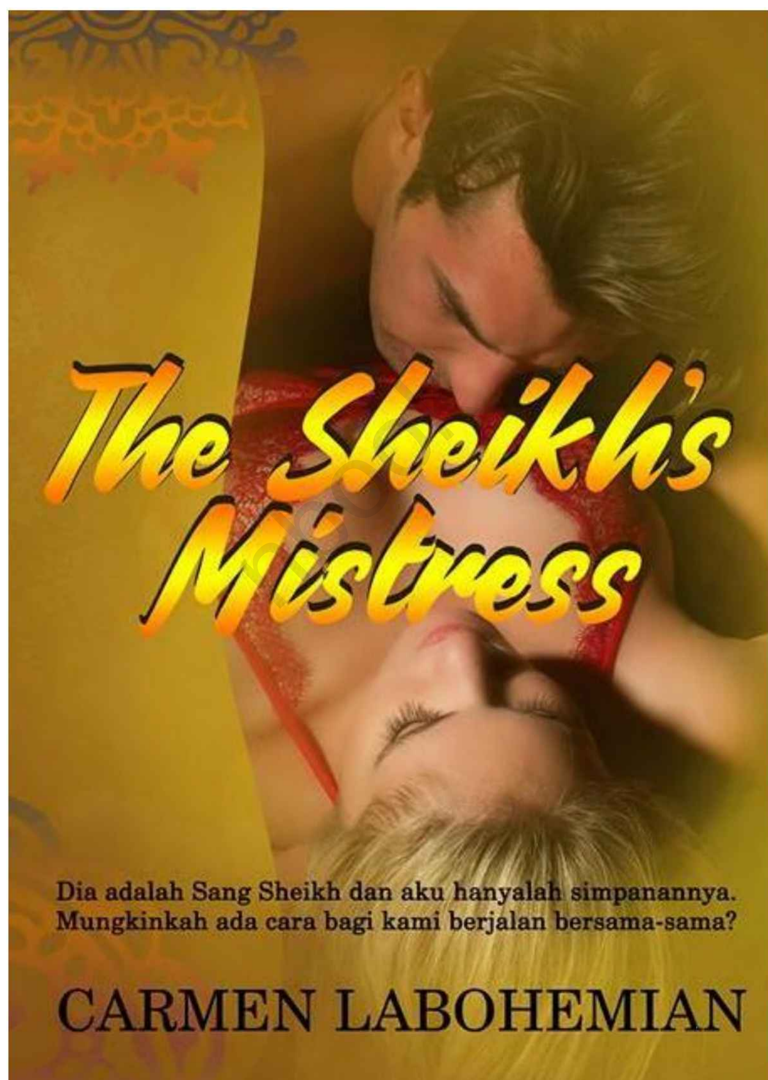
“Aku akan mengeluarkanmu dari sini, sayang. Sekarang juga.”

“Tapi?”

Robert terkekeh senang. “*But then you will have to be my bitch.* Kau tidak tahu sudah berapa lama aku berharap kau membuat kesalahan, Maddy. Sekarang kau boleh memilih… apakah kau ingin membusuk di penjara atau menjadi jalangku?”

THE END

CUPLIKAN "THE SHEIKH'S MISTRESS"
COMING SOON!



PROLOG

Desah napas mereka berkejaran di dalam kamar berpenerangan terang tersebut. Dua sosok yang telanjang bergumul tanpa rasa malu, saling mencari kenikmatan sensual tanpa merasa harus bersembunyi di dalam kegelapan yang biasa lazim dilakukan para pasangan lain.

"Ah!" Desahan lembut membuai telinga pasangannya dan membuat pria itu semakin bersemangat memompa.

"Kau benar-benar binal, Sayang," gerung suara berat itu sambil mempererat cengkeramannya pada pinggang wanita itu, menahannya untuk tidak bergerak terlalu cepat.

"Seksi...," terdengar engahan di bawahnya.

Senyum yang menggabungkan pesona liar iblis dan keindahan malaikat membawa wanita itu setingkat lebih tinggi dari sekedar pelampian hasratnya. Ia menjulurkan tangannya dan membelai lekuk bibir menggoda tersebut. "Seksi, oke?"

Tarikan bibir itu semakin jelas. "Hmm.. seksi," Pria itu mengangkat tubuhnya dan menunduk untuk menatap dada terbuka wanita itu. "*Yeah, sexy like hell*."

Tawa memenuhi wanita itu sejenak. Tapi ia segera memprotes pelan ketika pria itu memisahkan tubuh mereka. Namun lagi-lagi, pria itu mengisinya dengan pelan dan kuat, menariknya kembali dan mengisinya kembali, terus mendorong batas di dalam dirinya hingga ia nyaris gila.

"Ouch! *God*!"

Pria itu berhenti sejenak dan memandang ke bawah, menatap tempat bersatunya mereka. Keningnya yang basah membentuk lipatan halus saat dia mengelus kewanitaan

pasangannya yang menguarkan aroma menggoda. "Ini... ini adalah bagian terbaikmu. Aku suka berada di sini, di tempat kau mencengkeramku erat seolah kau tidak rela melepaskanku."

Ia tidak bisa berkonsentrasi penuh pada kalimat pria itu ketika dalam satu dorongan penuh, pria itu memenuhinya. Panjang dan kuat, mengentaknya hingga ke dasar jiwanya. Wanita itu menjulurkan tangannya, berusaha menggapai untuk memeluk pria itu. Namun ia hanya bisa menggapai udara kosong karena pria itu terlalu sibuk menghunjam ke dalam dirinya, menahan tubuhnya di atas tempat tidur sehingga dia bebas menjulang di atasnya dan menguasainya dengan brutal.

"Hah... hah... Argh..."

Ia melempar kepalanya ke belakang, matanya berputar dan pandangannya melekat di langit-langit kamar. Tangan-tangannya mencengkeram seprai dengan erat ketika tubuhnya tersentak hebat. Ia kemudian memejamkan matanya untuk merasakan keberadaan pria itu dan menunggu pelepasan itu menjemputnya.

Segera...

***

Seks yang hebat.

Tak pernah kurang dari itu.

Ia bertumpu pada sebelah lengannya dan menatap pria itu mengenakan pakaiannya. Bahkan cara pria itu memakai pakaiannya pun menimbulkan semacam gerakan erotis yang membuatnya harus menahan diri untuk tidak menerjang ke arah pria itu.

Wanita itu melonggarkan tenggorokannya dan berbicara pada punggung kekar tersebut. "Kau tidak tinggal?"

Ia melihat belakang kepala pria itu menggeleng.

"Sibuk?" tanyanya lagi dan memperbaiki sikap tubuhnya agar bisa menikmati pemandangan tubuh itu dengan lebih leluasa.

"Bisnis."

Always another business.

Ia mencibir. Dan pria itu memilih momen tersebut untuk berbalik. Kontan dahinya terlipat. "Aku ingin tinggal, sungguh," pria itu mencoba.

"Tapi... Kalau aku tinggal, kau pasti akan membuatku terlambat. Dan aku tidak mau melewatkan rapat besok pagi."

Wanita itu mengangkat bahunya santai. Senyum kini menghiasi wajahnya. Ia mencoba kembali dengan rayuan kunonya yang ia tahu tidak akan pernah berhasil. *But damn, she has to give it a shot.* "Kenapa kau tidak mengambil libur sejenak? Kau bekerja terlalu keras."

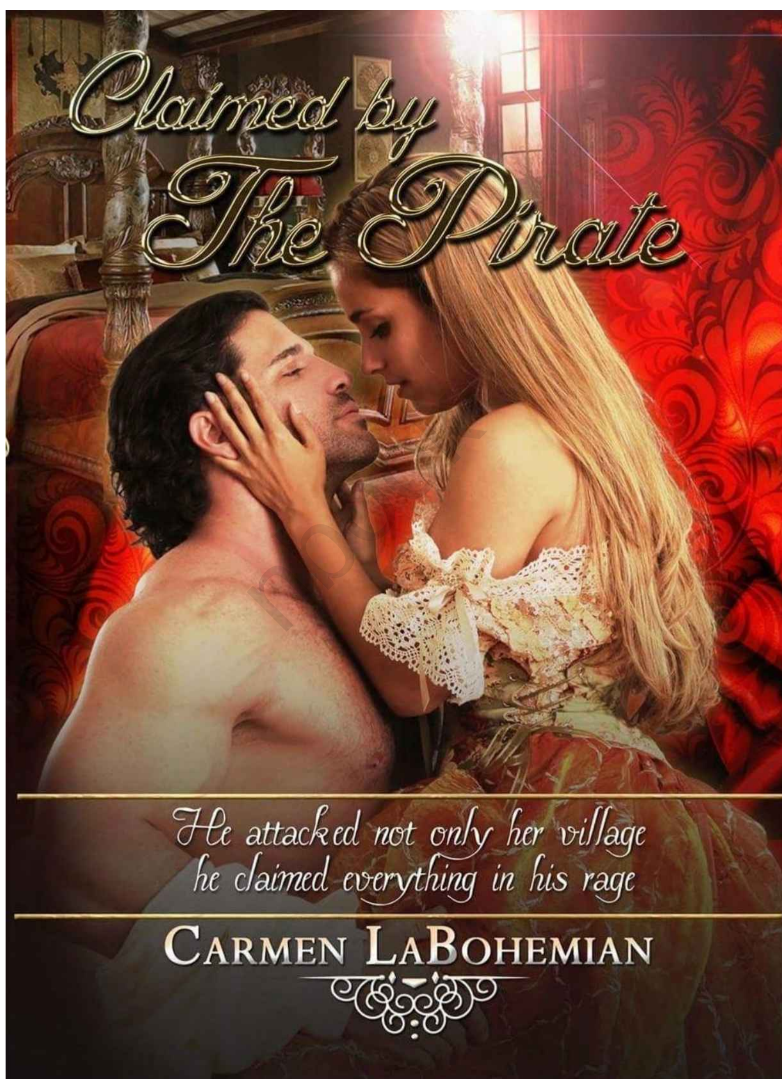
Pria itu bergeming sejenak dan menatapnya lurus-lurus hingga ia merasa menyesal telah mengucapkan apa yang sudah diucapkannya. Tapi ekpresi datar pria itu melembut ketika senyum tipis bermain di bibirnya. Dia menegakkan tubuhnya dan memberinya balasan yang biasanya berhasil membungkam mulut wanita itu. "Sayang, menghidupimu tidaklah murah. *I need to work hard so I can keep you. To myself.*"

Jerk!

Ia merebahkan tubuhnya ke kasur dan menatap kosong ke langit-langit lama setelah pria itu pergi. Ya, ia memang cuma sekedar wanita simpanan pria itu. Semacam pelacur untuk pria-pria kaya. Dan ia melakukan besar dengan jatuh cinta pada pria yang hanya menggunakan tubuhnya untuk memuaskan nafsu mereka.

Goddamn!

TELAH TERBIT!!!



Sinopsis Claimed by The Pirate

The Ruthless Pirate

Selama ini, Devon Cruz hidup dengan aturannya sendiri. Ia merampas apapun yang diinginkannya serta menghancurkan apapun yang berani menghalanginya. Semua yang diinginkannya, harus dimilikinya. Tidak ada yang tidak bisa ditaklukkannya. Apalagi kalau cuma wanita.

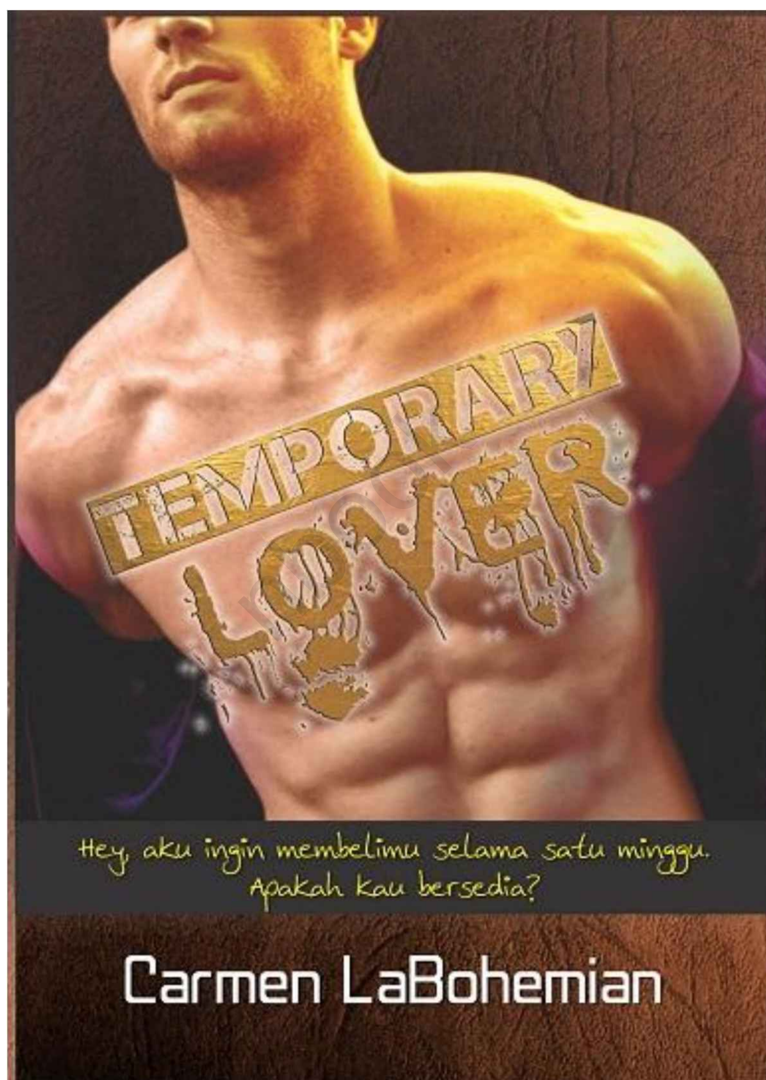
Sampai ia bertemu dengan Eireen, gadis yang ditangkapnya bersama puluhan penduduk desa. Gadis yang bertekad menolaknya walaupun Devon sudah memilikinya berkali-kali. Ketika tubuh gadis itu saja tidaklah cukup, Devon terobsesi untuk memiliki seluruh diri Eireen. Dan kali ini, ia tidak bisa menerima penolakan lain atau ia akan menghancurkan gadis itu sampai tak bersisa.

The Village's Maiden

Selama ini, Eireen hidup tenang bersama dengan kakeknya walaupun desa mereka miskin dan mereka kerap kelaparan. Tapi ia bahagia. Hingga suatu malam, kawanan perompak datang membakar desa dan membunuh kakeknya. Eireen tertangkap bersama yang lain. Pasar budak membayangi nasib mereka sepanjang perjalanan menunju Venice.

Namun malapetaka terbesar justru ketika berada di atas kapal sang perompak. Dikelilingi puluhan lelaki yang menatap mereka dengan tatapan lapar. Eireen melakukan segalanya untuk bertahan. Tapi sayang, perlawanannya menarik perhatian sang kepala perompak yang keji. Malam-malam yang dihabiskannya ketika ia dipaksa untuk melayani pria itu, membuat Eireen tersiksa di antara rasa benci dan perasaan terlarang yang perlahan tumbuh.

TELAH TERBIT!!!



Sinopsis Temporary Lover

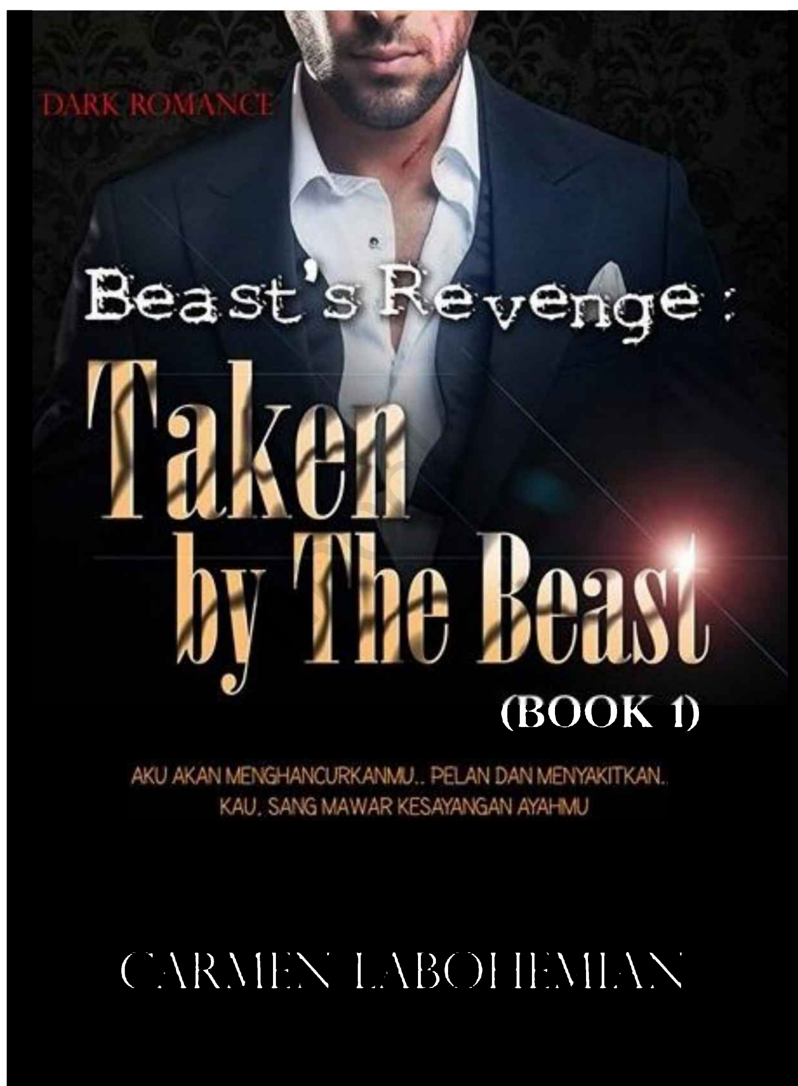
Lajang. Berumur tiga puluhan. Dan seorang wanita. Hidup Kelly tidak bisa lagi terasa lebih suram. Terutama, dia hanya punya pekerjaan sebagai satu-satunya hal penting dalam hidupnya.

Saat realita menyentaknya, dia tersadar bahwa dia tidak ingin terus hidup seperti ini. Sendirian dan menjadi tua tanpa pernah mencecap arti gairah. Seandainya pun dia telah ditakdirkan untuk hidup sendirian hingga tua, Kelly tidak sudi dicap sebagai perawan tua hingga hari kematiannya. Ia harus melakukan sesuatu agar stempel "PERAWAN" itu hilang dari dirinya.

Maka, misi Kelly untuk mencari kekasih dimulai. Dan pilihan itu jatuh pada seorang kekasih profesional yang dibelinya selama seminggu. Pria yang akan mengajarinya tentang segala hal yang tidak pernah diketahuinya. Kelly ingin terbakar gairah. Dia ingin terbakar bersama seorang pria.

Walaupun singkat, walaupun ketika minggu itu berakhir, dia akan kembali sendirian, Kelly sanggup mengambil resiko tersebut. Walaupun dia tahu pria itu hanya berpura-pura, walaupun dia tahu sentuhan pria itu tidak lebih dari sekedar kewajiban, Kelly tidak lagi peduli. Dia hanya ingin terseret dalam badai gairah yang dibangun pria itu. Namun sesuatu dalam diri sang gigolo akhirnya membuat Kelly mempertanyakan keputusannya yang terburu membeli pria itu. Benarkah ia sanggup menanggung resiko dalam permainannya sendiri?

TELAH TERBIT!!!



Sinopsis Taken by The Beast

Bertahun-tahun lalu, Bella Velaquez terpikat pada seorang pemuda yang memiliki senyum sehangat mentari dan tatapan secerah langit lembut. Pemuda itu memanggilnya mawar terindah dan Bella kecil tahu bahwa ia telah jatuh cinta. Tapi cintanya harus kandas ketika pemuda itu menghilang dari hidupnya.

Dua belas tahun kemudian, Gideon Frost kembali. Tapi pria yang ini tidak memiliki banyak kemiripan dengan pemuda pujaan Bella di masa lalu. Pria ini memiliki tatapan mata sedingin es serta wajah berkerut penuh bekas luka yang menakutkan. Dan Gideon Frost ternyata kembali dengan membawa misi pribadi. Pria itu ingin menghancurkan seluruh keluarga Velaquez dalam artian yang sebenar-benarnya.

Hingga Bella menawarkan sebuah kesepakatan. Untuk menjadikan dirinya tameng di antara kemurkaan Gideon dan keluarganya, merelakan pria itu membakar dirinya pelan-pelan dengan api kemarahannya yang kejam dan menyakitkan.

"Aku tidak akan bersikap lembut padamu. Aku akan menyakitimu setiap kali aku menginginkannya. Akan kubuat kau menangis setiap kali aku mengklaim dirimu. Hidupmu akan persis seperti di neraka, Bella. Dan kau akan menyesali keputusan bodoh yang kau buat hari ini."

SEKILAS TENTANG PENULIS

Suka membaca, suka berkhayal dan suka menulis. Menghabiskan seluruh sen yang dimilikinya di toko buku dan toko film. Bisa selamanya hidup dengan dikelilingi buku dan film. Cuek tapi bukan berarti tidak peduli. Hanya saja terkadang rada pemalas. Punya mimpi besar untuk terus menulis hingga tua dan renta. Paling hobi baca cerita dengan sisi agak-agak gelap dan misterius, jadi gaya menulis itu pun menular. ^^

Ketakutan terbesar adalah kehilangan bahan bacaan dan ide untuk menulis. Harapan terbesar bisa terus bermain dalam dunia menulis dan menghasilkan lebih banyak karya kreatif yang tidak dibatasi.

Silakan hubungi penulis di akun:

Wattpadd : CarmenLaBohemian
Facebook : Carmen La-Bohemian
Twitter : @UntamedCarmen
Email : butterfly77lover@gmail.com
Line : Carmenlabohemian